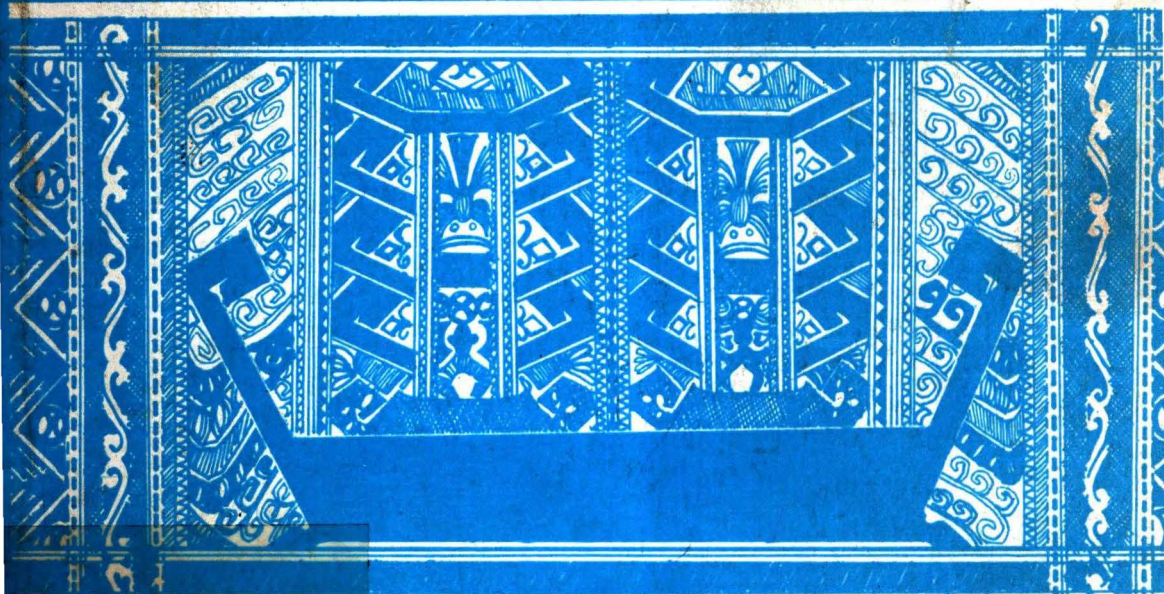




UNGKAPAN TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA



Direktorat
Budayaan
8

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI LAMPUNG
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
LAMPUNG 1983/1984



MILIK DEP. P dan K
Tidak diperdagangkan

**UNGKAPAN TRADISIONAL
YANG BERKAITAN DENGAN
SILA-SILA DALAM PANCASILA**

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NSS DEPBUDPA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI LAMPUNG
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
LAMPUNG 1983/1984

P R A K A T A

Sebagaimana tercantum dalam Daftar Isian Proyek (DIP) Tahun Anggaran 1984/1985 Nomor : 284/XXIII/3/1984 tanggal 15 Maret 1984 di mana sasaran dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung untuk Tahun Anggaran 1984/1985 antara lain di samping untuk menghasilkan 5 (lima) judul Naskah Kebudayaan Daerah seperti telah dilakukan sejak tahun 1977/1978 pada tahun ini mendapat kepercayaan yang diberikan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk dapat menerbitkan 2 (dua) judul Naskah Kebudayaan Daerah Lampung, salah satu di antaranya adalah :

"Ungkapan tradisional yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila" (1983/1984).

Dengan telah selesai dan berhasilnya Proyek ini dalam mencapai tujuannya, tidak lupa kami mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan bimbingan Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Pusat) Jakarta, Gubernur/KDH Tingkat I Lampung, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung, Rektor Universitas Lampung, Bupati/KDH Dati II Lampung dan semua pihak yang telah ikut berpartisipasi sehingga berhasilnya pencetakan/penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat menjadikan salah satu sumbangan dalam rangka ikut menggali dan melestarikan kebudayaan daerah khususnya dan kebudayaan nasional pada umumnya serta bagi nusa dan bangsa.

Telukbetung, Februari 1985



KATA SAMBUTAN

Salah satu kebijaksanaan pokok pembangunan pendidikan dan kebudayaan adalah pengembangan kebudayaan nasional. Terkandung pula dalam pengertian ini pengembangan kebudayaan-kebudayaan daerah, mengingatkan pada dasarnya kebudayaan nasional itu terdiri dari keanekaragaman berbagai kebudayaan daerah yang ada di seluruh Indonesia ini.

Daerah Lampung sebagaimana daerah Indonesia lainnya memiliki pula kekayaan kebudayaan asli yang khas, baik yang bersifat kebudayaan material maupun yang bersifat kebudayaan spiritual. Kekayaan kebudayaan demikian ini patut untuk mendapatkan perhatian, dipelihara, dibina dan dikembangkan sebagai sumbangan sangat berharga dalam pengembangan kebudayaan nasional.

Salah satu kebudayaan masyarakat Lampung asli adalah dalam bentuk Ungkapan tradisional, yang mengandung berbagai ajaran moral dan adat istiadat yang bernilai luhur dan masih cukup relevan bagi perkembangan masyarakat kita sekarang, terutama bagi pembinaan kepribadian bangsa.

Karena itu kami menyambut dan sangat menghargai penerbitan buku yang berjudul "Ungkapan tradisional yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila", sebagai salah satu hasil penulisan dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung tahun 1983/1984. Buku ini sangat besar artinya sebagai langkah-langkah awal pendokumentasian dari berbagai aspek kebudayaan daerah ini dan patut dibaca oleh masyarakat kita, terutama para generasi muda sebagai generasi pewaris perjuangan dan pembangunan bangsa.

Kami yakin penerbitan ini akan memberikan sepercik sumbangsih bagi pembangunan nasional yang sedang kita laksanakan sekarang.

Telukbetung, Februari 1985

Kepala kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Lampung,



Drs. H. SAPPENA MUSTARIM

NIP. 130162887

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah : **Ungkapan Tradisional yang Berkaitan dengan Sila-sila dalam Pancasila Th. 1983/1984**

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. F. Syamsuddin, Ny. R. Nonsari, Drs. Tadjuddin Noor, M. Napis B.S. dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Drs. Bambang Suwanto, Drs. Ahmad Yunus, Dra. Nurana.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Januari 1985

Pemimpin Proyek,

ttd,

Drs. AHMAD YUNUS

NIP. 130.146112

BAB I

P E N D A H U L U A N

Penyajian naskah hasil inventarisasi ungkapan tradisional Daerah Lampung ini adalah merupakan kegiatan dalam menarik minat dan perhatian dalam usaha membina sarana sosialisasi yang berkembang dalam masyarakat di daerah serta pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Untuk mendapatkan bahan dan data serta keterangan yang berkenaan dengan obyek inventarisasi ini ditempuh jalan terjun langsung ke lapangan. Dalam pelaksanaannya agak sulit mencari informan yang mampu memberikan informasi-informasi yang diperlukan atau yang dapat menguraikan seluk beluk ungkapan dengan lengkap, sehingga dari sekian banyak macam/jenis ungkapan tradisional yang telah berhasil diinventarisir kesemuanya tidak diketahui asal usul dan sejarah perkembangannya. Namun demikian naskah ini merupakan hasil maksimal yang dapat dicapai.

1. Tujuan Inventarisasi

Tujuan inventarisasi tentang ungkapan tradisional daerah Lampung ini adalah sebagai salah satu usaha untuk menggali unsur-unsur kebudayaan daerah sebagai dari kebudayaan Nasional dalam rangka menginventarisasikan perbendaharaan kebudayaan nasional kita. Di samping itu juga bertujuan untuk memelihara dan menjaga kelestarian atau kelangsungan hidup ungkapan tradisional sebagai salah satu ciri budaya daerah.

Selain daripada itu ungkapan tradisional diharapkan akan dapat memberikan pengertian yang positif tentang suatu kebudayaan kelompok etnis tertentu kepada masyarakat luas yang selama ini mungkin kurang mengetahuinya atau bahkan mempunyai prasangka yang kurang benar terhadap kebudayaan suatu suku bangsa lain.

2. Masalah

Inventarisasi ungkapan tradisional daerah Lampung ini dirasakan sangat perlu terutama didorong dan disebabkan oleh semakin derasnyanya mengalir atau masuknya unsur-unsur kebudayaan asing ke Indonesia dewasa ini, bahkan dirasakan sampai ke daerah-daerah dan telah mende-sak kedudukan dan peranan kebudayaan kita sendiri, sehingga peranannya semakin berkurang dalam kehidupan sosial budaya sebagian besar kebudayaan kita.

Hal ini dapat kita lihat dari kenyataan bahwa sebagian besar daripada jenis-jenis ungkapan tradisional daerah Lampung merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang yang sangat berharga dan tinggi nilainya. Dahulu fungsi dan peranannya dalam kehidupan sosial budaya masyarakat cukup besar, bukan saja hanya basa-basi yang mengasikkan di waktu senggang atau sebagai sarana sosialisasi bagi masyarakat, tetapi juga mengandung unsur-unsur lainnya yang tidak kurang pentingnya, antara lain : unsur pendidikan, unsur tata krama, dan sebagainya.

Sekarang ungkapan tradisional tersebut makin berkurang bahkan makin hilang peranannya di masyarakat; terutama di daerah-daerah dekat kota, karena terdesak oleh jenis-jenis ungkapan-ungkapan yang berasal dari luar seperti ungkapan dalam bahasa Inggris, Bahasa Belanda dan sebagainya.

Kalau keadaan tersebut dibiarkan terus berlangsung dan tidak segera diusahakan untuk menggantinya, maka dikhawatirkan jenis-jenis ungkapan yang masih ada serta cukup digemari, akan semakin berkurang peranannya dalam masyarakat dan akhirnya akan lenyap ditelan oleh arus budaya asing dan modernisasi dalam pembangunan dewasa ini.

Salah satu jalan untuk menjaga kelestarian tersebut serta pembinaan dan pengembangannya adalah dengan jalan menjadikan inventarisasi yang kontinyu.

3. Ruang Lingkup

Yang dimaksud dengan ungkapan tradisional daerah Lampung dalam rangka inventarisasi ini adalah segala bentuk ungkapan baik berupa pesan, petuah dan nasihat yang mendukung nilai etik dan moral serta merupakan budaya bangsa yang mereka peroleh dari generasi terdahulu di lingkungan masyarakat daerah Lampung.

Sedangkan ruang lingkup kegiatan meliputi Propinsi Daerah Tingkat I Lampung dengan pembagian daerah yang ditetapkan sebagai daerah asal maupun sebagai daerah-penyebarannya, tempat ungkapan tradisional tersebut diperoleh/diungkapkan.

Berdasarkan ketentuan di atas, secara geografis daerah inventarisasi terdiri dari :

- a. Kabupaten Lampung Selatan yang meliputi :
 - 1) Kecamatan Kota Agung
 - 2) Kecamatan Kedondong
- b. kabupaten Lampung Utara, yang meliputi :

- 1) Kecamatan Abung Timur
- 2) Kecamatan Kotabumi

Berdasarkan sosial budaya dan dialek bahasa meliputi :

- 1) Lampung Pesisir, dengan adat istiadat pesisir (non-Pepadun) dan dialek bahasa A.
- 2) Lampung dengan adat Pepadun, yang meliputi daerah Abung Sewo Mego dan Lampung Empat Marga dengan dialek bahasa O.

Dengan demikian maka daerah Lampung diwakili dua bahasa daerah yaitu :

- a. Lampung Pesisir, dengan adat istiadat pesisir (non-Pepadun) dan dialek A yang diwakili oleh Kecamatan Kota Agung Desa Negeriratu dan Kecamatan Kedondong desa Pasar Lama.
- b. Lampung dengan adat Pepadun yang meliputi daerah Abung Sewo Mego dan Lampung Empat Marga dengan dialek O diwakili oleh Kecamatan Abung Timur desa Surakarta dan Kecamatan Kotabumi desa Kota Alam.

4. Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Penelitian :

Prosedur/proses inventarisasi dilakukan dengan urutan sebagai berikut :

a. Mempersiapkan/menyusun kuestioner :

Untuk memperoleh data ungkapan tradisional daerah Lampung yang diinventarisasikan, konsep kuestioner ini kemudian dibahas dalam rapat tim penelitian untuk penyempurnaannya.

b. Kepustakaan :

Karena daerah Lampung hingga saat ini belum pernah dilakukan penelitian atau inventarisasi mengenai ungkapan tradisional daerah Lampung, maka sulit untuk mengetahui/mendapatkan data-data atau keterangan-keterangan mengenai ungkapan tradisional Lampung melalui kepustakaan.

c. Survey Penentuan Daerah Inventarisasi :

Mengingat bahwa ungkapan tradisional yang akan diinventarisasikan harus memenuhi syarat-syarat :

- 1) Berbahasa Daerah

- 2) Dikenal secara umum di kalangan masyarakat secara lisan.
- 3) Ungkapan berupa pesan, petuah, nasehat yang mengandung nilai etik dan moral.

Dan harus dapat mewakili semua daerah/golongan masyarakat orang-orang Lampung, maka daerah-daerah tempat inventarisasi akan dilakukan di tempat berdasarkan latar belakang sosial budaya yaitu :

- a. Daerah/masyarakat yang adat istiadatnya tidak memakai Pepadun yang terdiri dari masyarakat Lampung Pesisir. Daerah administrasinya meliputi Kabupaten Lampung Selatan yang diwakili oleh Kecamatan Kota Agung desa Negeriratu dan Kecamatan Kedondong desa Pasar Lama.
- b. Daerah/masyarakat yang mempunyai adat Pepadun (pepadun artinya tahta atau kursi kebesaran dalam adat Lampung. Pepadun yaitu tempat kedudukan adat terakhir). Daerah administrasinya meliputi sebagian Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Lampung Utara, di mana Lampung Utara diwakili oleh Kecamatan Abung Timur desa Surakarta dan Kecamatan Kota Bumi desa Kota Alam.

Sedang daerah Kotamadya Bandar Lampung merupakan campuran dari kedua kelompok masyarakat tersebut di atas. Dalam rangka survey penentuan daerah ini sekaligus dicatat nama-nama responden/informan yang dianggap dapat memberikan keterangan atau menguraikan seluk-beluk ungkapan tradisional selengkapnya dengan memadai (lihat lampiran).

d. Metode Inventarisasi yang Dipergunakan

- 1) Wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat/informan leader yang merupakan informan pokok. Materi wawancara berdasarkan kuestioner yang telah disusun sebelumnya. Di samping itu dilakukan pula pencatatan-pencatatan hal-hal dan keterangan-keterangan yang tidak terdapat dalam kuestioner.
 - 2) Observasi atau dengan menyaksikan secara langsung peragaan/pelaksanaan dari tiap-tiap ungkapan yang telah dikumpulkan.
- e. Analisa Data
1. Memeriksa semua ungkapan tradisional yang telah dikumpulkan.

2. Klasifikasi data menurut :

- a) Urutan abjad (a, b, c, dst.)
- b) Daerah asalnya.
- c) Dan lain-lain.

3. Membuat laporan :

- a) Ditulis dalam bentuk draft yang kasar.
- b) Menulis dalam bentuk yang sempurna (merupakan penyempurnaan dari yang pertama).

5. Latar Belakang Sosial Budaya :

a. Latar Belakang Sejarah

Suku bangsa Lampung berasal dari Skala Brak. Di Skala Brak, telah bermukim masyarakat yang tergabung di dalam enam kebudayaan, yaitu Buay Belunguh, Buay Pernong atau Buay Kanyangan, Buay Jalan Duway, Buay Nyerupa, Buay Bulan atau Buay Nerima dan Buay Menyata atau Buay Anak Metuha (Anak Tuha). Dari enam kebuayan di atas, pada dasarnya hanya empat yang menjadi Paksi, oleh karena keempat kebuayan ini yang memerintah Kerajaan Skala Brak secara bersama-sama. Keempat Paksi itu ialah Paksi Buay Belunguh di Kenali, Paksi Pernong di Batu Brak, Paksi Jalan Duway di Kembahang dan Paksi Buay Nyerupa di Sukau. Dari keempat Paksi inilah lahir kebiasaan pepadun, yaitu Peresmian seorang Punyimbang Paksi Baru yang dilakukan dengan upacara adat oleh keempat Paksi tersebut secara bersama-sama. Oleh karena Buay Menyata pada dasarnya telah lebih dahulu menghuni Skala Brak, maka oleh keempat Paksi di atas diangkatlah ia menjadi Anak Tuha atau anak yang dihormati. Sedangkan Buay Nerima oleh karena kedudukannya sebagai perempuan atau Ma'bai/Mirul dari keempat Paksi tersebut maka ia pun tidak berhak naik Pepadun. Oleh karena berbagai faktor maka sebagian dari penduduk pindah mencari daerah baru di mana perpindahan itu terpecah menjadi dua arah yaitu melalui jalan Ranau ke arah Martapura dan melalui pantai Pesisir. Rombongan yang melalui jalan Ranau kebanyakan berasal dari anak buah Paksi Empat. Mereka bersepakat untuk tetap memakai bahasa dan adat yang dilazimkan pada Paksi Empat, termasuk di dalamnya adat Pepadun. Untuk keperluan pembagian pepadun, maka mereka menebang kayu Ara yang kemudian kayu tersebut dibagi menjadi 12 (dua belas) Pepadun, menurut rombongan yang

ada. Dari musyawarah pembagian pepadun inilah menjadi dasar untuk terjadinya sembilan rombongan yang menjadi **"Abung Sewo Mego"** (Abung Sembilan Marga; sewo = sembilan, mego = Marga). Dari tiga rombongan yang menjadi **"Pubian Telu Suku"**; telu = tiga). Di sinilah Adat Pepadun itu menjadi hidup subur. Mengenai rombongan yang melalui pesisir, yang merupakan kelompok dari Ratu Buay Bulan atau Buay Nerima, oleh karena di Skala Brak sendiri telah dinyatakan tidak berhak naik pepadun, maka rombongan ini di tempat yang baru tidak mendirikan Pepadun. Rombongan ini menyebar sepanjang pesisir pantai mulai dari Krui, Kota Agung, Telukbetung, Kalianda sampai ke Labuhan Meringgai. Kemudian mereka mendirikan tiga daerah keratuan yaitu : Ratu Semangka di Kota Agung, Ratu Darah Putih di Kalianda dan Ratu Melintang di Labuhan Meringgai.

Dari uraian di atas dapatlah diketahui perihal terjadinya masyarakat yang mengenal adat **"Pepadun"** dan masyarakat yang tidak mengenal adat Pepadun. Masyarakat suku Lampung yang mengenal adat pepadun menurut uraian di atas, adalah Abung Sewo Mego dan Pubian Telu Suku, sedangkan masyarakat yang tidak menggunakan adat pepadun adalah masyarakat Pesisir. Dengan demikian pada masyarakat pesisir mengenal gelar-gelar seperti : Sutan, Pangeran, Dalom, Batin, Raja, Radin, Minak dan Kimas, kecuali dengan keadaan Buay Bulan yang bukan Paksi karena ia adalah seorang perempuan. Keterangan di atas dapat dijadikan pegangan perihal perbedaan antara masyarakat yang menganut sistem Pepadun, dan masyarakat yang menganut sistem non-Pepadun dalam sistem kekeluargaan.

b. Sistem Mata Pencaharian

Secara umum mata pencaharian suku bangsa Lampung adalah bercocok tanam. Dalam hal ini yang pertama dikenal adalah berladang. Sistem yang digunakan disebut Pulan Tuha (tuho) atau alas/las tuho atau kadang-kadang juga disebut rimba bagang. Dari proses ladang barulah dikenal kebun tanaman keras misalnya : kopi, lada, cengkeh, damar, dan kelapa.

Cara berladang masyarakat Lampung pada masa lalu adalah dengan sistem berpindah-pindah. Hal ini dimungkinkan oleh karena pada masa lalu, areal hutan yang dapat digunakan untuk

berladang masih banyak. Pada saat ini tidak dikenal lagi karena tanah untuk berladang sudah makin berkurang. Dalam berladang ini, masyarakat Lampung mengambil lokasi yang jauh dari kampung. tempat mereka mendirikan pondok-pondok.

Masyarakat Lampung menyebutnya dengan Umbulan. Lokasi untuk berladang pada umumnya merupakan areal yang dekat dengan sungai dan sudah banyak Umbulan yang semula merupakan tempat usaha, kemudian berubah menjadi kampung, anek, tiyuh.

c. Sistem Keekerabatan

Pada dasarnya yang dinamakan keluarga batih, adalah satuan keluarga yang terdiri dari seorang suami, seorang isteri dari suami itu dan anak-anak yang belum kawin. Keluarga yang demikian ini juga disebut keluarga inti atau neckar family. Keluarga batih yang ada pada masyarakat Lampung pada dasarnya merupakan keluarga batih yang monogami. Keluarga batih di sini disebut sebagai Sango Mianak (pepadun), Sanga Mianak, (saibatin). Tapi kadang-kadang dalam suatu rumah tangga tinggal tidak saja ayah, ibu dan anak-anaknya, tetapi juga isteri dari anak-anak mereka yang laki-laki, adik dari pihak suami atau isteri, juga seringkali menetapkan ibu dari suami. Anak pada masyarakat Lampung pepadun terdiri dari Anak Ratu dan, bukan Anak Ratu. Anak Ratu adalah anak tertua laki-laki dan perempuan. Apabila suami mempunyai isteri lebih dari satu orang, maka yang disebut Anak Ratu adalah anak laki-laki dan perempuan tertua dari isteri tertua atau pertama. Peranan ayah (suami) dalam rumah tangga adalah sebagai penanggung jawab dalam semua urusan, baik urusan rumah tangga maupun di luar rumah tangga. Isteri atau Ibu berkewajiban mengurus rumah tangga, sedangkan anak-anak pada dasarnya menjadi tanggung jawab kedua orang tua. Kewajiban pihak anak adalah berbakti kepada orang tua. Sedangkan hak anak adalah mendapatkan pengurusan dari orang tua secara baik.

Secara umum anak laki-laki tertua mempunyai kedudukan yang istimewa pada masyarakat Lampung. Hak anak tertua laki-laki merupakan ahli waris, sedangkan anak laki-laki dan perempuan yang lain dapat dianggap sebagai numpang dalam

keluarga tersebut.

Apabila kepala keluarga meninggal dunia, maka yang menjadi kepala keluarga itu adalah anak tertua laki-laki, artinya dia lah sebagai penanggung jawab dalam semua urusan.

d. Sistem Religi

Walaupun memang si daerah Lampung terdapat berbagai agama yang dianut oleh penduduknya, yaitu agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu dan Budha, tetapi dapat dikatakan bahwa suku bangsa Lampung pada dasarnya menganut agama Islam.

Oleh karena suku bangsa Lampung adalah 100 % beragama Islam, maka aliran-aliran berdasarkan agama yang dibicarakan di sini adalah aliran-aliran yang berdasarkan agama Islam. Sebagian dari penduduk suku bangsa Lampung merupakan anggota perkumpulan Muhammadiyah. Hampir pada daerah-daerah di mana berdiam suku bangsa Lampung, dapat dilihat adanya papan-papan nama yang menandakan adanya perkumpulan Muhammadiyah pada kampung atau pekon atau anek serta tiyuh yang bersangutan.

Di lokasi penelitian, yaitu di Kabupaten Lampung Selatan pada Kecamatan Kota Agung di Kampung Negara ratu dan Kecamatan Kedondong di kampung Pasar Lama, dan Di Kabupaten Lampung Utara pada Kecamatan Abung Timur di Kampung Surakarta, pada Kecamatan Kotabumi di kampung Kota Alam, penduduk asli pada lokasi penelitian tersebut menganut agama Islam.

Agama memberikan pengaruh kepada masyarakat, baik dalam cara berpikir, cara berbuat maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Tetapi pengaruh agama tersebut tidaklah mencakup keseluruhan bidang-bidang kehidupan manusia. Pada masyarakat suku bangsa Lampung, bidang-bidang kehidupan yang tidak dipengaruhi oleh unsur agama Islam terdapat dalam bidang waris, sebagian bidang perkawinan dan sebagian bidang lainnya.

Dalam bidang waris, pola pewarisan masyarakat suku bangsa Lampung pada dasarnya tidak atas dasar peraturan agama yang dianut oleh masyarakat ini. Pembagian harta waris dan ahli waris menurut konsepsi masyarakat Lampung, adalah tidak sama dengan konsepsi yang diberikan oleh agama yang dianut masyarakat suku bangsa Lampung yaitu Islam.

Ahli waris anak tertua laki-laki, dengan demikian pada masyarakat ini tidak dikenal pembagian waris. Dalam bidang perkawinan, khususnya dalam hal siapa yang boleh kawin dengan siapa, sebagian dari konsepsi di sini tidak seirama dengan konsepsi agama yang dianut. Pada masyarakat atau suku bangsa Lampung, merupakan perbuatan yang tercela apabila melakukan perkawinan ngakuk kelama yaitu mempelai wanita anak kelama (asal ibu).

Di atas telah dibicarakan sedikit mengenai konsepsi masyarakat yang tidak terpengaruh oleh unsur agama. Apabila dinyatakan bahwa dalam bidang perkawinan, sebagian memperoleh pengaruh agama, maka di sini dapat dilihat segi yang mana dari agama itu telah diresapi, sehingga pola berpikir dan berbuat merupakan aplikasi agama yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Dalam bidang perkawinan, pola berbuat dan berpikir masyarakatlah yang mengalami perubahan, karena di sini agama adalah sangat menentukan dalam hal sahnya perkawinan. Dalam bidang susila kelihatannya konsepsi agama cukup berpengaruh. Pengertian zinah yang ada pada masyarakat suku bangsa Lampung pada dasarnya merupakan suatu konsepsi yang sama dengan yang diajukan oleh agama. Anak yang lahir dari perbuatan zinah yang oleh masyarakat suku bangsa Lampung disebut dengan Anak Kappang, merupakan anak yang akan merana hidupnya. Ia dan ketturunannya nanti akan menjadi buah bibir masyarakat dan merupakan orang yang patut di jauhi dari pergaulan, misalnya dalam pemilihan jodoh dan sebagainya. Sedangkan bagi wanita yang melahirkan anak kappang itu akan disingkirkan oleh masyarakat.

Masyarakat suku bangsa Lampung yang beradat Pepadun pada dasarnya tidak mengenal perceraian. Perceraian merupakan perbuatan yang tercela sehingga dengan tidak mengenalnya perceraian itu adalah merupakan salah satu bukti tentang besarnya pengaruh agama dalam masyarakat. Di dalam bidang pergaulan sehari-hari, beberapa dari konsepsi agama dapat ditemukan di sini. Hormat kepada mereka yang lebih tua merupakan konsepsi masyarakat yang berlaku umum. Taat dan patuh kepada kedua orang tua, adalah suatu konsep masyarakat yang merupakan indikator kebaktian anak terhadap orang tua. Pembangkangan terhadap orang tua mengakibatkan suatu kejadian yang akan menimpa diri sendiri dan bila mengerjakan hal yang dilarang oleh orang tua, akan mengakibatkan kualat yang mengakibatkan

akan sengsara hidupnya.

Dengan menampilkan dua uraian yang berbeda mengenai pengaruh agama dalam masyarakat, maka dapatlah dilihat bagaimana kadar pengaruh agama dalam masyarakat. Pada bidang-bidang tertentu, kelihatannya pengaruh agama sangat besar, akan tetapi apa bidang kehidupan yang lain dirasakan bahwa agama tidak memberi pengaruh sama sekali atau bila ada maka pengaruhnya yang diberikan itu relatif sangat sedikit sekali.

Beberapa kelompok dari masyarakat suku bangsa Lampung, masih percaya bahwa benda-benda kuno atau benda-benda tersebut harus dipelihara dengan baik, sebab kalau hal itu tidak dilakukan akan menimbulkan akibat yang merugikan masyarakat. Tempat penyimpan benda-benda tersebut adalah loteng rumah. Di kalangan suku bangsa Lampung yang beradat pepadun misalnya alat perlengkapan adat seperti bangku pepadun dianggap mempunyai kekuatan sakti. Pada masyarakat Saibatin terdapat benda-benda yang disebut pemanohan yaitu benda-benda tangkal (tumbal), suatu benda yang dianggap keramat. Apabila ada tanda-tanda berjangkitnya penyakit menular yang oleh masyarakat Lampung disebut ta'un, benda-benda ini diturunkan dari pangggar (loteng rumah), dibersihkan dan dibacakan tangguh untuk makhluk-makhluk halus yang menguasainya, dengan permohonan agar anak cucunya terhindar dari serangan ta'un itu.

Di samping itu masyarakat suku bangsa Lampung masih menaruh kepercayaan kepada dukun, bahwa dukun dianggap mempunyai kekuatan sakti. Pada masyarakat Lampung masa yang lalu masih dilakukan pemujaan sehubungan dengan pekerjaan membuka tanah untuk perladangan. Upacara pemujaan yang demikian ini dilakukan pada saat ngenah taneh (melihat tanah) untuk dibuka. Upacara ini maksudnya adalah minta izin kepada yang empunya tanah untuk dibuka tanahnya dijadikan ladang. dalam upacara ini dilakukan dengan pembakaran kemenyan dan juga pada saat benih akan ditaburkan, sebelumnya juga dilakukan upacara yaitu dengan cara menaruh benih di atas bakul, kemudian diselimuti dengan kain putih dengan membaca doa yang berupa mantra-mantra dengan maksud agar benih yang akan ditaburkan nanti tumbuh dengan baik. Selanjutnya banyak upacara-upacara yang dilakukan dalam bidang ini sebagai suatu proses produksi dalam pertanian.

Bentuk upacara lain yang berkaitan dengan kesatuan hidup

setempat yang mempunyai hubungan dengan mata pencaharian adalah ngumbai, yaitu upacara yang dilakukan oleh masyarakat di kampung yang bersangkutan dengan menyembelih seekor kerbau, yang dagingnya dibagi-bagikan kepada masyarakat setempat. Waktu dilakukan penyembelihan semua orang yang mempunyai ladang membawa janur enau, dan janur enau itu disirami dengan darah kerbau tersebut, kemudian digantungkan pada tiang yang telah disediakan untuk itu, dan diletakkan atau ditancapkan di kebun, sawah maupun ladang. Tujuan ngumbai ini adalah agar panen menjadi berhasil dengan baik.

Kepercayaan agar panen berhasil baik harus dilakukan ngumbai, masih melekat dalam alam pikiran masyarakat khususnya bagi orang-orang tua. Oleh karena kebetulan panen itu tidak berhasil dan kebetulan pula tidak diadakan acara ngumbai, maka mereka mengatakan bahwa kegagalan panen tahun ini misalnya adalah sebagai akibat tidak melakukan acara ngumbai tersebut.

Upacara ngumbai ini dilakukan dengan kenduri di masjid, dengan berzikir dan membaca semua riwayat hidup Sech Saman Almadina. Dengan demikian kelihatannya bahwa pemujaan terhadap leluhur dan pengundang leluhur itu untuk kesuksesan dalam segi kehidupan merupakan kepercayaan yang masih ada dalam masyarakat Lampung.





















Dari uraian di atas kelihatan bahwa cara berpikir masyarakat atau sebagian anggota masyarakat masih diliputi suasana magis religius, artinya bahwa alam ini dikuasai oleh makhluk-makhluk halus merupakan kepercayaan yang masih hidup dalam masyarakat. Cara berpikir yang demikian ini menimbulkan pula cara berbuat dari masyarakat yang bersangkutan. Menimbulkan kesalahan karena tidak melakukan hal itu merupakan bukti dari cara berpikir masyarakat yang merupakan pengaruh dari kepercayaan yang pernah dan dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Dalam kehidupan sehari-hari akan kita temui banyak hal yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap kekuatan sakti dari bintang-bintang, benda-benda dan sebagainya.

Hal di atas ini merupakan refleksi dari cara berpikir, sehingga dalam berbuat sesuatu terdapat pandangan yang harus dituruti.

e. Bahasa

Suku bangsa Lampung mempunyai bahasa tersendiri yang disebut Bahasa Lampung atau umung Lampung atau Cawo Lampung atau Cawa Lampung. Begitu pula mengenai bahasa tulisan, suku bangsa Lampung mempunyai aksara sendiri, yang dalam percakapan sering disebut Surat Lampung.

Mengenai bahasa tulisan ini tampaknya mirip dengan aksara Batak dan Bugis. Jumlah hurufnya 20 (dua puluh) buah, dengan bunyi abjadnya adalah sebagai berikut :

Ka	ga	nga	pa	ba	ma	ta	da	na	ca
									
ja	nya	ya	a	la	ra	sa	wa	ha	gha
									

Bahasa Lampung mempunyai dua dialek yaitu dialek "A" dan dialek "O". Dialek A dipakai oleh masyarakat Lampung yang beradat pepadun kelompok masyarakat pubian Telu Suku dan Buay Lima serta seluruh masyarakat suku bangsa Lampung yang beradat Saibatun. Sedangkan dialek O dipakai oleh masyarakat Lampung yang beradat pepadun kelompok Abung Sewo Mego dan Rarem Mego Pak, sebagai contoh dapat dibaca pada tabel sebagai berikut :

PERBEDAAN DIALEK DALAM BAHASA SUKU BANGSA LAMPUNG.

Bahasa Indonesia	Bahasa Lampung	
	dialek o	dialek a
Ingin ; mau	a g o	a g a
Sekarang	t a n o	g a n t a
Teman	j a m o	j a m a
T u a (sifat)	t u h o	t u h a

Mengenai dialek A dan O dalam penulisan ungkapan tradisional ini bukan didasarkan atas urutan abjad semata-mata. Hal ini disebabkan belum ada ketentuan yang tegas mana di antara dialek A dan dialek O tersebut yang tertua.

BAB II

UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH LAMPUNG

A. UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH LAMPUNG BERADAT PESISIR (SAIBATIN) LOGAT A

1. ATI - ATIKAK BUKHEJEKI, GEGOH HAKHEBUK DILAMBUNG TUHOT

Ati-Atikak	Bukhejeki	Gegoh	Hakhebuk
Waspada	mendapat rezeki	seperti	debu
Dilambung	Tuhot		
di atas	tunggul kayu		

''Waspada mendapat rezeki, seperti debu di atas tunggul kayu''.

Kalau kita mendapat suatu jabatan, harus waspada dan jujur sebab sekejab mata akan lepas dari kita.

Maksud yang terkandung di dalam ungkapan ini adalah ungkapan ini merupakan pendidikan kebesaran jiwa kepada para pemimpin masyarakat, terutama pemuka adat, serta menanamkan jiwa kejujuran, keadilan dalam memangku tugas yang dibebankan masyarakat kepada kita.

Selain itu ungkapan ini mendidik generasi penerus, agar cinta daerah, dan bangsanya sendiri, serta semua itu juga di tangan kekuasaan Tuhan jualah.

Ungkapan ini jiwanya masih berkembang di kalangan masyarakat Lampung, namun hanya para kaum lanjut usia saja, para generasi muda sudah kurang menggemari, menggunakan ungkapan tersebut. Contoh jiwa dari ungkapan ini masih berkembang, yaitu pada para pemimpin adat, pemimpin masyarakat Lampung, sifat kebenaran, keberanian, kejujuran, keadilan cukup baik, sebab orang Lampung, selain mendapat pendidikan formal di sekolah, juga mendapat pendidikan di luar sekolah yaitu melalui tata cara adat istiadat di kampung-kampung.

Di bawah ini kami sajikan cerita singkat yang menyangkut

maksud ungkapan ati-atikak bukhejeki, gegoh hakhebuk di lambung tuhot.

Seorang pendekar tinggal di salah satu dusun, karena keberaniannya yang nampak di masyarakat. Pada suatu saat diadakan musyawarah pemilihan pemimpin, antara lain anggota masyarakat berganti-ganti memberikan saran, memberikan usul-usul, antara lain syarat menjadi ketua kita adalah orang yang berani, jujur, senang berkorban tenaga, Jauh dari pada itu lebih penting lagi persyaratan pemimpin dusun, adalah orang yang mengerti agama dan gemar melakukan ajaran agama.

Di antara sekian banyak calon misalnya, ada keluaran pondokan, ada juga keluaran sekolah umum, dan ada juga pendekar pencak silat.

Kesimpulan dalam musyawarah sekian banyak calon tidak ada lagi pilihan terkecuali "**Mat Dehar**", ciri Mat Dehar antara lain adalah orangnya besar tinggi, mempunyai kumis melintang berjenggot, berbewok, suaranya besar menggelegakan kalau ia bicara. Lebih penting lagi Mat Dehar seorang pendekar atau kata jaguk mincak, karena di antara pendekar-pendekar di sekitar dusun Mat Dehar tidak ada yang dapat mengalahkan ketangkasan di bidang mincak. Lain dari pada itu ciri Mat Dehar adalah seorang keluaran sekolah Agama, jauh dari pada itu ia mampu di bidang ekonomi.

Dengan dasar itulah ia terpilih menjadi ketua masyarakat.

Mat Dehar seorang pemimpin yang baik, banyak kegiatannya yang menyenangkan masyarakat. Keamanan terjamin, kekompakan terpelihara, pembangunan cukup maju kalau dibandingkan dengan tetangga dusun lain jauh melonjak perkembangannya. Mat Dehar sangat menghargai sesama manusia terutama dalam masyarakat dusunnya, cinta membantu orang di bidang kebenaran walaupun bukan anggota masyarakatnya sendiri.

Dengan cerita singkat di atas dapat kita ambil kesimpulan, bahwa orang Lampung sejak dahulu, saling mencintai sesama manusia, berani membela kebenaran dan keadilan sesuai dengan yang tersebut dalam salah satu butir-butir PANCASILA dalam sila ke - 2.

2. **ATI - ATI HUKHIK KUTTI BELA WAL BELA ASAHAN**
Ati-ati Hukhik Kutti Dang Bela Wai Bela Asahan
hati-hati hidup kalian jangan habis air habis batu gosokan

”Hati-hati hidup kalian jangan habis air, habis batu gosokan”
Hati-hatilah hidup kalian jangan habis umur, tiada bekas perjuangan.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah mengandung suatu petunjuk, untuk kelanjutan para remaja, para pemimpin Negeri agar teliti dalam memimpin masyarakat. Kemudian dari pada itu dinasihatkan supaya hidup ini memiliki dasar pengabdian terhadap daerah, bukan hanya mencari kepentingan pribadi. Ungkapan ini menitikberatkan cinta tanah air, bersikap adil, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Jiwa dari ungkapan ini masih tetap tumbuh di masyarakat Lampung terutama para pemuka adat yang terpelajar.

Di bawah ini kami sajikan cerita singkat mengenai hubungan pengertian ungkapan di atas.

Seorang sesepuh desa, kebetulan wanita, dahulu suami wanita tersebut tokoh adat, tokoh masyarakat, cukup dikenal sebagai pemimpin yang baik. Kalau ia melakukan suatu rencana pembangunan, atau suatu tugas yang dibebankan masyarakat kepadanya tidak ada yang gagal, bahkan masyarakat merasa sangat puas akan hasilnya. Setelah sang suami wanita tersebut meninggal dunia, maka masyarakat mengangkat wanita tua tersebut sebagai penggantinya. Sekaligus wanita itu memangku jabatan Lurah, kalau disamakan dengan jabatan sekarang. Sejak mudanya mengikuti sang suami memimpin masyarakat dengan baik, maka mau tidak mau yang dikerjakan wanita itu garis besarnya, merupakan tindakan seperti apa yang dilakukan suaminya dahulu. Bedanya, wanita ini lebih menitikberatkan kemajuan kewanitaan, sesuai dengan dirinya sebagai seorang wanita. Lagi pula bidang pengajian pun cukup terkoordinir dan mengalami kemajuan besar. Hak wanita dan hak pria diperjelaskan sang Lurah di Masyarakat, agar wanita tidak dianggap generasi muda yang rendah dan hina. Kenyataannya dengan kepemimpinan Lurah wanita ini, sifat cinta daerah, keadilan selalu ditonjolkan, dan sangat hati-hati dalam penerangan tentang melakukan hak dan kewajiban, jangan sampai terjadi kesimpangsiuran sesama aparat dusun dengan anggota masyarakat lainnya. Demikian jiwa Lurah wanita tersebut, yang cukup terpuji dan mulia di kalangan masyarakatnya.

Kesimpulan dari uraian di atas, banyak terdapat jiwa butir-butir PANCASILA pada SILA ke - 3, cinta tanah air dan bangsa

pada sila ke - 5. Bersikap adil dan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Begitulah yang dapat kita ambil dari siratan di atas.

3. ACAK ANGKON JAK TUTOKH

Acak	Angkon	Jak	Tutokh
lebih baik	Pengakuan	daripada	panggilan

”Lebih baik pengakuan daripada panggilan”

Lebih baik perasaan yang mendalam daripada besarnya panggilan.

Acak angkon, mengandung pengertian dalam pergaulan sehari-hari, seperti kita hormati, kita bujuk, kita sanjung dan tiap pembicaraan, kita memakai bahasa indah dan kata yang tinggi, misalnya tutokh pak batin, pak dalom, ina khatu. Namun dalam perbuatan kita terhadap pribadi atau kedudukan orang yang kita hormati tadi, tidak sewajarnya sehingga menyakiti dan sangat mengecewakan orang tersebut, dengan kata lain merongrong. Memang kalau orang yang kita muliakan tadi masih dalam keadaan jaya kita setia, hormat, akan tetapi kalau orang tersebut dalam keadaan jatuh, datang bertandang pun kita tidak mau lagi.

Ungkapan ini mengandung sindiran terhadap para generasi muda, yaitu pendidikan moral pribadi, misalnya seorang anak terhadap orang tua panggilannya ayah, ibu, dalam kedudukan adat misalnya Tuan Pangeran, Ina khatu, namun dalam kesetiannya jauh dari itu misalnya para remaja tersebut sanggup menolak perintah, bahkan sanggup membohongi, atau mencuri milik orang yang dihormati dan kita muliakan tadi.

Tidak kurang juga para remaja, bahwa setelah ia dibesarkan orang tua/saudara tuanya, tidak lagi baik dengannya bahkan merugikan nama baiknya, malahan membenci orang tuanya/saudara tuanya tadi.

Di dalam sindiran ungkapan di atas termasuk dalam salah satu sila dari Pancasila yaitu sila ke - 2, kemanusiaan yang adil dan beradab, sebagai pembentukan pribadi bangsa yang luhur.

4. API LAGI MAK MANDI, WAI BALAK SABUN LAMON

Api Lagi Mak Mandi Wai Balak Sabun Lamon

Apa lagi tidak mandi air besar sabun banyak

”Mengapa lagi tidak mandi, air besar sabun banyak”

Arti yang terkandung dalam ungkapan ini ialah : Bagian ungkapan pertama tidak ada rintangan lagi untuk melakukan pekerjaan itu, semua sudah tersedia untuk kelengkapannya. Sedangkan bagian ungkapan kedua menjelaskan pendukung kelengkapannya lebih baik lagi. Hal ini menunjukkan sesuatu yang akan kita lakukan tidak usah menunggu-nunggu lagi kesemuanya telah siap untuk dikerjakan.

Ungkapan ini mengandung pendidikan berupa perintah, tidak usah menunda suatu pekerjaan sedang sesuatu sudah siap, misalnya kita bangsa Indonesia akan membangun, modal kemakmuran Negara cukup tersedia, di samping modal lahan garapan bangunan lainnya, terutama pekerjaan harus tepat pada sasarannya jangan menyimpang.

Juga dalam ungkapan ini harus disesuaikan sasaran dengan keadaan dan kemampuan kita, dan menempatkan kedudukan pada tempatnya. Berarti orang Lampung sejak dulu mempunyai pedoman kejujuran, keseimbangan penyesuaian penggunaan potensi daerah membangun untuk kemajuan.

Inti yang terkandung dalam ungkapan di atas mengandung unsur-unsur pada butir-butir Pancasila yaitu pada sila ke - 3 Persatuan Indonesia.

5. BALAK BATANGNI GEDANG LUNIK BATANGNI CABI ASAL NGISI.

Balak Batangni Gedang Lunik Batangni Cabi Asal ngisi

besar bantangnya pepaya kecil bantangnya cabe tetapi berisi

”Besar bantangnya Pepaya/kates kecil bantangnya cabe tetapi berisi”

Mengutamakan kualitas dari pada kuantitas.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah : menanamkan rasa persatuan dari pada kelompok adat atau para pemegang jabatan desa. Selain itu menghilangkan sifat sombong, takabur, riak. Ungkapan ini mengandung sifat mendidik atau menanamkan rasa persatuan dan perdamaian. Ungkapan ini masih sangat populer bagi masyarakat Lampung, dahulu mengandung jiwa kepahlawanan, namun pengertian masyarakat sekarang

adalah persatuan dan kesatuan daerah.

Di bawah ini kami sajikan secara singkat sebuah cerita yang erat hubungannya dengan ungkapan di atas :

Di suatu pulau bernama Entahberantah, tinggal seorang Radin Bungsu namanya, dia akan menyunting seorang gadis yang bernama Ambokhan Cahya. Gadis dimaksud tinggal di daerah Raden Jawa di seberang sana. Dengan segala kemampuan yang dimiliki, walaupun penjagaan sangat ketat, dan pintu daerah Raden Jawa berlapis tujuh, serta dijaga oleh para satria pahlawan daerahnya Radin Bungsu mencoba memasuki daerah itu, Pada waktu Radin Bungsu akan menganjang ke kerajaan Raden Jawa, di sana masih diadakan pesta nyabung ayam.

Dalam pesta itu semua ayam dari kerajaan lain sudah kalah semua, maka Radin Bungsu masuk ke kerajaan, dan menyatakan ikut dalam pesta itu, dan Raja tidak berkeberatan. Singkatnya ayam Raden Jawa mengalami kalah sampai mati. Karena malu, Raden Jawa marah dan mengajak perang, akan tetapi Radin Bungsu mempergunakan kesempatannya yaitu membawa lari gadis Ambokhan Cahya tadi ke rumahnya. Raden Jawa tambah marah, menyerang dengan balatentara yang banyak, berkapal-kapal, ratusan ribu tentara, dan kalah semua oleh para anggota Radin Bungsu yang berjumlah hanya puluhan ribu saja, karena bala tentara Radin Bungsu demikian bersatu sehingga sanggup berkorban menjadi umpan di depan. Sedangkan pasukan Raden Jawa penyerangannya berpecah belah dan penakut, lebih buruk lagi kesatuan Raden Jawa mementingkan mendapat harta dalam pertempuran, sebaliknya Radin Bungsu kesatuan dan persatuan yang diutamakan demi tercapainya kemenangan yang gemilang.

Kesimpulan yang dapat kita petik dari uraian di atas banyak terdapat jiwa butir-butir Pancasila yaitu sila ke - 3, menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongannya. Demikian jiwa masyarakat Lampung sejak zaman dahulu hingga masa kini, dan supaya diteladani generasi mendatang.

6. BANDING HUKHIKKU DINIKU GEGOH JUKUK LAWAN KAYU DI PULLAN

Banding Hukhikku Diniku Gegoh Jukuk Lawan Kayu

Perbedaan hidupku denganmu seperti rumput lawan kayu

Di Pullan

di hutan

”Perbedaan hidupku denganmu, seperti lawan kayu di hutan”

Artinya : perbedaan hidupku dengan kehidupanmu, bagaikan rumput dengan kayu besar di dalam hutan/rimba.

Maksud yang tersirat dalam ungkapan ini menggambarkan hal-hal : perbedaan keadaan nasib hidup dan penghidupan seorang dengan orang lain, dalam kata sindiran sastra Lampung. Selain daripada itu memberikan pendidikan kepada kita semua walaupun berbeda nasib tingkatan mewah dan susah, melarat, namun kita harus mempunyai satu perasaan persamaan yang tidak berbeda.

Adapun ungkapan ini masih tetap tumbuh di kalangan masyarakat Lampung terutama dalam pergaulan muda-mudi, juga di kalangan kaum tua dalam pergaulan sehari-hari. Akan tetapi ungkapan ini dipakai kaum tua dengan teman yang lama tidak bertemu.

Untuk menggambarkan bagaimana kegunaan ungkapan ini, di bawah ini kami uraikan sebuah cerita singkat yang ada sangkut pautnya dengan ungkapan di atas :

Di kampung Jejawi tinggal seorang pimpinan adat, dalam kedudukan adat mempunyai Gelar SUTAN. Ia mengatur dan memimpin anak buahnya dengan baik dalam ruang lingkup adat istiadat. Akan tetapi Sutan tersebut tidak mempunyai kesempatan merantau untuk memperluas ilmu pengetahuan di bidang pengetahuan, di bidang pengetahuan umum, ataupun di bidang pengetahuan agama.

Sementara itu ada salah seorang di antara keluarganya sejak tamat dari pendidikan Sekolah Dasar telah merantau jauh ke kota, misalnya ke Cirebon. Di Cirebon orang tersebut mempelajari ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan umum. Tidak pula ketinggalan ilmu kedukunan dipelajarinya juga.

Dengan bekal ilmu pengetahuan yang diperolehnya yang cukup luas dan dengan kecerdasan yang ada, orang tersebut berubah hidupnya menjadi cukup mewah. Maka pada suatu saat mereka bertemu di salah satu kota yang kemudian saling bertegur sapa, dan dalam pertemuan inilah timbulnya perkataan ungkapan *Banding hukhikku diniku, gegoh jujuk lawan kayu di khimba*. Namun demikian kedua teman ini tetap sayang menyayangi tidak ada perasaan yang membedakan tingkatan, terutama dari pihak temannya yang sudah merantau dengan cara hidup yang

telah berubah tadi.

Setelah kedua teman tadi berbincang-bincang agak lama, dan saling menanyakan pengalaman dan keadaan hidup dan penghidupan, maka si teman yang telah merantau tadi mengajak si Sutan pulang ke tempat tinggalnya. Di sana si Sutan cukup dimuliakan dan dilayani sebaik-baiknya, bahkan temannya tadi memberi bantuan baik berupa petunjuk maupun berbentuk mata uang. Dalam cerita ini jelas adanya perasaan persamaan dan cinta mencintai sesama manusia atau teman. Pada uraian ungkapan ini kita dapati bahwa orang Lampung sejak dahulu sudah mengandung perasaan dan jiwa Pancasila, akan tetapi belum terumus sebaik seperti Pancasila yang sekarang ini.

Kesimpulan yang dapat diambil dari cerita singkat ungkapan di atas menunjukkan perbandingan penghidupan seseorang dengan orang lain, namun tidak terlepas dari perasaan saling mencintai sesama manusia, sesuai dengan yang tersebut dalam salah satu butir-butir Pancasila yaitu sila kedua, sebagai dasar dan pedoman hidup bangsa Indonesia.

7. BULAYAKH JUKUNG TUKAK, BELA DIINDA—INDA, SELALU DIIKHAK - IKHAK, DIKENI CAWA HAPA

Bulayakh	Jukung	Tukak	Bela
berlayar	perahu	bocor	habis
Diinda-inda	Selalu	Diikhak-ikhak	
berpikir-pikir	terus menerus	digoda untuk tertarik	
Dikeni	Cawa	Hapa	
diberi	pembicaraan	hampa	

”Berlayar perahu bocor, habis berpikir-pikir, terus menerus digoda untuk tertarik, diberi pembicaraan hampa”

Arti suatu rencana pekerjaan yang tidak memenuhi persyaratan akan berhasil, hanya tinggal dalam angan-angan saja.

Maksud yang terkandung dalam ungkapan ini adalah : Suatu pekerjaan yang akan kita lakukan harus mempunyai rencana yang matang dengan penuh pertimbangan. Selain itu, kita mengadakan rencana agar disesuaikan dengan kemampuan yang kita miliki. Lebih penting lagi suatu rencana kita awali dengan musyawarah, kemudian hasil musyawarah itulah sebagai dasar dan modal kita melakukan rencana itu.

Dalam ungkapan di atas mengandung pendidikan kemasyarakatan, permusyawaratan, juga pendidikan disiplin, konsekuensi keputusan, kejujuran dan gemar melakukan kepentingan kemanusiaan.

Tersirat dalam unsur ungkapan merupakan pendidikan pada generasi muda dan lanjut usia, bahkan pada zaman Orde Baru sekarang sangat tepat makna ungkapan tersebut.

Ungkapan ini masih tetap bertahan di kalangan masyarakat Lampung, terutama di bidang adat, juga dalam pemerintahan terutama di desa-desa. Dengan melihat siratan dalam surat ungkapan ini, suku Lampung dari zaman dahulu sudah mengenal jiwa Pancasila Musyawarah mufakat.

Di bawah ini kami uraikan sebuah contoh cerita singkat hubungan ungkapan di atas sebagai berikut :

Di suatu umbulan tinggal seorang pemimpin masyarakat adat Lampung bernama Bangsawan. Orang ini memang sejak nenek moyangnya berdiam di daerah tersebut, dan daerah tersebut diberi nama oleh penduduk terdahulu Jejaw. Pada suatu waktu mereka mengadakan satu musyawarah, berniat membangun jalan yang menghubungkan umbulan mereka dengan umbulan yang lain. Panjang jalan yang akan dibangun sekitar 2 Km, dalam musyawarah jalan tersebut dibuat lebar $2\frac{1}{2}$ meter dengan memakai siring di sebelah menyebelah.

Pimpinan masyarakat bernama Bangsawan tadi mengadakan musyawarah dengan umbul lainnya. Dalam musyawarah ini Bangsawan mengajukan rencana kepada para peserta musyawarah, rencana yang diajukan adalah pelebaran dan pembuatan jalan yang menghubungkan Umbul Jejaw dengan Umbul Limau. Pimpinan masyarakat/pemimpin adat umbul tersebut sepenuhnya meminta usul-usul dari peserta musyawarah. Berganti-ganti beberapa orang mengeluarkan pendapat, ada yang berbentuk saran, ada yang berbentuk usul dan tidak kurang pula yang menanyakan bagaimana rencana dari Saudara tua kita Bangsawan. Bangsawan seorang yang bijaksana, walaupun pendidikannya hanya sampai kelas lima Sekolah Desa, namun pengetahuan dan ketrampilannya memimpin masyarakat cukup baik dan berhasil. Bangsawan mengemukakan bagaimana pahit dan akan repotnya kita membangun jalan tersebut, yang jelas akan banyak mengganggu waktu-waktu saudara sekalian berusaha untuk kepentingan pribadi misalnya ke ladang, ke sawah, dan lainnya. Akan tetapi kalau

saudara sekalian setuju, dalam pepatah ada tersebut **''kipak la-won apui dapok tisinggang''** kalau kita sungguh-sungguh, namun harus kita sesuaikan dengan kemampuan kita. Saudara sekalian kita membangun jalan tersebut adalah dengan tenaga, bukan dengan uang, caranya setiap hari Minggu kita bergotong royong meratakan dan menimbun jalan tersebut. akhirnya kita secara bertahap menimbunnya dengan batu dan pasir. kalau di kota-kota banyak sudah digiling dan diaspal, namun kita jangan terlalu jauh angan-angan nanti tidak terjangkau, kita sesuaikan dengan kemampuan dan situasi kita, hidup dan penghidupan di desa.

Kesimpulan musyawarah atas gagasan Bangsawan dapat diterima peserta musyawarah, dan berselang beberapa bulan pembangunan jalan desa itu selesai. Bangsawan adalah seorang pemimpin yang jujur, aktif, bertanggung jawab, akan tugas yang dipercayakan masyarakat kepadanya. Ada di antara tetangga desa atau Umbulan bertanya kepada Bangsawan, teori apa yang dipakai sehingga jalan sedemikian dapat selesai tanpa adanya pungutan uang. Beliau berkata seperti dalam ungkapan Lampung dikatakan, Bulayakh Jakung tukak, bela diinda-inda, selalu diikhak-ikhak dikenik cawa hapa. Demikian kata Bangsawan terkandung dalam kata-kata Lampung kuno dahulu.

Kesimpulan yang dapat kita ambil dari apa yang tersirat dalam ungkapan yang tersebut di atas, yang pengertiannya **''Suatu rencana pekerjaan yang tidak memenuhi persyaratan, tidak akan berhasil hanya cukup dalam angan-angan saja''**. Dengan contoh uraian di atas dapat kita kategorikan orang Lampung banyak menganut sifat musyawarah, konsekuensi atas keputusan yaitu termasuk dalam butir-butir Pancasila, yaitu sila ke - 4 yang berbunyi : **''mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk bersama, dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain juga mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat. Demikian maksud ungkapan sederhana ini.**

8. **CUTIK LEHOTKU DIKU KHASIA DANG TIBUKAK, CUBA TEDUH ULIHMU GEGOH APUI NGANIK HUWOK.**

Cutik	Lehotku	Diku	Khasia
sedikit	pesan saya	denganmu	rahasia
Dang	Tibukak	Cuba	Teduh
jangan	dibuka	coba	terka

Ulihmu	Gegoh	Apui	Nganik
oleh kamu	seperti	api	makan

Huwok

dedak

”Sedikit pesan saya denganmu rahasia jangan dibuka coba terka olehmu seperti api makan dedak”.

Artinya : simpan rahasia baik-baik, secara pelan dan tekun teruskan rencana baik itu.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini, kita dididik agar dapat memegang amanat sebaik-baiknya. Selain itu secara jujur isi amanat itu kita laksanakan secara beruntun dan tidak menyimpang dari rencana semula. Ungkapan ini biasa dipakai orang-orang tua memberikan bekal kepada para remaja yang memegang jabatan, serta ungkapan ini hanya tumbuh pada tingkatan masyarakat ningrat.

Sebagai gambaran di bawah ini kami sajikan sebuah cerita singkat :

Ada suatu keluarga yang mempunyai keturunan yang banyak yaitu Datuk, ayah. Saudara ayah ini terdiri dari 12 orang, masing-masing saudara ayah sudah berkeluarga dan mempunyai anak yang banyak. Di antara anak cucu datuk tadi ada yang sudah mempunyai perkembangan keluarga, menantu, sudah berbuyut. Dapat dikatakan keluarga datuk tadi sudah merupakan satu kesatuan keluarga besar jumlahnya tidak kurang dari seratus orang. Datuk tadi mengamanatkan kepada anak cucunya dan para cicitnya ”Kalian tidak boleh berkeluarga dengan mengambil diri dalam desa kita ini, tetapi harus mengambil dari luar desa, demi menambah banyaknya kerabat keluarga kita”. Selain itu sang datuk telah membagi-bagi lokasi tanah untuk perkebunan dan sawah kepada kelompok anak cucunya, demi tertibnya keturunan keluarga mereka. Sang Datuk orang bijaksana, bersifat adil, sangat menjaga keseimbangan hak dan kewajiban, menghormati hak orang lain dan penuh dengan kekayaan ilmu kebatinan, dan hartawan. Demikian sebagai dari uraian makna dari ungkapan ini

Kesimpulan dari yang tersirat dalam ungkapan ini banyak mengandung unsur butir-butir Pancasila yaitu pada sila ke - 5, bersikap adil, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban,

menghormati hak-hak orang lain.

Demikian yang berakar dalam jiwa orang Lampung, terutama pada tingkat penganut adat tua yang kokoh. Hal itu merupakan teladan bagi para generasi dan pembesar Negeri.

9. DANG PUNGAH NIKHAM DIATAS, ULIH NGEKHASA MAPPU, KINAPAS HAGA TIWAS DISAPA KILU BATU

Dang	Pungah	Nikham	Diatas
jangan	berlagak	kita	di atas
Ulih	Ngekhassa	Mappu	Kinapas
karena	merasa	mampu	kalaupun nyawa
Haga	Tiwas	Disapa	Kilu
akan	musnah	dengan siapa	minta

Battu

tolong

”Jangan berlagak kita di atas, merasa mampu, kalau nyawa akan musnah, dengan siapa bantuan”.

Artinya jangan berlagak dan sombong kala berkuasa dan kuat, kalau kita akan jatuh siapa yang akan menolongnya.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah : Ungkapan ini memberikan pedoman kepada para pemuka adat, pemimpin daerah, supaya waspada dalam memangku jabatan, agar kita selamat. Di samping itu bawahan harus kita hargai, dan kita perlakukan dengan sebaik-baiknya, sebab mereka adalah sebagai pendukung kita dalam jabatan. Tidak kurang pula ketaqwaan terhadap Tuhan harus dipegang teguh dalam jiwa seorang pemimpin apa pun.

Ungkapan ini khusus ditujukan kepada para pemimpin adat pada zaman dahulu, kini kita jabarkan kepada pemimpin Negara, ungkapan ini hampir hilang dari masyarakat, hanya terdapat pada tingkat pemuka adat dan pemuka masyarakat.

Sebagai gambaran di bawah ini kami sajikan cerita singkat :

Suatu organisasi adat, ketuanya selalu berlaku adil, berjiwa besar selalu menghargai hak orang lain, jujur, selalu memikirkan

kemajuan kelompoknya. Selain itu ia tidak berbuat tercela, rendah hati, kalau musyawarah hak suara anggota diutamakan. Terakhir ia mengemukakan pendapat tidak mau mengambil keputusan sendiri. Kenyataannya selamanya Ketua tersebut tidak mendapat cela, ia pernah akan menyerahkan jabatan untuk dipangku orang lain, semua anggota bertahan untuk tetap mempertahankan ketua tadi, demikian gambaran singkatnya.

Kesimpulan yang dapat kita ambil dari maksud ungkapan ini adalah banyaknya mengandung unsur-unsur butir-butir Pancasila, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, dan menghormati hak-hak orang lain, yaitu pada sila ke - 5 pada Pancasila.

10. DANG ASING SAMPAI KHAIYA NGAWIL NGUYULKON
KHANGGUNG KANTU MAK MASSA IWA LUNGAH BA-
DAN KHAM TUTUNG

Dang	Asing	Sampai	Khaiya
jangan	asal	terjadi	saja
Ngawil	Nguyulkon	Khanggung	Kantu
mancing	menurunkan	kail tanduk	kalau
Mak	Massa	Iwa	Lungah
tidak	dapat	ikan	akibat
Badan	Kham	Tutung	
badan	kita	terbakar	

”Jangan asal terjadi saja mancing menurunkan kail tanduk, kalau tidak dapat ikan akibatnya badan kita terbakar”.

Artinya : kita melakukan suatu pekerjaan harus sesuai dengan persyaratan, dan tepat cara mengerjakannya agar tidak sia-sia”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini, adalah mendi-
dik kita supaya berlaku waspada, dalam melakukan sesuatu de-
ngan mengingat syarat yang harus dipenuhi. Segala sesuatu yang
kita rencanakan dan kerjakan harus berhasil dengan baik. Ung-
kapan ini masih tetap berkembang pada generasi kaum tua dalam
membimbing para generasi muda. Mengembangkan perbuatan-
perbuatan yang luhur, demi keberhasilan kepentingan umum,
bukan kepentingan pribadi.

Di bawah ini kami sajikan cerita singkat sebagai berikut :

Salah satu kelompok masyarakat akan membuat perkumpulan tani, dan selanjutnya diadakan persiapan, yaitu dari mana akan didapat bibit, di mana akan memperoleh pupuk. Kemudian merencanakan di mana pertanian itu akan diadakan, dan menetapkan petugas khusus, yang orangnya dipilih dan mempunyai jiwa tanggung jawab akan tugas yang diserahkan kepadanya. Jauh dari pada itu mencari jalan agar anggota kelompok pertanian dimaksud dapat memperoleh bimbingan, berupa ceramah-ceramah pertanian, bila mungkin mendapat pendidikan khusus misalnya bagaimana cara memupuk, cara menyang pertanian. Pada prinsipnya adalah untuk mendapatkan hasil yang dapat memakmurkan rakyat di lingkungan masyarakat tersebut. Akhirnya rencana kerja dan hasilnya sangat baik sesuai dengan keinginan masyarakat semula. Masyarakat menjadi senang dan makmur sentosa, sesuai dengan kepemimpinan yang dikandung dalam ungkapan tersebut di atas.

Kesimpulan dari cerita singkat di atas dapat kita ambil kelompok ungkapan ini termasuk dalam butir-butir Pancasila, yaitu sila ke - 5, mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.

11. DANG KAMAK BANGUK, HALOM HATI

Dang	Kamak	Banguk	Halom	Hati
jangan	kotor	mulut	hitam	hati

”Jangan kotor mulut hitam hati”.

Artinya : jangan mulut bicara yang tidak benar, dan hati jangan jahat”.

Maksud yang terkandung dalam ungkapan ini mengandung pengertian sindiran dalam pendidikan kepada para penggawa dusun, para pemimpin agar berlaku sebaik-baiknya.

Selain itu menyindir bahwa, bila kita berlaku tidak baik akan mendapat siksaan dari Tuhan, maka baik perkataan maupun perbuatan harus sama-sama baik. Hati pun tidak dibenarkan mengandung buruk sangka atau dengki, kita ingat Pancasila.

Sebuah cerita di bawah ini kami kemukakan sebagai penjelasan yang dimaksud ungkapan itu :

Seorang tukang mantra misalnya dukun, selain ia sebagai dukun juga pengembang agama. Fungsi sebagai dukun adalah menolong orang sakit. Di samping melalui kedudukan ia mengembangkan agama yang ia anut. Namun kalau ia ceramah tentang agama, suka mencela agama lain atau kalau ia mendukung suka merendahkan dukun yang lain, hanya dialah yang pintar dan yang paling baik.

Selain itu kalau ia melihat ada orang di kampungnya yang melebihi dia, ia berusaha agar orang tersebut mati diguna-guna. Ini pengertian sebenarnya. Akan tetapi yang dimaksud-dengan sindiran ungkapan ini sebaliknya kepada para remaja kita harus "saling mencintai sesama manusia", menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Jangan berbuat jahat, tidak semena-mena terhadap orang lain.

Kesimpulan yang dapat kita ambil dari siratan dalam ungkapan di atas, kita harus berlaku baik, seperti yang termasuk dalam butir-butir Pancasila yaitu sila ke 2 "Saling mencintai sesama manusia", tidak semena-mena terhadap orang lain, demikian sindiran ungkapan di atas.

12. GEMUK ULIHNI ANGGOP, KHAYANG ANDAHNI PUSANGGIKHI

Gemuk	Ulihni	Anggop	Khayang
gemuk	karena	perasaan	kurus
Andahni		Pusanggikhi	
karena		piil.	

"Gemuk karena perasaan, kurus karena piil".

Artinya : gemuk karena perasaannya disanjung-sanjung, kurus karena piil.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini, adalah kita tidak perlu terlalu mendewa-dewakan kedudukan. Akan tetapi jangan sampai kita tertinggal dari kemajuan karena tidak disembah orang lain.

Sampai saat ini ungkapan ini masih tetap hidup dan berkembang di masyarakat Lampung, dan menurut penelitian kami, hal ini termasuk penghambat bagi suatu daerah. Biasanya dilontar-

kan para kaum tua kepada para generasi muda, supaya berpikir dan berkarya. Piil pada zaman pembangunan sekarang ini sebaiknya kita hilangkan.

Sebagai gambaran contoh ini dari ungkapan tersebut di bawah ini kami sajikan sebuah cerita singkat :

Di suatu umbulan diam seorang laki-laki. Laki-laki tersebut tamatan salah satu pondokan. Masalah agama di umbulan itu dialah yang terpandai, namun pengetahuannya hanya sepihak saja, tidak mengetahui di bidang umum atau dengan kata lain tidak mempelajari ilmu keduniaan. Pada suatu malam umbulan itu mengadakan suatu musyawarah dengan undangan memakai "kekuhan" saja, karena pemuka agama itu merasa ia orang pintar tidak di undang secara didatangi, maka ia berpendirian tidak mau hadir karena orang tidak menghargainya. Ini gambaran gemuk andahni anggop.

Kemudian ada seorang lagi sebagai pemuka masyarakat, misalnya seorang ahli pencak, pokoknya di umbulan itu tidak seorang pun yang sanggup mengalahkannya di segi pencak silat. Pada suatu hari ada keramaian pesta perkawinan seorang pemuda. Anggota masyarakat diundang dengan cara didaftar. Orang dimaksud tidak mau hadir karena ia tidak diundang langsung oleh yang mengadakan hajatan, sedang yang mempunyai hajatan adalah muridnya dahulu dalam berguru pencak. Dengan piilnya tidak dihormati ia tidak hadir dalam keramaian itu. Akhirnya orang semua makan besar, pendekar itu kelaparan saja di rumahnya.

Namun kedua orang contoh tersebut, baik pemuka agama maupun seorang pendekar tadi sangat baik. Dalam penghidupan sehari-hari tidak mau merugikan orang lain. Jauh dari melakukan kecurangan, yang nampak selalu adil, menghormati hak-hak orang lain.

Dengan contoh di atas kita sama-sama dapat mengambil gambaran bahwa orang Lampung sejak dahulu sudah mengenal Pancasila, yaitu kita lihat dari perbuatan, dan hasil karyanya sehari-hari. Perlu diketahui bahwa orang Lampung biasanya banyak menganut sifat pujangga, main perumpamaan atau dengan kata lain main sindiran. Jelasnya seperti tersirat dalam ungkapan ini. Walaupun sifat orang Lampung suka main sindir, perumpamaan, tetapi juga memiliki sifat jujur, berdisiplin. dan jauh dari sifat penjilat atau dua muka.

Kesimpulan dari yang tersirat dan uraian di atas terkandung dalam ungkapan di atas banyak mengandung makna yang termasuk dalam butir-butir Pancasila, sikap adil, menghargai hak-hak orang lain tersebut dalam sila ke - 5 pada Pancasila.

13. GEGOH WAI DI LAMBUNG BULUNGNI TALOS

Gegoh	Wai	Dilambung	Bulungni	Talos
sama	air	di atas	daunnya	talas/keladi

”Seperti air di atas daun keladi”

Artinya ialah :

- Menggambarkan kepasrahan terhadap Tuhan.
- Sekejap mata tidak mempunyai bekas, hilang sama sekali.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan di atas, ialah : ungkapan ini dipakai di semua tingkatan usia dan zaman, terutama bagi generasi yang telah dewasa.

Ungkapan ini mengandung pendidikan keagamaan yang intinya bahwa semua ini adalah kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Segala sesuatu di atas dunia ini, tidak ada yang kekal, misalnya kedudukan, pangkat, harta benda, ilmu pengetahuan, kesemuanya tidak dapat kita sombongkan atau kita banggakan, ingat akan kekuasaan yang maha besar.

Di dalam ungkapan ini terkandung pengertian pendidikan bahwa dengan sekejap mata semuanya akan hilang lenyap, tidak ada sedikit pun bekas bila dikehendaki Tuhan Yang Maha-Esa, dan mengingatkan kita selama kita berkuasa, kaya, kuat, mampu, masih tetap di bawah kekuasaan Tuhan. Kita diajar oleh ungkapan itu supaya kita beramal seperti akan mati besok pagi, berjuang seperti tidak akan mati-mati.

Kesimpulan yang terkandung dalam ungkapan ini, termasuk dalam sila ke - 1 pada Pancasila, yaitu sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

14. HEKHI ANDAH HAKHTANI ULUN

Hekhi	Andah	Hakhtani	Ulun
cekcok	karena	hartanya	orang lain



”Cocok karena hartanya orang lain”.

Artinya percekcohan karena kekayaan orang lain, disebabkan membela kemanusiaan.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah :

- Berani berkorban demi membantu hak sesuatu kelompok.
- Bersedia mengorbankan diri demi membantu kelompok lain walaupun ia tidak memperoleh kenikmatan.

Di dalam pengorbanan seseorang memang tidak terlihat adanya hubungan kepentingan pribadi, namun secara halus baik politik, maupun material nantinya menguntungkan. Contoh : Negara lain membantu Masyarakat Palestina, hingga sanggup berhadapan dengan salah satu musuh, menaruhkan harta bangsanya demi tegaknya kemanusiaan yang baik.

Ungkapan ini sebagai contoh bila perlu kita berkorban demi kemaslahatan sesuatu kelompok manusia. Sangat mengembangkan rasa tenggang rasa dalam kehidupan bangsa atau sesama umat.

Kesimpulan di dalam ungkapan ini banyak tersirat isi dari butir-butir Pancasila pada sila ke - 2 yaitu Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

15. HALOKNI MULLI TUAH PUMATANG

Halokni	Mulli	Tuah	Pumatang
parasnya	gadis	nasib	gunung

”Parasnya gadis nasib gunung”

Artinya : Paras gadis itu, cantik dilihat dari jauh.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah :

Bagian pertama ungkapan ini menggambarkan sifat seorang gadis sedang pada bagian kedua menggambarkan nasib gadis. Dengan pengertian gadis itu cantik dilihat dari jauh, tetapi dari dekat tidak menarik dengan kata lain jelek.

Uraian singkat dari ungkapan di atas ialah :

Ungkapan ini lazim dipergunakan di dalam menggambarkan seorang gadis, sebagai sindiran menyatakan ia cantik atau jelek; dan digunakan para kaum remaja dari tingkat usia 17 tahun sampai masa berumah tangga.

Juga ungkapan ini menggambarkan rasa perikemanusiaan, di dalam menyatakan sifat seseorang, tidak dijelaskan saudari jelek, atau saudari cantik, sehingga tidak menyinggung perasaan seseorang.

Ungkapan ini menggambarkan kalau seseorang itu punya harga diri dan sifatnya tidak sama, sehingga kita harus harga menghargai pribadi masing-masing. Di dalam ungkapan ini terkandung juga pengertian para remaja harus mempunyai pandangan luas dan jauh di dalam mencari pasangan dan mengatur rumah tangga secara pengertian sempit, dan mengatur negara dalam pengertian luas.

Maksud yang terkandung dalam ungkapan ini juga termasuk menggambarkan rasa sila ke - 5 di dalam Pancasila yaitu menghargai hak-hak pribadi orang lain.

16. IA SANAK TAGAN DIA KANAH JUGA NGAKHETTI SAI
PENTING NUKHUT CAWA, MAK BAPAK TIAKUI

Ia	Sanak	Tagan	Dia	Kanah
dia	anak-anak	biar	mereka	nanti
	Juga	Ngakhetti	Sai	Penting
	juga	mengerti	satu/yang	penting

Nukhut	Cawa	Mak	Bapak	Tiakui
mengikuti	perkataan	ibu	ayah	diakui

”Dia anak-anak biar mereka, nanti juga mengerti, yang penting mengikuti perkataan, ibu-bapak diakui”

Artinya : kita harus bersabar mendidik remaja, akhirnya akan mengerti, yang penting mengakui para leluhur dan membedakan hak dan kewajiban.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah : memperingatkan kita sebagai orang tua, agar para remaja kita dibina sebaik-baiknya. Sebagai pemimpin supaya berjiwa pengabdian, jujur, adil dan tabah, dan kalau kita membina remaja dengan baik, maka mereka akan mengerti hak dan kewajiban dengan mewarisi kepemimpinan orang tuanya. Ungkapan ini masih hidup di kalangan masyarakat Lampung, dalam arti menghayati mak-

nanya, tetapi pengucapan ungkapan 'sudah jarang kita temui.

Di bawah ini kami sajikan cerita singkat yang berhubungan dengan ungkapan di atas :

Dalam satu desa tinggal sekeluarga besar, bernama Pak Adi, anaknya banyak, cucunya banyak, hampir kesemua anak cucunya nakal, malas dan masih banyak memiliki sifat jahat lainnya. Namun Pak Adi dengan tekun berusaha mencari dana, baik dari hasil keringatnya sendiri maupun warisan orang tuanya, untuk membiayai pendidikan anak cucunya. Pak Adi orangnya tegas, dan sulit kita kalau akan mengetahui bahwa ada di antara masyarakat umumnya yang benci padanya, hal ini karena Pak Adi seorang yang jujur, sopan, tidak berpoya-poya, tidak angkuh, jauh dari perbuatan menyimpangkan dari hak dan milik orang lain apalagi kepunyaan masyarakat banyak. Pak Adi berjiwa besar dan sangat gemar mempelajari sejarah para leluhur. Dari sejarah itulah beliau mendapat ilmu kepemimpinan serta sadar akan pentingnya para pemimpin terdahulu untuk dihargai dengan cara mengabdikan diri di masyarakat. Pada akhirnya keluarga besar Pak Adi menjadi keluarga yang baik seperti yang dicita-citakan Pak Adi semula, hingga keluarga besar Pak Adi menjadi keluarga yang sejahtera lahir dan batin dengan penuh rasa keadilan.

Kesimpulan yang dapat kita ambil dari uraian di atas, banyak mengandung unsur butir-butir Pancasila, pada sila ke - 5, bersikap adil, menjaga antara hak dan kewajiban, suka bekerja keras, dengan demikian kita mengetahui jiwa dan sifat orang Lampung dari zaman dahulu, sampai sekarang.

17. JANJI SETUNGGU UTANG SEBAYAKH

Janji	Setunggu	Utang	Sebayakh
janji	ditepati	hutang	dibayar

''Janji ditepati hutang dibayar''

Artinya : suatu janji harus ditepati, dan kalau mempunyai hutang harus dibayar''.

Maksud yang terkandung dalam ungkapan ini ialah : Pengertian pertama yang terkandung dalam ungkapan ini adalah suatu janji dengan manusia harus kita tepati.

Kedua kalau mempunyai utang piutang harus diselesaikan. Hal

ini bukan saja terhadap manusia terhadap Tuhan pun harus ditepati.

Ungkapan ini adalah suatu penegasan terhadap para generasi muda agar kita berlaku jujur, harga-menghargai martabat dan hak-hak orang lain walaupun berbeda tingkat kedudukan dan kekuasaannya. Bagi Tuhan kesemuanya itu sama, hanya ketakwaanlah yang berbeda disisi Tuhan.

Ungkapan ini bukan hanya sekedar sindiran belaka, namun sebagai penegasan kepada semua zaman dari sejak adanya manusia sampai akhir zaman, dengan kata lain ungkapan ini mengandung nilai pendidikan pada zaman modern ini juga.

Perkembangan ungkapan ini masih tetap bertahan kelestariannya, namun pada generasi muda sudah tidak banyak mengenal lagi, karena pengaruh kemajuan teknologi zaman sekarang. Yang banyak kita dengar adalah di masyarakat pedesaan yang menyayangi kebudayaan bangsa.

Contoh di bawah ini adalah berkaitan dengan, penggunaan dan pembuktian nilai ungkapan di atas, sebagai berikut :

Seorang bernama Amad, tinggal di desa Burnai, karena melihat situasi pelaksanaan tugas Kepala Desa itu tidak menyenangkan rakyat, maka Amad dianjurkan untuk mau dicalonkan menjadi Kepala Desa Burnai. Persyaratan pencalonan Kepala Desa cukup banyak, antara lain selain keterangan kepribadian calon, juga mengajukan program kerja Kepala Desa baik jangka panjang maupun jangka pendek, misalnya :

- a. Mengadakan pengerasan jalan desa.
- b. Menertibkan Administrasi
- c. Penelitian ketetapan IPEDA
- d. Melaksanakan ronda malam
- e. Membangun Kantor Desa dengan dana BANDES atau swadaya masyarakat.
- f. Melaksanakan pedoman yang digariskan atasan.

Tepat pada saatnya calon Kepala Desa tersebut diangkat menjadi Kepala Desa. Amad menjadi Kepala Desa yang baru, dengan pengalaman yang masih hijau, namun mempunyai jiwa kepemimpinan dan memang orang keturunan baik, jujur, dan mampu dalam hal keuangan. Pada suatu saat Amad mengadakan musyawarah desa, bahkan hampir semua anggota masyarakat hadir

dalam musyawarah tersebut.

Setelah Kepala Desa baru tersebut membuka pertemuan, beliau menyerahkan permasalahan desa kepada peserta musyawarah. Dalam penyerahan tersebut ditanyakan : "Akan kita bagaimanakan Desa Burnai ini" artinya baik buruknya desa kita ini bukan karena saya, akan tetapi adalah tergantung atas kemampuan kita semua.

Di antara peserta musyawarah bernama Samsir, mengajukan pendapatnya antara lain "Saudara Amad selaku Kepala Desa yang baru kami sayangi, saya bahkan kami yang hadir mungkin semua akan sependapat, yaitu agar Saudara memenuhi arti ungkapan berikut ini "janji setunggu utang sebayakh". Kepala Desa muda itu menanyakan kepada Samsir apa yang dimaksud siratan ungkapan yang baru di ucapkan itu. Samsir menjelaskan yaitu tidak perlu berlarut-larut dalam musyawarah ini, cukup diingat kembali apa yang telah dijanjikan kepada mereka apa yang menjadi program kerja pada waktu akan mencalonkan sebagai Kepala Desa dahulu.

Akhirnya Kepala Desa Amad mengakui akan arti ungkapan yang dikemukakan Saudara Samsir tadi. Kemudian Kepala Desa dapat menyetujui apa yang diutarakan Samsir tadi, demikian pula anggota musyawarah lainnya menyetujui pendapat tersebut Tidak lama kemudian musyawarah ditutup.

Kesimpulan yang dapat kita ambil dari uraian cerita singkat di atas, banyak mengandung nilai-nilai dalam butir-butir Pancasila, yaitu sila ke - 4, mengutamakan kepentingan Negara dan Masyarakat, mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.

18. **JAK IPA HAGA DIPA JAK TANDANG HAGA MULANG
KAYU NEBAK HUMAKHA UMBANKO NYAK KIK NYA-
DANG**

Jak	Ipa	Haga	Dipa	Jak
dari	mana	mau	kemana	dari
Tandang	Haga	Mulang	Kayu	Nebak
merantau	mau	pulang	kayu	melintang
Humakha	Umbanko	Nyak	Kik	Nyandang
muara	buangkan	saja	kalau	merusak

”Dari mana mau kemana dari merantau mau pulang Kayu melintang muara buangkan saja kalau merusak”.

Artinya : Kita hidup di dunia ini hanya sementara, perintang dalam kita berjuang kita hancurkan.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah mengingatkan kita harus berhati-hati dalam melaksanakan tugas selama masih hidup dan berkuasa, sebab sifatnya tidak kekal. Selain itu dalam kita mengabdikan kepada Bangsa dan Negara kita musnahkan segala perintangnya. Ungkapan ini masih khusus ditujukan kepada pendidikan generasi muda, terutama yang memegang tampuk jabatan dalam adat atau Negara.

Dalam perkembangannya masih berkembang pada masyarakat lanjut usia.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini kami sajikan cerita singkat :

Ada seorang dukun, selain memiliki ilmu kedukunan juga rajin mengikuti perkembangan zaman. Kemampuannya dalam mendukun dapat kita katakan meliputi Marga tempat ia tinggal. Pada zaman dahulu kita belum mengenal dokter, jadi pengobatan hanya dengan ilmu turun-temurun. Kedukunan itulah yang manjur saat itu. Sang dukun hanya mengalami rintangan dan tantangan karena manusia saling bersaing akan pengaruh. Akan tetapi dukun tadi tetap tekun dengan berani dan jujur melaksanakan pekerjaannya dengan pedoman perjuangan, pengabdian, harus didasari ketulusan hati, kejujuran. Apa pun yang merintang akan musnah kalau bertentangan dengan petunjuk Tuhan. Dukun itu bukan orang berada. Namun apabila ada orang mengundang, sekalipun jauh dari tempat tinggal ia tetap datang. Pendeknya sang dukun gemar sekali melakukan kegiatan kemanusiaan.

Kesimpulan dari uraian di atas, bahwa ungkapan ini termasuk dalam butir-butir Pancasila pada sila ke 2. Demikian anutan orang Lampung zaman dahulu. Hal-hal seperti ini, terutama didalam berdukun, masih tetap tumbuh dan dapat kita buktikan kemakbulannya.

19. KEMANGI DILOM LIOH, WAT IMBAU MAK BUKHASA

Kemangi	Dilom	Lioh	Wat Imbau	Mak	Bukhasa
kemangi	didalam	alang-alang	ada bau	tidak	berasa

”Kemangi di dalam alang-alang, ada bau tidak ada rasa”

Artinya : rumput kemangi yang tumbuh di dalam alang-alang, ada baunya saja akan tetapi rasanya tidak ada.

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas adalah : sebagai contoh misalnya seorang bapak telah memberitahukan kepada masyarakat bahwa anaknya telah menjadi seorang camat. Akan tetapi setelah dilihat kenyataannya bukan demikian, karena anaknya tersebut hanya bekerja di Kantor Camat.

Urian singkat isi ungkapan di atas : bahwa dalam pembicaraan dahulu orang Lampung memang selalu memakai sindiran, namun dengan kemajuan dari pengaruh zaman, maka sudah tidak demikian lagi, akan tetapi sudah sangat terbuka sifatnya. Terkandung dalam ungkapan ini adalah sindiran terhadap seseorang yang kurang berhasil dalam suatu pekerjaannya. Terkandung juga sebagai pendidikan, sebagai pedoman generasi muda supaya jangan sampai terjadi berkarya seperti yang terkandung dalam ungkapan ini. Generasi muda harus jujur dalam memimpin Negara dan Bangsa menjauhkan penyelewengan, korupsi, mementingkan diri sendiri, golongan atau sukuisme.

Dengan pengertian yang terkandung di dalam ungkapan di atas banyak bersifat di dalam Pancasila yaitu sila ke 5.

20. KHEPA BUNGKAH KANGINAN

Khepa	Bungkah	Kanginan
seperti	kembang petani	ditiup angin

”Seperti kembang petani ditiup angin”.

Artinya : Tidak mempunyai pendirian yang tetap, hanya mengikuti arus gerak angin saja.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini adalah suatu sindiran yang memberi contoh pendidikan pada generasi di semua tingkatan usia, supaya setiap pemimpin mempunyai pendirian yang tetap dan tidak mudah dipengaruhi orang lain. Sehingga mempunyai jiwa besar. Dengan kata lain menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat Lampung Pesisir, terutama di dalam pergaulan masyarakat daerah pedalaman di desa-desa.

Desa Sukarame, memiliki kelengkapan perangkat desa, antara lain Kepala Desa, camat desa, Ketua Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa, aparat keagamaan juga ada yaitu P3NTRC dan berikut pemuka masyarakat lainnya. Pada suatu malam mengadakan musyawarah di Balai Desa untuk merencanakan pembangunan di desa tersebut. Pertama-tama yang memberikan penjelasan adalah Kepala Desa sebagai Administrator penguasa tunggal di desa. Ia mengemukakan garis-garis kebijaksanaan yang telah ditegaskan oleh Camat Kepala Wilayah cq. Bagian Pembangunan Desa, yaitu yang diutamakan adalah prasarana pertanian, prasarana perhubungan misalnya gorong-gorong, pengerasan jalan banyak hal lainnya, Kemudian dari unsur LKMD, mengusulkan memperbaiki tanggul air, pihak keagamaan karena di desa Sukarame agama hanya terdapat penganut agama Islam saja. Maka P3NTRC mengusulkan memperbaiki masjid. Dari pihak unsur pemuka masyarakat desa mengusulkan agar diperluas dan memperbaiki Balai Desa, dengan alasan Balai Desa adalah tempat semua kegiatan, sebagai contoh bahwa dalam musyawarah ini Balai Desa tidak mampu menampung semua peserta musyawarah. Dalam musyawarah itu semua usul di tampung Kepala Desa. Akhirnya keputusan memperluas Balai Desa dengan semua yang hadir .

Pada suatu waktu selang beberapa bulan diadakan kembali musyawarah desa, musyawarah ini atas permintaan P3NTRC dan pemuka masyarakat yang kenyataannya tidak seberapa banyak yang hadir, hanya beberapa orang saja, antara lain Kepala Desa, pemuka masyarakat dan P3NTRC.

Mereka mengadakan musyawarah diam-diam, maksudnya supaya keputusan terdahulu akan dirobah menurut selera dari P3NTRC. Di dalam musyawarah pemuka agama minta rencana pembangunan kita robah menjadi perbaikan masjid. Sedang pemuka masyarakat mengusulkan agar pembangunan kita teruskan apa yang diusulkan agar pembagunan kita teruskan apa yang telah kita putuskan. Akhirnya Kepala Desa menyetujui apa yang diusulkan pemuka agama tadi yaitu memperbaiki Masjid. Setelah beberapa lama Ketua LKMD mengetahui apa yang telah diputuskan dalam musyawarah yang kedua, LKMD mendatangi Kepala Desa agar keputusan memugar Masjid jangan diteruskan, sebab telah kita putuskan memperluas Balai Desa. Namun demikian Kepala Desa tidak lupa tetap menghargai dan menjunjung tinggi nilai perasaan kemanusiaan dan gemar melakukan kegiatan ke-

manusiaan. Akhirnya untuk meredakan situasi maka Kepala Desa memutuskan sendiri memperbaiki sarana perhubungan yaitu membuat gorong-gorong.

Demikian contoh uraian yang terkandung dalam ungkapan Khepa Bungkah Kanginan.

Di dalam ungkapan di atas banyak mengandung makna yang termasuk dalam butir-butir Pancasila yaitu menjunjung tinggi nilai Kemanusiaan dan gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.

21. KUSI SEBAGI KHUKUN MUAKHI

Kussi	Sebagi	Khukun	Muakhi
kawan	membagi	alat	bersaudara

''Kawan membagi alat bersaudara''.

Artinya : Kita berjuang senasib sepenanggungan, tercapai kemakmuran ciptakan keadilan yang merata.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini adalah : merupakan pendidikan kepada generasi penerus, dan terutama kepada pembesar Negeri, harus menegakkan persatuan, berjuang, setelah berhasil kita harus ciptakan keadilan, dengan modal kemakmuran dahulu.

Selain itu mengandung sifat menjauhkan penyalahgunaan hak, fungsi di dalam memimpin masyarakat dahulu. Dengan demikian Pancasila sejak zaman dahulu dianut orang Lampung ini. Jauh dari itu merupakan sindiran pendidikan agar masyarakat Lampung menjauhkan sifat-sifat berpecah belah. Ungkapan tersebut sampai saat ini masih berkembang pemakaiannya di kampung-kampung orang Lampung terutama daerah pesisir.

Di bawah ini kami ketengahkan cerita singkat pautan dari makna ungkapan ''Kussi sebagai khukun muahi''.

Di daerah kerajaan Skala Brak, terjadi suatu peperangan hebat yaitu mengusir sekelompok manusia yang mendiami daerah hukum kerajaan bernama Anak Tumi, konon riwayatnya. Setelah anak Tumi lari dan hilang maka Raja meminta kepada segenap pemimpin agar kumpul untuk mengadakan musyawarah. Kesimpulan musyawarah masing-masing kelompok pejuang diberi daerah kekuasaan dan garapan untuk kehidupan mencapai kemakmuran. Akan tetapi sebagai pusat tetap kerajaan Skala

Brak. Hal ini karena sudah terlalu banyak anggota kerajaan, sehingga maka banyak yang pindah ke daerah Semangka. Dalam cerita singkat ini tergambar tercipta perjuangan bersama dan kenyataan keadilan tumbuh dengan sendirinya di kalangan masyarakat Lampung khusus di daerah Skala Brak.

Kesimpulan dalam contoh cerita dan makna ungkapan di atas banyak mengandung unsur, butir-butir Pancasila, yaitu sila ke 5, bersikap adil, suka bekerja keras, menghormati hak-hak orang lain, Pendeknya orang Lampung sejak zaman dahulu kala telah terbiasa perang, perjuangan, dan suka berlaku adil, namun jauh dari sifat menjilat atau cari muka.

22. KIK NIKHAM BUSEPQK HELAU GEGOH NYAKAK CAMBAI DI BUAH

Kik	Nikham	Busepok	Helau
kalau	kita	berusaha	baiknya

Gegoh	Nyakak	Cambai	Di Buah
seperti	memanjat	sirih	di pinang

”Kalau kita berusaha sebaiknya seperti memanjat sirih di pinang”

Artinya : Dalam kita berusaha selain mencari keuntungan juga memperluas hubungan pergaulan kita.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah : mendidik kita agar bekerja mencari nafkah hidup, selain itu kita mencari persaudaraan, kesatuan demi tertibnya perdamaian bersama. Ungkapan ini masih berkembang dengan baik dan bertahan di masyarakat Pesisir.

Di bawah ini kami sajikan cerita singkat mengenai hubungan yang tersirat dalam ungkapan di atas :

Halo adalah nama seorang perempuan. Dalam kehidupannya sehari-hari bergerak di bidang usaha dagang, tingkatan ekonomi lemah. Halo orangnya ramah, selain berdagang giat juga dalam organisasi masyarakat, mengadakan ceramah-ceramah dari dusun ke dusun lainnya. Bu Halo cukup dikenal masyarakat intelek. Di samping Halo mencari keuntungan dalam perdagangan juga ia mengembangkan pergaulan yang baik, tidak pula ketinggalan turut mengembangkan agama yang dianutnya.

Banyak di antara masyarakat yang meniru gerak Bu Halo

dalam kehidupannya sehari-hari, terutama dibidang perdagangan dan pergaulan di masyarakat, bukan saja dalam dusunnya namun sampai keluar daerahnya, bahkan keluar Pulau tempat Halo tinggal. Sehingga termasuk wanita yang berhasil dalam dunia perdagangan dan pergaulan dalam menuju persatuan kekompakan dan mempertahankan daerah dari gangguan penjahat dan serangan suku lain di sekitarnya. Demikian wanita yang mendapat kesuksesan dalam usaha secara majemuk, dengan modal tekun dan pasrah terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kesimpulan yang dapat kita ambil dari uraian di atas, bahwa jiwa ungkapan tersebut banyak mengandung unsur-unsur Pancasila, yaitu pada sila ke 3, memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber Bhinneka Tunggal Ika. Sedangkan pada sila ke 5 mengandung jiwa suka bekerja keras, bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan keadilan sosial. Demikian sifat yang dianut penduduk Lampung dari zaman dahulu sampai pada masa pembangunan Orde Baru sekarang ini.

23. KUPENOKKO DIBINTANG TAMBAH HATIKU BOLOK CUBA TEDUH PAI SAYANG MANDI MAK CEPUNG DI-ULOK

Kupenokko	Dibintang	Tambah	Hatiku
saya pandangan	di bintang	bertambah	hati saya
Bolak	Cuba	Teduh	Pai
susah	coba	terka	dahulu
Sayang	Mandi	Mak	Cepung
kekasih	mandi	tidak	berenang

Di Ulok
di lubuk

”Saya pandangan di bintang hati saya bertambah susah, Coba terka dahulu kekasih mandi tidak berenang di lubuk”

Artinya : percintaan yang telah mendalam, karena kemiskinan dan perbedaan derajat, maka tidak tercapai.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah : mena-

namkan perasaan kesamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban. Juga ungkapan ini menanamkan perasaan saling mencintai sesama manusia. Ungkapan ini sebenarnya banyak berkembang pada tingkatan para remaja, yaitu bujang gadis dan masih disenangi masyarakat Lampung terutama yang tinggal di pedesaan dalam daerah Lampung ini.

Di bawah ini kami sajikan contoh cerita singkatnya :

Seorang bujang bernama Aman, tinggal di salah satu pedesaan yang mempunyai kekasih bernama Neneng, keduanya sudah mengikat janji secara erat sekali akan menegakkan rumah tangga yang bahagia.

Aman sejak mudanya senang sekali membantu para pemuka adat dan pemuka masyarakat dalam pembangunan desanya.

Walaupun bujang Aman masih muda beliau namun cara berpikir dan derap langkah yang menunjang para pejabat desa sudah menonjol. Hanya sayang Aman termasuk keluarga yang berekonomi lemah sehingga dalam kerukunan desa tidak termasuk kelompok jenjang adat daerah setempat, walaupun bujang Aman berilmu, berjiwa besar, berlaku adil, saling mencintai sesama manusia, suka menolong orang terlantar. Pada satu saat si gadis menegur bujang Aman agar niat baik mereka berdua dapat diteruskan, yaitu berumah tangga.

Mehurut masyarakat setempat tidak akan lama lagi Aman dan Neneng akan melangsungkan akad nikah, apalagi melihat antara pasangan Aman dan Neneng memang sangat serasi, baik parasnya maupun tingkah lakunya.

Kenyataannya niat baik kedua remaja tadi gagal, karena menurut ayah Neneng, mereka tidak sepadan dalam tata adat. Walaupun di balik pengertian ungkapan ini mengingatkan kepada kita agar kesemuanya baik, namun gagal karena masih ketatnya adat daerah pada saat itu. Ungkapan ini timbul pada masa peralihan zaman ortodok ke zaman modern, namun demikian ungkapan ini terbilang ungkapan pendobrak zaman.

Dalam contoh di atas ungkapan ini masih mengalami kontradiksi dengan perkembangan zaman, akan tetapi masih tergolong mengandung pendidikan agar kita menghilangkan situasi penghambat, baik itu di bidang pembangunan maupun dalam ikatan berumah tangga, lebih lagi pada zaman sekarang, tidak membedakan agama, suku, corak kulit, lebih lagi permasalahan tingkat derajat atau kedudukan.

Kesimpulan yang dapat kita ambil dari uraian di atas, sehubungan dengan ungkapan "Kupenokko di bintang, tambah hatiku bolok, cuba teduh pai sayang mandi mak cepung di ulok", adalah menentang keadaan pada saat itu, maka dalam contoh digariskan begitu ketat hukum adat kebiasaan sehingga sanggup menggagalkan pernikahan dua remaja. Namun dapat kita ambil kesimpulan bahwa ungkapan tersebut banyak mengandung unsur butir-butir Pancasila pada Sila ke 2, yang berbunyi mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia, walaupun gagal seperti dalam contoh di atas.

24. KHAYANG MAK MEKHUYUH, TIKHAM KU DINIKU

Khayang	Mak	Mekhuyuh	Tikhamku	Diniku
kurus	tidak	sakit	rinduku	denganmu

"Kurus tidak sakit, rinduku denganmu"

Artinya : kurus bukan disebabkan sakit, tetapi karena rasa rindu padamu.

Maksud yang terkandung di dalam ungkapan ini adalah : menunjukkan rasa terlalu rindu, sebagai perumpamaan cara orang zaman dahulu menyampaikan perasaan, dan memang orang Sumatera penuh dengan kata-kata sindiran. Ungkapan ini masih tetap tumbuh di kalangan masyarakat remaja, putra putri, terutama yang putus sekolah yang tinggal di pedesaan. Selain itu ungkapan ini menggambarkan rasa cinta sesama manusia, dan ungkapan ini tidak menggolongkan tingkat derajat kebesaran.

Di bawah ini kami sajikan kepada para pembaca sebuah cerita singkat untuk lebih jelasnya apa yang tersirat dalam ungkapan ini :

Seorang bujang tinggal di suatu desa yang cukup sepi dan jauh dari keramaian, apalagi akan hiburan. Sedang bujang itu adalah termasuk keluarga yang tidak mampu, dapat dikatakan pagi makan sore tidak, usahanya hanya upahan dan mengerjakan tanah garapan orang lain. Bujang tersebut mempunyai seorang kenalan yang jauh merantau ke kota. Temannya itu sedang menuntut ilmu yaitu bersekolah di salah satu Sekolah Pendidikan Guru, dengan harapan di kemudian hari temannya itu diharapkan akan membangun desanya setelah berhasil belajar di kota. Teman akrab bujang tersebut sebenarnya seorang gadis jelita, akan tetapi si bujang bukan rindu akan paras temannya itu, akan tetapi ka-

pan pulang untuk bersama dia membangun desa yang jauh ketinggalan dari desa-desa yang lain. Namun si bujang tadi juga rindu akan perjanjian mereka setelah gadis itu berhasil belajar di kota akan pulang dan hidup bersama dengannya. Demikian gambaran maksud ungkapan tersebut.

Kesimpulan yang terkandung dalam ungkapan ini, termasuk dalam butir-butir dalam Pancasila yaitu sila ke 2, saling cinta sesama manusia.

25. **LEBU DALEH KELAMA DANG LUPA MAK TISEPOK ULUN TUHA JAK IPA KI ASALNI MAK NGEDOK**

Lebu	Daleh	Kelama	Dang
Asal nenek	dan	asal orang tua	jangan
Lupa	Mak	Tisepok	Ulun Tuha
lupa	tidak	dicari	orang tua
Jak Ipa	Ki Asalni	Mak	ngedok
dari mana	kalau asalnya	tidak	ada

”Asal nenek dan asal orang tua jangan lupa tidak dicari Orang tua dari mana kalau asalnya tidak ada”

Artinya : kita harus mempelajari sejarah dengan kenyataan yang ada, jasa tokoh dan pejuang bangsa, kita hargai sebagaimana mestinya.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah : mengandung suatu pendidikan kepada generasi muda, yaitu menyadarkan diri agar kita cinta kepada sejarah, karena orang yang cinta sejarah sekaligus cinta bangsanya sendiri. Kemudian dari pada itu ungkapan ini mengingatkan kepada kita akan para tokoh perjuangan, para tokoh adat yang harus kita hargai hasil karya dan perjuangannya.

Ungkapan ini sudah jarang terdengar diucapkan masyarakat, namun jiwa dari ungkapan ini masih tetap ada di dalam jiwa orang Lampung.

Di bawah ini kami ajukan kepada para pembaca sebuah cerita ringkas yang ada pautannya dengan ungkapan di atas :

Di salah satu daerah berdiam seorang pemuda, ia senang sekali membaca. Setiap hari ia mencari buku-buku bacaan, terlebih kalau buku ini buku sejarah orang besar. Dengan hasil membaca dan bertanya ia menjadi pujangga sejarah. Pengetahuan yang didapatnya dari mempelajari sejarah dari merantau ia bawa pulang ke dusunnya. Di desa ia mencoba menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang didapatnya dari buku dan penglihatan. Pendeknya desa tempat kediaman pemuda itu berkembang dengan baik, penuh rasa hormat menghormati, diutamakan menjaga hasil perjuangan sesepuh, meniru karya pejuang terdahulu, melestarikan kebudayaan daerahnya, akhirnya pemuda tersebut menjadi Kepala Desa. Sepak terjangnya penuh perjuangan untuk membangun desa, baik fisik maupun mental. Setiap gerak kerja Lurah wanita itu pedoman sejarah menjadi pegangannya dan sangat hormat kepada pejuang dan pemimpin.

Kesimpulan dari uraian di atas, banyak terdapat unsur-unsur Pancasila yaitu sila ke 2, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dan sila ke 3 cinta tanah air dan bangsa sendiri. Pada sila ke 5 suka bekerja keras dan pula menghargai hasil karya orang lain. Begitulah kebesaran sifat kepemimpinan orang Lampung dari zaman dahulu.

26. **LAWOK-LAWOK DO DANG LAWOK PASAKH KEKHUI
UPOK-UPOK DO DANG DUPOK SAMBIL MELUI**

Lawok-lawok do	Dang	Lawok	Pasakh
laut-lautlah	jangan	laut	pasar
Kekhui	Upok-upok do		Dang
kruai	umpat-umpatlah		jangan
Dupok	Sambil	Melui	
diumpat	sembari	meludah	

”Laut-lautlah jangan laut pasar kruai
Umpat-umpatlah jangan diumpat sambil meludah”

Artinya : Walaupun laut, biarlah laut asalkan jangan laut di pasar kruai, walaupun mengumpat umpatlah tapi jangan mengumpat sambil meludah.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah : Pertama menggambarkan laut di Lampung yang paling besar dan berbahaya adalah laut di Krui. Selain itu kita disindir agar jangan biasa mengumpat orang lain, sesuai dengan agama bahwa orang mencela itu lebih jahat dari orang yang tercela. Lebih mendalam pengertian yang tersirat di dalam ungkapan ini, melarang kita mencela, mencerca orang lain. Digambarkan jangan sampai degang meludah, karena itu sudah keterlaluan. Berarti tidak mempunyai perasaan kemanusiaan, dengan pengertian lain biadab.

Ungkapan ini lazim dipakai muda mudi sewaktu mengadakan pesta nyambai di pedesaan sewaktu ada gawe atau hajatan Lampung. Biasanya, juga dipakai kalau terjadi pantun bersaut antara bujang dan gadis ada juga pada waktu berkirin surat antara gadis dengan bujang.

Sebagai contoh penggunaan ungkapan ini, kami sajikan sebuah cerita singkat di bawah ini :

Telah teradat di daerah Lampung khususnya Lampung Saibatin atau dengan kata lain Lampung Pasesekh. Apabila sewaktu ada hajatan terutama dalam peresmian pernikahan seorang bujang dengan seorang gadis, Andainya hajatan itu besar artinya mengumpulkan sanak famili dari jauh dan dekat kampung, dengan memakai cara yaitu butetah adok, makan malam sebelum acara puncak atau pada waktu sambai bayu, diadakan nyambai tadi. Pada waktu nyambai diadakan permainan bujang gadis yang dipimpin Kepala Bujang Marga, dengan tata tertib yang telah digariskan adat setempat. Misalnya bujang yang akan naik nyambai harus memakai sarung, peci, selain pakaian sepantasnya. Sudah itu setiap kampung atau Marga dapat ikut dalam majelis nyambai seorang atau dua orang bujang, yang mempunyai kemampuan kesenian. Kesenian yang diharuskan misalnya dapat menari, main hadra Lampung, pandai mawalan dan sebagainya.

Kemudian kesemua bujang dan gadis yang dapat dan memenuhi persyaratan ikut nyambai duduk dengan rapi, berhadapan dan dibatasi ruangan lapang dan terbuka tanpa dinding. Maka Kepala Bujang Marga akan memulai upacara nyambai tersebut dengan mengemukakan tata tertib, antara lain tata tertib nyambai berpantun dua-dua, menari dua-dua, berkirin surat secara sopan, tidak dibenarkan main lempar-lemparan, main gambus satu meting satu atau dua yang segata, demikian juga kalau main hadra dua orang-dua orang.

Pada waktu berpantun atau segata tadi, kadang kala juga pada waktu main surat-suratan, juga pada waktu pantun bersaut, di sanalah banyak digunakan ungkapan-ungkapan bukan saja "lawok-lawok do dang lawok pasakh kekhui, upok-upok do dang dupok sambil melui", banyak lagi ungkapan lain misalnya : Mubil jip kakhang minyak, takhu di wonosobo, kik niku tikham di nyak sepok nyak dilom puto. Ada lagi ungkapan "putoh pampangni jakhak tendekhanni bakhuga, asing khangmu kubedak ki lagi di dunia"

Hal kegiatan ungkapan ini bergantian antara bujang dan gadis dari sekitar jam delapan malam sampai jam 4.30 waktu subuh. Kebanyakan juga setelah kegiatan nyambai terjadi siratan perjanjian bujang gadis yang akhirnya terjadi pernikahan, dengan melalui kematangan ungkapan jadilah hasrat bujang gadis tadi.

Kesimpulan yang dapat kita ambil dari makna ungkapan di atas, mengandung maksud kita harus saling mencintai sesama manusia, mengembangkan rasa tenggang rasa seperti yang tercantum dalam butir-butir sila kedua pada Pancasila yang menjadi kebanggaan Indonesia atas kesaktiannya.

27. MUDAH DO KIDAH CAWA MA MAK BUTULLAN
PAYAH DO JADI HAMBA SIPAT SIPPA DICACCAN

Mudah do	Kidah	Cawa	ma
gampang saja	kalau	bicara	lidah
Mak	Butullan	Payah Do	Jadi
tidak	bertulang	payah betul	menjadi
Hamba	Sipat	Sippa	Dicaccan
bawahan	peraturan	mana	dipegang

"Gampang saja kalau bicara tidak bertulang
Payah betul menjadi bawahan peraturan mana yang dipegang"
Artinya : kita harus berlaku tegas, konsekwen akan peraturan yang kita buat bersama.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah :
Mengandung pendidikan kepada para pimpinan agar berlaku adil dan bijaksana sebagai teladan dari generasi penerus. Selain itu agar kita berani melaksanakan yang telah kita sepakati. Ungkap-

an ini merupakan pembentukan jiwa kepemimpinan para penyimbang adat Lampung, sebagai pahlawan pembangunan hidup. Jiwa ungkapan ini tetap dianut suku Lampung, namun sekarang hampir musnah.

Kami sajikan cerita singkat sebagai gambaran hubungan ungkapan di atas :

Seorang Minak mempunyai banyak anak buah, mereka tinggal di suatu dusun. Dusun ini agak terpencil dari dusun-dusun lain. Namun sifat Minak adat tersebut memang selalu memberi contoh kepada masyarakat sesuai dengan kedudukan sebagai pemimpin adat, sekaligus ikutan masyarakat dusun. Segala apa yang akan dikerjakan untuk masyarakat diadakan musyawarah. Kesemua hasil musyawarah itu diikuti dan ditaati oleh Minak untuk dikerjakan dengan sebaik-baiknya, termasuk anggota kelompok dusun, seorang pun tidak ada yang sanggup membantah keputusan bersama itu. Sang Minak selain sanggup berkorban tenaga, juga sanggup lebih banyak berkorban harta benda, untuk kesejahteraan anggota dusun yang sangat menjadi perhatian Minak tersebut. Di antara sifat Minak, antara lain berani membela keadilan dan kebenaran, sangat cinta kepada pembangunan dusun, mengutamakan musyawarah yang sangat dipatuhinya. Sehingga keadaan dusun Minak tadi jauh lebih sejahtera dari dusun dusun lainnya.

Kesimpulan yang dapat kita ambil dari makna yang terkandung dalam ungkapan ini, yaitu berani membela kebenaran dan keadilan termasuk dalam butir-butir Pancasila sila ke 2 dan sila ke 3, berbunyi : cinta tanah air dan bangsa pada sila ke 4 yaitu mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.

28. MEGUNG HUKUM KHIK ADAT, DANG GEGOH LEPANG BANJAKH DUKHIAN

Megung	Hukum	Khik	Adat
megang	peraturan	dan	kebiasaan
Dang	Gegoh	Lepang	Banjakh
jangan	seperti	ketimun	berjejer

Dukhian
durian

”Memegang peraturan dan kebiasaan, jangan seperti ketimun berjejer durian”

Artinya : memegang hukum jangan mendalihkan cara kebiasaan lama.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah menanamkan jiwa mendidik generasi penerus supaya bersikap adil, menghormati hak-hak orang lain, berjiwa besar dan bersih. Selain itu menolak sifat sistem kelompok atau sukuisme. Ungkapan ini masih terkenal dari masyarakat di daerah Lampung Pesisir atau Saibatin.

Di bawah ini kami sajikan cerita singkat yang erat hubungannya makna yang terkandung di dalam ungkapan di atas :

Ungkapan Lampung pada umumnya mengandung pendidikan, mengandung kejiwaan besar, taktik penguasaan daerah. Di bawah ini kami akan contohkan : Suatu desa yang bernama Desa Karta mempunyai keturunan jenjang adat yaitu Dalom, Batin sampai tingkat yang terendah. Suatu ketika batin diperintah Dalom untuk menghadap Pangeran, untuk menyampaikan suatu yang diperintahkan kepadanya. Karena sang Batin melakukan penyelewengan dalam tugas, maka sekembalinya Batin, Sang Dalom mengumumkan kita akan mengadakan pesta (Nayuh Hikhau). Puncak acara nayuh hikhau adalah memotong Bujang Gadis. Karena perintah ini datangnya dari pembesar adat, maka bujang dan gadis banyak yang berebutan bersedia mengorbankan jiwanya demi tegaknya peraturan hukum adat di desa tersebut. Peraturan ini telah ditetapkan masyarakat desa itu sendiri, apabila ada hal seperti penyimpangan peraturan adat atau tata tertib desa, penebusnya adalah pesta penyembelihan Bujang Gadis, demikian contoh penegasan hukum, tidak karena sistem, kalau yang salah famili, hukum tidak berlaku, kalau orang lain hukum dapat di ganti dengan uang. Cara ini ada sebelum agama Islam masuk, jiwa penegakan hukum di kalangan masyarakat asli Lampung masih demikian, sesuai juga adanya Cempala 12.

Kesimpulan yang dapat kita ambil banyak terdapat dalam butir-butir Pancasila pada sila ke 5, bersifat adil menghormati hak-hak orang lain. Perkembangan ketegasan hukum terutama hukum adat masih tetap tumbuh subur dan dipertahankan orang Lampung sampai saat ini.

29. MANUK BUKHIK NGEKAKH DI BAH PANDAN

KAKALAU SIKAM HUKHIK KI DIKAYUN PISSAN

Manuk	Bukhik	Ngekakh	Di Bah
ayam	belang-belang	nyakar	di bawah

Pandan	Kakalau	Sikam	Hukhik
pandan	mudah-mudahan	kami	hidup

Ki dikayun	Pissan
kalau disuruh	sekali

”Ayam belang lurik mengais di bawah pandan
Mudah-mudahan kami hidup kalau disuruh sekali”

Artinya : Cita-cita pemuda Lampung khagon mufakat, untuk membangun masyarakatnya sendiri.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah mengan-
dung ikrar para pemuda Lampung untuk bersatu walaupun corak
kesukuan banyak ragam, untuk di masa mendatang membangun
masyarakatnya.

Selain itu bertekad akan mencoba memimpin dan memba-
ngun daerahnya tanpa banyak didikte orang dari luar.
Ungkapan ini merupakan ikrar tersirat tanpa surat dan ungkapan
ini masih tumbuh subur di masyarakat Lampung terutama para
generasi muda.

Di bawah ini kami sajikan sebuah cerita pendek yang hu-
bungannya dengan penjelasan, makna ungkapan di atas :

Di salah satu umbulan bernama Umbul Sampot, tinggal
orang Lampung yang banyak ragam sukunya, ada suku Krui,
suku Belalau, suku Sungkau, dan suku Suwuh. Semula daerah
Umbul Sampot akan direbut oleh suku Rebang karena tanah ca-
lon pertaniannya baik dan banyak sungai di sekitarnya menanda-
kan tanahnya subur. Akan tetapi suku Lampung Umbul Sampot
dengan ikrar lebih baik mati dari pada areal tersebut diambil alih
suku lain. Beberapa tahun kemudian datang suku Banten ber-
maksud akan menyingkirkan orang Lampung di sana dan berniat
memiliki lokasi tanah pertanian tersebut. Orang-orang Umbul
Sempot bertambah bulat dalam pendiriannya untuk bersatu men-
coba mempertahankan daerahnya, sekaligus menyusun pemerin-
tahan desa dengan bekerja keras bersama membangun desa di se-

gala sektor. Pada akhirnya desa Umbul Sampot tadi menjadi desa makmur, aman, tertib baik lahir maupun batinnya.

Kesimpulan yang dapat diambil dari maksud yang terkandung dalam ungkapan di atas banyak mengandung butir-butir Pancasila pada sila ke 4, musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan, pada sila ke 5 menghargai hak-hak orang lain. Begitulah watak orang Lampung berani perang, berani berkorban membela hak, namun jauh dari sifat menjilat dan cari muka.

30. MAHU DI TENGAH SABAH NYEPOK WAI MAK NGAHALU KHEPA PAI HAMU KIDAH SEKIMAN KUDINIKU

Mahu	Di tengah	Sabah	Nyepok
haus	di tengah	sawah	mencari
Wai	Mak	Ngahalu	Khepa pai
air	tidak	dapat/ketemu	bagaimana
Hamu	Kidah	Sekiman	Kudiniku
katamu	sebaiknya	teka-teki	saya padamu

”Haus di tengah sawah mencari air tidak bertemu
Bagaimana sebaiknya katamu teka-teki saya padamu”

Artinya : Segala usaha dengan musyawarah dan persyaratan dipenuhi akan tercapai adanya.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah : mengutamakan musyawarah dan keyakinan serta menaruh kepercayaan kepada orang lain, segala sesuatu akan berhasil dengan baik. Selain itu ungkapan ini mengandung arti kita harus menghargai pendapat dan hak orang lain. Ungkapan ini pada generasi muda sudah kurang diketahui karena mengandung pendidikan sindiran secara mendalam sebagai pegangan para tokoh adat dan tokoh masyarakat, apalagi sistemnya dari mulut ke mulut, tidak ada secara tertulis.

Di bawah ini kami sajikan cerita pendek hubungan ungkapan di atas :

Salah satu kelompok adat akan mengadakan suatu rencana membuat kebun Marga, sebagai kesejahteraan dan sekaligus akan

akan menentukan siapa yang memangku jabatan Pasirah. Sebelum bekerja diadakan musyawarah dan dipenuhi apa kebiasaannya kalau kita akan membuka hutan, misalnya membuat ketan kuning, membuat ayam bekakak dan sedikit sedekahan di hulu sungai tempat akan dimulai penebasan dan penebangan hutan dimaksud. Dengan keyakinan akan selamat bagi yang bekerja dan akan menghasilkan sesuatu apa yang diharapkan serta berkah. Dengan kemampuan yang ada dan penuh keyakinan kebun tersebut selesai. Singkatnya menghasilkan dan menyenangkan kelompok adat tersebut. Dengan modal kebun tersebut dapat membangun rumah adat dan sekaligus tempat Pasirah/pemuka adat itu tinggal serta memerintah daerahnya. Pendek riwayat kelompok adat tadi menjadi sejahtera lahir maupun batin, berkat kemampuan dan pemimpin yang cakap, adil tadi.

Kesimpulan yang dapat kita ambil bahwa ungkapan di atas banyak mengandung jiwa Pancasila, yaitu butir-butir yang berbunyi mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama tersebut pada sila ke 4. Selain itu mengandung pula mengutamakan, kepentingan bersama, serta tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Demikian anutan orang Lampung sejak dahulu.

31. MAWAT MULIOM ANDAH BUNTU, LEBON KHALIS ANDAH KEMAWATAN

Mawat	Muliom	Andah	Buntu
tidak	malu	karena	krisis
Lebon	Khalis	Andah	Kemawatan
hilang	lurus	karena	ketiadaan

”Tidak malu karena krisis, hilang lurus karena ketiadaan”

Artinya : Kekayaan lahir dan batin, terciptalah kemakmuran dan keadilan.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah, mendidik kita agar berusaha mencari harta dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Selain itu mendidik kita supaya berlaku adil, jujur akhirnya hidup kita menjadi tenang dan senang.

Ungkapan ini tetap berkembang dengan baik di masyarakat Lampung terutama pada kaum tua dan secara berangsur diwariskan kepada generasi muda sampai masa kini.

Di bawah ini kami sajikan cerita singkat makna yang terkandung dalam ungkapan di atas sebagai gambarannya :

Di dalam salah satu desa tinggal seorang kakek yang diberi nama oleh masyarakat, Tamong Madun. Sejak mudanya memang Madun rajin belajar, mencari ilmu baik ilmu agama maupun ilmu keduniaan, dengan kata lain memperkaya lahir dan batinnya. Di samping itu tidak banyak orang seperti Madun, giat bekerja mencari rezeki untuk menghidupkan anak cucunya. Madun adalah salah satu keluarga yang kaya harta dan kaya ilmu.

Pada suatu ketika diadakan pemilihan Kepala Desa, Madun terpilih, sejak saat itu Madun memimpin masyarakat dengan rajin, giat, jujur, dan dengan diiringi ketakwaannya kepada Tuhan. Di dalam mengendalikan masyarakat desanya terutama dalam pembangunan fisik dan mental Madun sangat baik, untuk pembangunan sekolah sanggup menyerahkan tanahnya secara cuma-cuma. Dalam hal dana tidak sedikit Madun mengeluarkan uang untuk menanggulangi kekurangan biaya pembangunan di desanya. Di bidang pertanian Madun sangat giat menyadarkan masyarakat demi tercapainya kemakmuran di desanya. Akhirnya desa Pak Madun, terbilang desa yang makmur, penuh rasa keakraban, kekeluargaan dan merupakan desa satu-satunya yang berhasil membangun masyarakat adil dan makmur, penuh ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kesimpulan yang dapat kita ambil dalam uraian di atas, banyak mengandung unsur butir-butir Pancasila pada sila ke 5 yaitu suka bekerja keras, mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong royongan. Demikian di antara sifat masyarakat Lampung dari zaman generasi terdahulu sampai masa kini.

32. NIKU BASUH DI WAI, NYAK BASUH DITANEMU

Niku	Basuh	Di Wai	Nyak
kamu	mencuci	di air	saya

Basuh	Ditanemu
mencuci	penderitaan

”Kamu mencuci di sungai/air, saya mencuci dalam penderitaan”

Artinya : Nasib saya sangat jauh perbedaannya dengan nasib yang kamu alami.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah menggambarkan perbedaan nasib seseorang, akibat perbedaan ketekunan berusaha dan perbedaan keuletan dan kejujuran.

Dalam ungkapan ini tersirat suatu pendidikan moral, kejujuran, ketekunan, kelurusan untuk melakukan sesuatu dalam kehidupan. Selain itu juga di dalam ungkapan ini menyindir para pejabat agar berpegang pada prinsip keagamaan, keadatan agar jangan terjadi pemborosan, penyelewengan. Di dalam ungkapan ini dapat diberi contoh, orang yang berpendidikan sama, jabatannya sama peraturan gaji sama, disatu pihak ada yang hidup mewah, dan dilain pihak untuk memenuhi penghidupan pagi sore tidak mampu.

Tergambar pula dalam ungkapan ini sangat bertolak belakangnya nasib kedua kelompok manusia ini, akibat satu dengan yang lainnya sangat berbeda di segala bidang.

Kesimpulan yang dapat kita ambil dari siratan dalam ungkapan di atas, adalah banyak terkandung dalam butir-butir Pancasila pada sila ke 2.

33. NANOM CAMBAI DI BIDDING WAI, JUNJUNGAN CAPA KHEKHAH TULUNG KHUSIA KO PAI SELAKA CAMBOKH DI APUI

Nanom	Cambai	Di Biding	Wai
menaman	sirih	di pinggir	sungai
Junjungan	Capa	Khekhah	Tulung
tonggak	sembung	sakit	tolong
Khusia Ko Pai	Selaka	Cambokh	Di Apui
dirahasiakan	tembaga	masuk	di api

”Menanam sirih di pinggir sungai tonggak kayu sembung
Tolong dirahasiakan tembaga masuk di dalam api”

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini, mengandung pengertian kita harus secara jujur mengakui kelemahan kita dan berusaha memperbaikinya. Selain itu kesalahan harus diperbaiki. Ungkapan ini menanamkan pendidikan kejujuran, keberanian menanggung risiko. Ungkapan ini hampir hilang di masyarakat Lampung, sudah jarang masyarakat mengetahuinya, hanya ber-

kembang pada orang lanjut usia.

Di bawah ini kami kemukakan cerita singkat yang ada hubungannya dengan ungkapan ini :

Salah satu dari daerah Pasirah, mempunyai pimpinan daerah yang selalu banyak mempunyai rencana kerja. Dalam program kerjanya, uangnya yang diutamakan, jarang terdapat penyelewengan artinya selalu berhasil terjelma dengan baik. Namun tidak kurang pula kekeliruan yang dikerjakan Pasirah tersebut, orangnya terbuka mengakui kesalahan dan segera memperbaikinya. Sifat Pasirah tersebut adalah keras, tegas, jujur, orangnya masih muda, mudah emosi. Walaupun demikian dalam waktu singkat Pasirah tersebut segera mendatangi orang yang habis dimarahi tadi untuk meminta maaf. Kalau ia keliru diperingatkan orang lain segera ia menerima dan mengucapkan terima kasih dan gerak-geriknya cepat berubah membaik.

Kesimpulan yang dapat kita ambil dari uraian pengertian ungkapan ini, banyak mengandung jiwa termasuk dalam butir-butir Pancasila pada sila ke 5 yaitu suka bekerja keras dan tidak melakukan pekerjaan yang merugikan kepentingan umum. Hal ini sejak dahulu dianut dan dipedomani para pemuka daerah Lampung, terutama panyimbang adat yang tinggal di dusun-dusun sampai sekarang juga.

34. NGELIAK MATA KECANDANG, NGEKHILONG PUDAK DUAKHA

Ngeliak	Mata	Kecandang	Ngekhilong
melihat	mata	bakul jarang	menoleh

Pudak	Duakha
muka	jalan mau masuk ke desa

”Melihat dengan mata yang banyak, memandang terpaku ke satu arah”

Artinya menyelesaikan suatu pekerjaan dengan semua kemampuan, dengan pedoman rencana tidak berubah.

Maksud yang tersirat dalam ungkapan ini, memberi petunjuk secara sindiran kepada manusia, supaya melatih diri tekun, jujur, berkarya.

Ungkapan ini tetap dipakai di masyarakat Lampung, terutama para usia setengah umur dan disajikan kepada para remaja yang sedang mengalami masa perkembangan dan karyanya.

Sebagai contoh dalam penggunaannya, di bawah ini kami sajikan sebuah cerita singkat :

Di suatu desa bernama Pekon Balak. penduduknya ramai, namun sebagian besar adalah petani kopi dan penggarap sawah. Desa itu mempunyai susunan pimpinan adat, dengan gelar Dalom Mangku Marga. Struktur kepemimpinan pemerintah tidak kami kemukakan di sini. Pada suatu malam Dalom mengumpulkan semua rakyatnya, untuk musyawarah desa yang maksudnya untuk mengadakan rencana membangun desa dengan kemampuan masyarakat itu sendiri. Yang diundang lengkap aparat adat desa. Setelah semua yang hadir duduk dengan tertib, maka Dalom memulai pertemuan dengan mukaddimah cukup panjang, kemudian Dalom mengajukan setuju apa tidak kita memperbaiki ruang impun adat kita. Kesemua yang hadir setuju, dan menentukan sumbangan dari masing-masing kelompok jenjang adat. Ditetapkan setiap kelompok Rp. 500.000,- hingga rencana terhimpun dana sebanyak Rp. 3.000.000,-. Akan tetapi ada di antara anggota sidang mengusulkan selain kita memperbaiki ruang sidang adat, juga kita memperbaiki jembatan, walaupun terlihat jembatan di desa tersebut sudah baik keadaannya. Ada juga yang mengusulkan agar memperbaiki rumah peristirahatan di pekuburan, hingga banyak usul-usul, hingga Dalom bicara "Puakhi sekalian seperti termasuk dalam pepatoh kham Lampung, Ngeliak mata kecandang, ngekhilong pudak duakha. Artinya kita membangun dengan dana terbatas dan telah kita putuskan bersama bahwa apa yang akan diperbaiki dengan biaya yang telah ditetapkan dalam musyawarah. Kita bekerja tidak dapat meniru-niru atau tertarik apa yang dikerjakan orang, akhirnya kita akan tercecce. Biaya habis tidak teratur, dan kepada kalian yang muda jangan sampai terjadi melakukan tugas yang diserahkan masyarakat kepada kita tidak berhasil. Lebih lagi yang harus menjadi pegangan kita sebagai pemimpin masyarakat adalah kejujuran, ketekunan dan pendirian teguh, tidak menyimpang dari yang digariskan musyawarah desa atau musyawarah adat kampung.

Puakhi dan anakku sekalian, perlu ditanamkan didalam jiwa, kepemimpinan dan sikap tetap teguh, bekerja tekun, jujur dan giat. Jangan terombang ambing oleh arus kemajuan dunia sekarang. Pegang teguh tali adat, pegang teguh tali agama, pe-

gang teguh sifat jujur, pegang teguh jiwa membangun demi kepentingan masyarakat banyak, dan jangan memegang sifat dengki, makan hak orang lain.

Dengan ungkapan di atas, dan kita lihat contoh bahwa terkandung dalam ungkapan tersebut jiwa salah satu butir-butir Pancasila, berbunyi "mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama" termasuk pada sila ke 4 dari pada Pancasila.

35. NASIBNI BEBAI HEDI, BEBAI TUAH BULAMBAN

Nasabni	Bebai	Hedi	Bebai
Takdir	perempuan	itu	perempuan
Tuah	Bulamban		
nasib baik	berumah tangga		

"Nasibnya perempuan itu, perempuan nasib baik berumah tangga".

Artinya Nasib perempuan itu lebih baik setelah ia berkeluarga dari pada ia masih gadis.

Makna yang tersirat di dalam ungkapan ini adalah sebagai nasehat dan pedoman bahwasanya nasib seseorang itu belum tentu. Baik dia sebagai keturunan orang biasa maupun keturunan orang bangsawan. Dalam ungkapan ini juga menggambarkan takdir itu seperti penggantian siang dengan malam.

Ungkapan ini masih hidup tumbuh di kalangan masyarakat Lampung, terutama yang tinggal di desa-desa. Dan menjadi perumpamaan generasi tingkat remaja sampai tingkat lanjut usia.

Di bawah ini kami sajikan sebuah ceritera sebagai gambaran yang dimaksud dalam siratan yang terkandung dalam ungkapan di atas :

Seorang gadis sejak kecil tinggal bersama orang lain. Sedang orang tua atau ayahnya telah lama meninggal dunia. Tidak ada seorangpun yang memperhatikannya dan ikut bertanggung jawab. Baik tempat tinggalnya, pakaiannya, ataupun pendidikannya jauh dari keadaan anak-anak yang lainnya. Badannya pun tidak terurus, cukup kumal. Ini akibat ketiadaannya,

Sebenarnya pamili yang bertalian darah banyak, namun tidak memperhatikan nasib yang diderita sang gadis kecil itu. Setelah dia agak besar banyak orang yang akan mengurusnya, bahkan terjadi perebutan, ini keponakan saya, ini saudara saya. Hal ini adalah karena melihat gadis tersebut sudah berguna untuk dapat dimanfaatkan sebagai pembantu rumah tangga. Malahan parasyapun sudah menarik para remaja pria, ada yang sudah berminat meminangnya.

Sang gadis telah mempunyai seorang bujang sebagai calon kawan hidupnya, singkat cerita gadis itu berumah tangga. Pada permulaan gadis itu berumah tangga, dia dan suaminya cukup memeras keringat dan memanfaatkan semua waktu dan kemampuan untuk berusaha mencukupi keperluan hidupnya, dibarengi dengan sifat hemat, tidak bergaya hidup mewah, sehingga akhirnya nasib gadis melarat itu sungguh jauh dari keadaan penghidupannya sewaktu kecil.

Dengan ringkas dapat kita ambil kesimpulan dalam contoh cerita di atas dan yang terkandung dalam ungkapan ini, termasuk dalam sila ke 5 dalam Pancasila, yaitu tidak bersifat boros, tidak bergaya mewah, suka bekerja keras, di dalam butir-butir Pancasila.

36. **PAYU KHAM JAMA-JAMA BERSEKHAH LAWAN TUHAN
KAKALAU BAHAGIA KIKHAM KUAT IMAN**

Payu	Kham	Jama-jama	Besekha
mari	kita	sama-sama	berserah
Lawan	Tuhan	Kakalau	Bahagia
terhadap	Tuhan	mudah-mudahan	senang
Kikham	Kuat	Iman	
kalau kita	teguh	iman	

”Mari kita bersama-sama berserah terhadap Tuhan
Mudah-mudahan senang kalau kita teguh iman”

Artinya kita harus percaya atas kekuasaan Tuhan dan keadilan Tuhan.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah menanamkan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan pendidikan rohani terhadap generasi selanjutnya. Ungkapan ini timbul dari kaum tua, diturunkan kepada generasi muda.

Sebagai gambaran dibawah ini kami sajikan sebuah cerita singkat, yang memperjelas kepada kita apa yang tersirat dalam ungkapan di atas :

Seorang anak muda tinggal disuatu dusun tepi pantai. Setiap hari ia melihat tetangganya menangkap ikan, dengan jaring dan pancing yang diberi umpan. Pemuda ini mencoba turun ke laut untuk menangkap ikan, dengan naik perahu seperti orang lain. Terpikir pemuda ini apa mungkin saya mendapat ikan seperti orang lain. Pemuda itu membawa pancing dengan umpannya adalah bulu ayam yang putih, bahkan membawa kain putih. Pemuda ini berkata "saya akan mencoba membuktikan perkataan guru, bahwa Tuhan itu adalah sangat adil, dan mengetahui segala yang akan dan terjadi di atas dunia ini. Pemuda itu memang pemuda yang mengikuti ajaran Agama namun ada kelainannya dari pemuda yang lain. Pemuda ini selalu menginginkan pembuktian. Dengan sebutan nama Tuhan, pancing diulurkan ke dalam laut, sekian lama belum juga mendapat ikan, hampir setengah hari anak muda ini pindah tempat memancing untuk memuaskan keyakinan kepercayaannya terhadap Tuhan. Ditempat itu cukup lama, dan ia merasa hampir putus asa sebab umpannya berlainan dari yang lain, memang niatnya sekedar membuktikan kepercayaan atas keadilan dan kekuasaan Tuhan. Tidak lama kemudian, ikan baru bermunculan menelan pancing si pemuda itu, banyak ikan yang didapat bahkan tidak jauh dari pendapatan nelayan yang lain demikian kisah memancing umpan bulu ayam dan sebangsa plastik.

Kesimpulan yang dapat kita kutip dari cerita diatas, bahwa dengan keyakinan dan takwa kepada Tuhan, niat kita yang baik akan tercapai. Ungkapan ini termasuk dalam butir-butir Pancasila ke 1.

Percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan Agama dan kepercayaan masing-masing, dan atas dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Berarti orang Lampung dari dahulu sudah memeluk Agama.

37. PATOH PAMPANGNI JAKHAK TENDEKHAN NI BAKHUGA, ASINGKHANGMU KUBEDAK KILAGI DIDUNIA.

Patoh	Pampangni	Jakhak	Tendekhanni
Patah	dahannya	jarak	tempat bertenggernya

Bakhuga	Asinghangmu
ayam hutan	dimana tempatmu

Kubedak	Kilagi	Didunia
saya kejar	kalau masih	didunia

”Patah dahannya jarak tempat bertenggernya ayam hutan
Dimana tempatmu saya kejar kalau masih didunia.

”Bagaimana besar rintangan dan tantangan keadilan dan kemakmuran harus kita capai”.

Ungkapan ini mengandung jiwa perjuangan, diperkirakan timbul pada masa penjajahan zaman dahulu. Hal ini sebagai cambuk untuk para generasi muda dan kaum tua, dalam upaya menegakkan keadilan, kemakmuran. Selain dari itu menganjurkan pejuang Lampung agar tidak tanggung-tanggung berbakti kepada bangsa dan Negara.

Dibawah ini kami sajikan sebuah cerita singkat, yang ada hubungannya dengan maksud yang tersirat dalam ungkapan di atas :

DI UMBUL MASJID, tinggal seorang pemimpin bernama Khaja Mengkuna. Ia adalah seorang jagoan di daerah itu dan dijadikan masyarakat sebagai pimpinan dusun. Di samping kegagahannya, KHAJA MENGGUNA tersebut, adalah orang yang jujur, adil, dan tidak pernah menyimpang dari agama. Beliau adalah golongan orang arif-bijaksana, hartawan. Banyak sifat-sifat lain yang terpuji pada dirinya. Khaja Mengkuna berjuang mengusir penjajah dengan gigih bersama masyarakat dusun itu.

Banyak halangan yang dialami dalam perjuangan tersebut yang pada akhirnya dimenangkan oleh Khaja Mengkuna dan kawan-kawannya.

Cerita singkatnya, Umbul Masjid tersebut menjadi aman, sentausa, tercipta keadilan, kemakmuran berkat pimpinan Khaja Mengkuna.

Dengan uraian singkat diatas, banyak terdapat unsur-unsur



perjuangan, dengan kata lain CINTA DAERAH ATAU TANAH AIR, berani membela kebenaran dan keadilan, mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat. Hal ini banyak terdapat dalam butir-butir sila ke 3 dan ke 4 dari Pancasila.

38. SANG BUMI KHUA JUKHAI

Sang	Bumi	Khua	Jukhai
satu	tanah	dua	keturunan

''Satu Tanah dua keturunan''

Lampung daerahnya cukup luas, penduduknya terdiri dari banyak macam suku, dan secara garis besar pembagian adat terbagi dua, yaitu Lampung Saibatin meliputi daerah-daerah Krui, Liwa, Limau, Semaka dan lainnya. Sedangkan Lampung Pepadun meliputi daerah-daerah Menggala, Abung, Pubian, dan masih banyak puak keturunan yang belum dapat disebutkan.

Semuanya merupakan satu kesatuan.

Ungkapan ini adalah ungkapan keramat dan persatuan suku-suku di daerah Lampung, dalam pengertian ungkapan tersebut memang sudah ada sejak daerah dan suku Lampung dikenal dan terjelma dalam satu Lambang baru setelah Lampung merupakan daerah Propinsi. Semboyan tersebut tertulis dalam lambang Lampung, di bawah gambar atau lambang payung dan gong.

Karena bahasa Lampung Pesisir tidak mengenal huruf R melainkan KH, maka demi kesatuan daerah, pesisir disepakati tulisan semboyan menjadi SANG BHUMI RUA JURAI, bukan Sai Bumi Khua Jukhai.

Ungkapan ini dipakai dalam pergaulan sehari-hari dalam bentuk lainnya misalnya Sai bantal sai hanipi, sai jung sai pekha-hu, kesemuanya ini sama dalam bentuk persatuan.

Lampung Pesisir/Saibatin dalam pengangkatan gelar harus mengikuti jenjang keturunan, dan tidak berdasarkan kemampuan atau kedudukan dalam jabatan pemerintah. Akan tetapi kalau Lampung Pepadun tidak terpaku atas keturunan akan tetapi dapat dibeli atau diangkat berdasarkan kemampuan sendiri dengan persyaratan ada orang yang akan mengikutinya atau menjadi anak buahnya.

Dengan penjelasan di atas ungkapan Sang Bhumi Khua Jukhai adalah termasuk dalam sila ke 3 dalam Pancasila, sebagai filsafat Bangsa Indonesia.

39. SEPOK KANTIK SAI BETIK DANG SEKEKHOHAN PAKHDA KHANGUH

Sepok	Kantik	Sai Betik	Dang
cari	kawan	yang baik	jangan
Sekekhoan	Pakhda	Khanguh	
segigitan	sama-sama	ompong	

”Cari kawan yang baik jangan menggigit sama-sama ompong”

Artinya mencari teman yang baik dan pintar, jangan mencari teman yang jahat dan bodoh.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah sebagai saran yang mengandung pengertian bahwa kita menyerahkan sesuatu jabatan harus sesuai dengan profesinya dan yang bersangkutan berjiwa besar lagi bersih. Diutamakan kepada para pemimpin masyarakat, harus menjadi orang yang terpuji, dan sehat lahir batinnya, Selain itu ungkapan ini mengandung pengertian supaya kita harus menjadi orang pintar, jujur, jangan menjadi orang yang tidak punya pendirian. Ungkapan ini masih tumbuh subur di masyarakat Lampung sebagai sindiran menyatakan perasaan senasib dan sepenanggungan.

Di bawah ini kami sajikan cerita singkat sebagai penjelasan maksud ungkapan ini ialah :

Bahwa penempatan seseorang dalam suatu jabatan atau pekerjaan, harus disesuaikan dengan keahliannya.

Dalam desa Candik, diam seorang anggota masyarakat bernama Gagarin. Orangnya kaya harta, namun ilmu pengetahuannya kurang. Pada waktu diadakan musyawarah desa, ia disetujui masyarakat untuk diangkat menjadi Kepala Desa. Tetapi di antara anggota musyawarah, ada seorang yang berpendidikan bernama Santo mengemukakan pendapat, supaya tidak Gagarin, yang menjadi Kepala Desa tetapi diminta Sudarta. Sudarta mempunyai pengalaman dan pengetahuan sekolah, telah merantau dan melihat daerah lain sebagai salah satu modal untuk memegang tampuk Desa kita, karena dengan kemampuan pengalaman maka akan berhasil rencana kita nanti. Karena masyarakat menyadari bahwa apa yang dikemukakan Santo itu benar maka masyarakat Desa sepakat menyetujui pula Saudara untuk dijadikan Kepala

Desa. Dalam musyawarah itu jauh dari sifat Sukuisme, karena Santo adalah orang dari suku Pulau Jawa, namun berkeluarga di Desa Candik tersebut. Santo manusia jujur, takwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Kesimpulannya Desa Candik, dalam kepemimpinan Santo menjadi maju dari desa lainnya. Demikian penghidupan orang Lampung dari zaman dahulu, tidak menganut sistem sukuisme, dan sekarang masih berkembang baik di daerah Lampung.

Kesimpulan jiwa ungkapan ini banyak terdapat dalam butir-butir Pancasila pada sila ke 5, bersikap adil, menghormati hak-hak orang lain, suka bekerja sama. Demikian di antara sifat orang Lampung sampai saat sekarang ini masih dianut dan dipertahankan orang Lampung, jauh dari sifat penjilat, jauh dari sifat cari muka.

40. SAPA NGABILA DIKHI KI KAK WAKTU DI NANA
CAWANI SAI NGAKHETI KI LAIN AMAL SIA

Sapa	Ngabila	Dikhi	Ki Kak
Siapa	menolong	diri	pada
Waktu	Di Nana	Cawani	Sai
waktu	masa itu	katanya	yang
Ngakheti	Ki lain	Amal sia	
mengerti	kalau tidak	perbuatan baik	

”Siapa menolong diri pada waktu masa itu
Katanya yang mengerti kalau tidak perbuatan kebaikan”

Artinya di alam akherat kelak tidak ada yang akan menolong kita kecuali amal bakti kita sendiri.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah suatu nilai pendidikan kerohanian, agar kita yakin pada hari pembalasan yang akan kita terima pembalasan dari Raja sekalian alam. Selain itu ungkapan ini menanamkan pengertian supaya para generasi muda dapat bekerja dengan baik, jujur, takwa kepada pencipta alam, karena hanya kebaikan yang dapat menghantarkan kita ke Sorga.

Ungkapan ini lebih berkembang pada kelompok kaum tua, dan diwariskan kepada anak-anak keturunan orang Lampung.

Di bawah ini kami sajikan sebuah cerita singkat, yang ada kaitannya dengan ungkapan di atas :

Di suatu dusun tinggal seorang nenek tua bernama Ihsan. Setiap hari nenek tersebut pekerjaannya mengajarkan pendidikan rohani yang bernapaskan ajaran Islam. Lain dari itu, juga sang nenek sangat gemar membantu kegiatan mendirikan sekolah, membantu kepentingan umum, misalnya pembuatan Balai Desa, memperbaiki jalan, dan kegiatan lainnya yang menjurus kepada kepentingan umum. Nenek tua itu sangat takwa terhadap Tuhan, tidak pernah ia meninggalkan ibadah, dan berbakti terhadap masyarakat, dengan melakukan sodakoh, menyumbang anak yatim piatu, dan lain-lain. Semua kehidupannya semata-mata ia pasrahkan terhadap Tuhan semata dengan meminta ridhonya, tidak ingin dipuji, tidak ingin pembalasan keduniaan.

Kesimpulan dalam uraian di atas, ungkapan ini banyak mengandung unsur pengertian terkandung dalam butir-butir Pancasila, pada sila ke 1 Ketuhanan Yang Maha Esa, percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Demikian anutan orang Lampung dari dahulu sampai sekarang ini.

41. SAPA SAI NGANIK LADA, IA SAI KELALAK'AN

Sapa	Sai	Nganik	Lada
siapa	yang	makan	lada

Ia	Sai	Kelalak'an
dia	yang	kepedasan

”Siapa yang makan lada, dialah yang kepedasan”

Artinya siapa yang berbuat, dia juga yang mempertanggung jawaban atas perbuatannya itu.

Maksud yang tersirat dalam ungkapan ini, adalah bahwa semua yang kita perbuat akhirnya kita sendiri yang menanggung resiko. Kemudian ungkapan ini mengandung suatu nasehat atau teguran kepada semua generasi, baik yang remaja maupun yang sudah lanjut usia supaya berhati-hati. Semua yang akan kita lakukan harus dipelajari lebih dahulu apa latar belakangnya dan bagaimana akibatnya.

Ungkapan ini masih hidup berkembang di masyarakat Lampung, terutama para seniman dan kaum lanjut usia sebagai sindiran kepada kaum muda.

Di bawah ini akan kami sajikan kepada para pembaca, satu cerita singkat sebagai perumpamaan :

Setiap tindakan seorang pemimpin, baik pemimpin di daerah maupun pemimpin Negara lainnya, mempunyai suatu risiko yang ditanggungnya sendiri akibatnya dari perbuatannya itu. Walaupun dalam hal ini tindakannya bukan untuk kepentingan pribadi melainkan demi masyarakat atau bangsa.

Contoh : Subandrio dalam anggapannya bahwa dengan merangkul Komunis maka akan selamatlah Negara kita. Namun sebaliknya karena niatnya adalah untuk kepentingan diri sendiri dan keluarganya, dia menjilat dan bekerjasama dengan PKI dengan harapan Tuhan akan tetap meridhoi perbuatan mereka. Akibat tindakan terkutuk dan dibenci oleh Tuhan Yang Maha Esa, maka dengan ridho Tuhan, PKI di Indonesia ditumpas habis sampai ke akarnya.

Akhirnya, mereka yang bekerjasama dengan PKI menanggung resiko atas perbuatan mereka, walaupun niat mereka demi keselamatan Bangsa Indonesia.

Kesimpulan dari cerita di atas, bahwa sesuatu yang kita kerjakan, kita juga yang akan menerima akibatnya, baik itu berupa kesenangan maupun kesusahan walaupun hal itu demi kepentingan umum atau Bangsa, sesuai dengan kalimat Cinta Tanah Air dan Bangsa, yang terkandung dalam sila ke 3, pada Pancasila.

42. TULUNG BUNTU DI LOM PULLAN

Tulung	Buntu	Di Lom	Pullan
kali kecil	tidak ada mata air	di dalam	hutan rimba

”Kali kecil yang tidak ada sumbernya di dalam hutan rimba”

Artinya adalah menyerahkan nasib kepada alam di sekitarnya dan juga berarti hanya Yang Maha Kuasalah yang dapat menghidupkan.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah : tulung buntu berarti sebuah sungai yang tidak mempunyai sumber mata air, hanya menanti turunnya hujan saja. Dalam ungkapan ini menjelaskan bahwa, sesuatu hanya dapat terjadi kalau Tuhan menghendaki. Dalam pengertian ini tidak memungkinkan dapat hidup atau mengalir air tulung tersebut kalau tidak turun hujan. Contoh : orang lemah harus dibantu orang kuat.

Bagian kedua dari ungkapan ini menjelaskan bahwa dia besar dan kuat, banyak sekali yang membutuhkannya.

Inti yang terkandung dalam ungkapan ini selain kita berusaha juga terkandung kodrat irodad Tuhan jualah yang menentukan.

Kesimpulan dari yang terkandung dalam ungkapan ini banyak mengandung butir-butir yang terkandung di dalam Pancasila yaitu sila ke 1.

43. TAKHU DI PULAU DAGING, MAWAT MANGGANG

Takhu	Di Pulau	Daging	Mawat
berhenti	di pulau		

”Tinggal di tempat kaya dan subur kita kemiskinan”

Artinya kita harus mensyukuri pemberian Tuhan dan memanfaatkan kekayaan, yang berarti kita dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan kenyataan dan menghargai hak-hak orang lain.

Dalam ungkapan ini mengandung pendidikan kejujuran, dan menghargai hak-hak orang lain. Tidak bertindak semaunya sebelum mendapat perintah. Dengan kekayaan yang ada, namun kita tidak dapat memanfaatkannya.

Sebaliknya terkandung juga di dalam ungkapan ini, menghimbau generasi agar dapat memanfaatkan kekayaan Tuhan dengan sewajarnya, dan saling memperhatikan hak-hak orang lain. Tersirat pula dalam ungkapan tersebut, betapa jujurnya orang-orang terdahulu walaupun menunggu tumpukan harta, tidak mau mengganggu sebelum ada perintah dari yang berhak.

Kesimpulan yang tersirat dan tersurat dalam ungkapan di atas, mengandung pendidikan, kejujuran, saling menghargai akan hak-hak orang lain, dan mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Di dalam butir-butir Pancasila, maka ungkapan ini termasuk pada salah satu sila yaitu sila ke 5.

44. TUNGKU BALAK KHAYOH LUNIK

Tungku	Balak	Khayoh	Lunik
tungku	besar	periuk	kecil

”Tungkunya besar periuknya kecil”

Artinya kita harus dapat menjaga keseimbangan kehidupan lahiriah dan batiniah. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah mendidik kita supaya menjaga keseimbangan dalam segala segi baik lahir maupun batin. Dengan kata lain dapat menyesuaikan

kan situasi supaya berimbang, Penjelasan tungku, yaitu tiga buah batu yang ditancapkan di tanah secara berimbang kemudian periuknya diletakkan di atasnya, dan disebut juga dengan istilah batu tungku.

Ungkapan ini masih subur tumbuh di kalangan masyarakat Lampung, dan merupakan kata-kata keramat orang tua yang diturunkan pada kaum muda.

Di bawah ini kami sajikan cerita singkat mengenai hubungan ungkapan di atas. Kalau dalam melaksanakan sesuatu pembangunan, kita harus menyesuaikan rencana dengan kekuatan dana, tenaga, sesuai dengan apa yang akan dikerjakannya. Selain itu dapat menyesuaikan sarana apa yang dibutuhkan di kalangan masyarakat itu sendiri. Dari segi lain dapat kita beri contoh : Disuatu desa, berpenduduk penganut agama yang panatik, karena hampir semuanya keluaran dari pondok kitab gundul, sehingga hampir tidak mengetahui pengetahuan keduniaan. Pada suatu saat diadakan pembangunan pendidikan persekolahan, seperti belajar membaca, pelajaran PKK, pelajaran tentang tata desa, dan lain sebagainya, dengan tujuan bahwa masyarakatnya dapat hidup tidak seperti katak di bawah tempurung, sehingga dapat gemar melakukan nilai kemanusiaan. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa gemar melakukan kegiatan merupakan suatu tujuan dalam mencapai kepentingan lahiriah atau batiniah untuk kehidupan dan penghidupan kemanusiaan atau masyarakat.

Kesimpulan yang dapat kita ambil dari uraian di atas, bahwasanya orang Lampung dari dahulu memang sudah gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, bukan kepentingan jasmani saja namun keperluan rohani juga diperhatikan, sampai saat sekarang masih tetap tumbuh di kalangan orang Lampung. Hal ini sesuai dengan yang terkandung dalam butir-butir Pancasila pada sila ke 2 yang berbunyi : gemar melakukan kegiatan kemanusiaan. Tegasnya Lampung Pesisir sejak dahulu telah banyak melakukan hal yang demikian, hanya belum waktunya menata diri sendiri.

45. TUPAK PAK KEMAYANGAN KIK PITU, LAPAH NIKU ANAK SEPOK ILMU

Tupak	Pak	Kemayangan	Kik
tupak	empat	syukur	kalau

Pitu	Lapah	Niku	Anak
tujuh	pergi	kamu	anak
Sepok	Ilmu		
cari	ilmu		

”Tupak empat syukur kalau tujuh, pergilah kamu anak mencari ilmu”

Artinya berisi suatu perintah orang tua kepada anaknya, untuk pergi menuntut ilmu. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah, sebagai pendidikan kepada anak-anak, dengan pengertian lain kepada para generasi, untuk merantau mencari ilmu, baik ilmu keduniaan maupun ilmu akherat.

Ungkapan ini masih tumbuh di kalangan masyarakat Lampung, dan sebagai nasehat orang tua kepada anak-anak muda.

Di bawah ini disajikan sebuah cerita singkat, sebagai gambaran adalah sebagai berikut :

Seorang remaja putri, tinggal di dusun Bahwai. Sejak kecil dengan tekun, ia belajar mengaji, membuat karya anyaman, dan selain itu belajar di Sekolah Rakyat. Setelah tamat di Sekolah Rakyat ia bercita-cita akan belajar di kota besar. Orang tua gadis mengizinkan untuk bersekolah di kota, namun harus diingat akan keadaan Kampung halaman ini yang jauh ketinggalan dari masyarakat kota. ”Anakku”, kata orang tuanya, kamu harus berjanji, bahwa setelah mendapat ilmu segera pulang ke kampung halaman untuk menata kampung kita, dan ingat akan sebuah semboyan Lampung yaitu, ”Tupak pak kemayangan kik pitu, lapah niku anak sepok ilmu” artinya carilah ilmu itu baik, ilmu agama maupun ilmu keduniaan, pitu mengandung banyak ilmu”, demikian pesan sang Bapak kepada anaknya. Akhirnya setelah anak itu tamat sekolah ia pulang dan membantu membangun masyarakat pedesaannya.

Kesimpulan yang dapat kita ambil dari uraian ungkapan di atas, bahwa ungkapan tersebut mengandung pendidikan yang banyak menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, yang terdapat dalam butir-butir Pancasila pada sila ke 2. Juga pada butir-butir Pancasila yaitu sila ke 3, yaitu cinta tanah air dan bangsa atau dengan kata lain cinta daerah tempat asal hidupnya.

46. TUAH MEJONG DI ULAS

Tuah	Mejong	Di Ulas
nasib	duduk	tanda-tanda
”Nasib sejalan dengan tuntunan”		

Artinya sesuatu akan terjadi dengan ramalan, atau perhitungan menurut kebiasaan, pengalaman hidup. Ungkapan ini memberi pengertian akan gambaran diri manusia bahwasanya sesuatu akan terjadi terhadap dirinya dan biasanya tidak jauh berbeda dari pengalaman sehari-hari. Sebagai contoh kalau hari mendung kebiasaan akan menurunkan hujan, jauh dari kemungkinan mendung itu akan mendatangkan panas. Dengan kata lain Tuah Mejong di ulas, sesuatu memungkinkan terjadi bila segala persyaratannya kita penuhi.

Perkembangan ungkapan ini, menurut pengalaman dipakai oleh orang tua, sebagai pendidikan kepada generasi muda, Di dalam masyarakat Lampung saat ini tidak begitu lazim dipakai lagi oleh masyarakat karena ungkapan ini termasuk kategori tingkat tinggi.

Di bawah ini kami sajikan sebuah cerita singkat dalam hubungan, dengan ungkapan Tuah Mejong di Ulas tersebut :

Dalam sebuah kota ada Taman kreasi Kebun Binatang, dengan bermacam-macam hewan peliharaan. Hewan itu ada yang jinak dan ada pula binatang liar yang telah dijinakkan. Hubungan dengan ungkapan ini, misalnya seekor sapi yang baik, kakinya pendek, pantat kecil, ekor panjang, kepala kalau berjalan tegak, kotorannya ditempatkan dalam kandang di satu tempat dengan teratur, dan sapi ini kalau menarik gerobak kuat, tidak akan tidur kalau melalui selokan ini contoh hewan.

Sebagai contoh pada manusia terutama wanita : rambutnya panjang, gigi kecil rapat, betis semampai, pinggang kecil, suara nyaring, kalau berjalan cepat, dan biasanya perempuan seperti ini baik menjadi ibu rumah tangga.

Sebagai contoh cerita yang ketiga : Seorang laki-laki ulasnya atau Tuah Mejong di Ulas, rambut keriting keturunan, suara tidak sesuai dan selalu dapat berubah-robah, pada betisnya kaki - urat membelit melingkar, biasanya juga hidung ujungnya agak membengkok ke bawah, ini ulasnya menurut pengalaman tergolong orang yang kurang dapat dipercaya.

Contoh cerita yang keempat : seorang bujang, Bapak dan ibunya adalah orang baik, bapaknya seorang pemuka agama,

pemuka adat, pemuka masyarakat. Kemudian anaknya berpendidikan agama dan pendidikan umum, bujang tersebut berumah tangga dengan seorang gadis juga keturunan orang-orang baik pula. Akhirnya rumah tangga kedua mempelai hidupnya rukun berkecukupan, berbahagia. Ini adalah suatu contoh ulasnya bujang dan gadis tadi sejalan dengan kenyataan akhir terjadinya rumah tangga baik, aman sentosa.

Kesimpulan yang dapat kita ambil dalam siratan yang tersurat dalam ungkapan "Tuah Mejong di Ulas", adalah kalau kita kaitkan dengan salah satu maksud dari butir-butir Pancasila, dapat kita kelompokkan pada sila ke 2, sila kemanusiaan yang adil dan beradab, mengembangkan sikap tenggang rasa, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

47. UYAK JADI KAWAK, TULLAN JADI BESI

Uyak	Jadi	Kawak	Tullan
urat	menjadi	kawat	tulang
Jadi	Besi		
menjadi	besi		

"Urut menjadi kawat, tulang menjadi besi"

Artinya saat kita berjuang dalam pertempuran, kita berprinsip bahwa dengan segala kemampuan yang ada pada kita, kita serahkan segalanya kepada Tuhan.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah menggambarakan pada kita akan jiwa perjuangan yang harus diliputi penuh keberanian, terlepas dari kekhawatiran tantangan musuh, baik dari segi peralatan, kemampuan batin. Akan tetapi ridho dari Tuhan juga sangat kita harapkan, berarti berjuang dengan diiringi kepercayaan dan taqwa kepada kekuatan gaib atau Tuhan Yang Maha Esa.

Ungkapan ini sering dipakai di kalangan masyarakat, pada waktu akan menghadapi musuh, dan bagi masyarakat Lampung yang di kota-kota tidak akan terdengar, dan hanya terdapat didesa-desa saja. Ungkapan ini berlaku pada semua tingkatan usia, terutama pada masyarakat dalam tahap berjuang membela kebenaran dan keadilan.

Kami sajikan di bawah ini sebuah cerita singkat dalam hu-

bungan dengan ungkapan ini : Dahulu pernah terjadi di desa Masin. Penduduknya banyak yang berjiwa patriot, berani, gagah, pendekar terkoordinir. Pada suatu waktu, terjadi perselisihan antara desa Masin dan Bandar, dan kekuatanpun kemudian di himpun. Pada saat itu berkebetulan banyak harimau mengamuk. Akan tetapi penduduk desa tidak ada yang merasa gentar, atau takut, walaupun desa Bandar orang-orangnya adalah gagah berani dan kumpulan dukun-dukun. Bagaimanapun keadaannya penduduk desa Masin tidak gentar menghadapi tantangan itu, mereka berpendirian dengan semboyan orang-orang tua dahulu, Uyak jadi kakaw, tullan jadi besi. Akhirnya desa Masin menang dalam perang massal itu.

Kesimpulan dari maksud ungkapan di atas, banyak mengandung unsur-unsur butir-butir Pancasila sila ke 1, percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan pada sila ke 4, memertingkan kepentingan negara dan masyarakat dan pada sila ke 3, cinta kepada tanah air dan bangsa.

Demikian maksud yang tersirat dalam ungkapan di atas, sebagai gambaran sifat dan jiwa perjuangan orang Lampung.

48. ULUN TUHA KHAM SIA TIINGOK KHIK TISEPOK
KATTU KUKHUK NAKHAKA BUDUSA LAWAN POKOK

Ulun Tuha	Kham Sia	Tiingok	Khik
orang tua	kita semua	diingat	dan
Tisepok	Kattu	Kukhuk	Nakhaka
dicari	kalau	masuk	neraka
Budusa	Lawan	Pokok	
berdosa	dengan	modal	

”Orang tua kita semua diingat dan dicari
Kalau masuk neraka berdosa dengan modal”

Artinya kita harus memuliakan orang tua, karena orang tua itu harus dimuliakan. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah : menitik beratkan kepada generasi muda bahkan seluruh manusia, supaya menghargai derajat orang tua. Dengan kebaktian terhadap orang tua kita akan selamat hidup di dunia dan di alam akherat.

Mulianya orang tua, dimisalkan kalau Tuhan itu dua, orang tua

adalah Tuhan di dunia. Ungkapan ini masih tumbuh subur pada masyarakat Lampung. Juga ungkapan ini mengarahkan kita agar tidak melupakan para pejuangan bangsa kita, itulah yang terkandung dalam pengertian orang tua di atas.

Dibawah ini kami ketengahkan sebuah cerita singkat yang erat hubungannya dengan ungkapan dimaksud. Seorang pemuda bernama Andi, ia sejak kecil selalu ingin mengetahui tentang silsilah buyutnya. Dalam tingkah lakunya sehari-hari Andi mencontoh buyutnya yaitu gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Andi cukup terkenal namanya sebagai seorang pemuda yang sangat hormat pada orang tua, hormat pada orang besar dan sebagai seorang pemuda yang taqwa, dan juga terkenal pemuda buyut, karena buyutnya sangat harum namanya di masyarakat, dan Andi mencontoh cara hidup dan penghidupan buyutnya.

Kesimpulan yang dapat kita ambil dari uraian di atas, bahwa jiwa dari ungkapan tersebut, banyak mengandung makna butir-butir Pancasila pada sila ke 2, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Itulah jiwa para pemimpin Lampung zaman dahulu dan sekarang masih berkembang, walaupun didesak perkembangan zaman.

49. ULEH NGAKU NGUKHA LUPA HADIS FIRMAN
HAKHTA PANDAI BELA KIPAK DUIT SANG LAMBAN

Uleh	Ngaku	Ngukha	Lupa
karena	merasa	muda	lupa
Hadis	Firman	Hakhta	Pandai
hadis	firman	kekayaan	bisa
Bela	Kipak	Duit	Sang Lamban
habis	walaupun	uang	satu rumah

”Karena merasa muda lupa hadis firman
Kekayaan bisa habis walaupun uang satu rumah”

Artinya kita berusaha kaya harta dan ilmu, akan tetapi harus mengerjakan perintah Tuhan dan Nabi.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini, ialah menekankan kepada kita supaya berusaha menuntut ilmu dan mencari harta

sebanyak-banyaknya. Selain diperingatkan agar tidak meninggalkan ajaran agama, yang diturunkan Tuhan Allah dan pesan Nabi Muhammad S.A.W. Ungkapan ini merupakan pendidikan keduniaan dan ajaran agama. Perkembangan agama juga diperhatikan, serta ungkapan ini masih tetap dianut orang Lampung dan masih tumbuh subur.

Pak Batin Dulhayi, tinggal di desa Belu, sejak mudanya suka bekerja keras, sawah ladangnya yang luas, tanah kering baik berupa belukar maupun berupa kebun juga dimilikinya. Kebun buah-buahan pun terkenal luasnya. Selain itu Pak Batin Dulhayi sangat tekun menuntut ilmu agama, dimana setiap diadakan pengajian agama didesa belu, pasti beliau hadir disana. Bukan hanya belajar saja namun mengamalkan juga sangat tekun, dapat menjadi tauladan masyarakat sekitarnya. Karena fanatiknya, kalau ada orang yang menduduki tempat yang biasanya ia duduk di barisan imam di Masjid, maka dia meminta supaya orang tersebut bergeser dari tempat kebiasaannya itu.

Kalau musim mangga, musim duku, musim buah-buahan lainnya, siapa saja yang datang akan diberinya dengan syarat minta dan sebut Pak Batin. Kalau kita bertemu sewaktu ia pulang dari kebun dengan membawa buah-buahan dan kalau minta, pasti diberinya.

Kesimpulan yang dapat kita ambil siratan ungkapan di atas dalam cerita singkat ini adalah banyak terdapat mengandung butir-butir Pancasila, sila ke 1, percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian pada sila ke 5, suka bekerja keras, tidak bersifat boros, suka memberi pertolongan kepada orang lain. Demikian jiwa dan sifat orang Lampung dari zaman dahulu, dan dapat menjadi ingatan dan contoh para generasi penerus.

50. WAI BALAK PELUS LIYUNG LUBANGNI LAGI

Wai	Balak	Pelus	Lijung
air	besar	belut besar	lari
Tinggal	Lubangni	Lagi	
tinggal	lobangnya	lagi	

”Air besar belut lari, hanya tinggal lobangnya lagi”

Artinya Seorang pejuang yang jujur, walaupun dia sudah tiada tetapi jasa dan namanya tetap dihargai dan dipuja bangsa.

Makna yang dimaksud dalam ungkapan ini adalah : pertama membayangkan kepada kita sebagai penerus perjuangan bangsa, agar berkarya dengan ikhlas berupa pengabdian. Jangan hanya memandang semata-mata imbalan berupa pangkat yang besar, harta yang banyak, namun demi masyarakat dan bangsa.

Selain itu ungkapan ini mengingatkan kita agar jangan kita meminta pujian dari masyarakat, namun perjuanganlah yang diutamakan. Kalau pemimpin memegang prinsip demikian, keadilan, kemakmuran segera terjelma di daerah kita khususnya daerah lada ini. Ungkapan ini mengandung prinsip pendidikan terutama bagi para pemegang adat, pemerintahan daerah di Lampung lebih jauh kami kemukakan bahwa hampir semua pemuka adat Lampung, orangnya kurang mampu sehingga prinsip tersebut berakar dan berdarah daging dalam jiwa orang Lampung.

Sebagai contoh di bawah ini kami ketengahkan sebuah cerita singkat yang menggambarkan hal atau maksud yang tersirat dalam ungkapan tersebut :

Sebuah kisah di desa Negarabatin. Ada seorang yang bernama Sutan Batin, dia memimpin masyarakat dengan baik. Kejujuran dibangkitkan, kemauan berusaha mencari nafkah diberi contoh pada masyarakat.

Pendidikan dimasyarakatkan sehingga anggota masyarakat, banyak yang pintar, berkedudukan, banyak yang mampu ditingkatkan ruang lingkup desa. Banyak juga yang menjadi pembesar, menjadi tokoh agama, guru, tokoh pendidik. Ini adalah salah satu hasil bimbingan atau pimpinan Sutan Batin di Negarabatin. Di dalam keberanian berjuang, kenyataannya di desa ini banyak yang menjadi purnawirawan, veteran yang mendapat imbalan jasa bulanan dari pemerintah Orde Baru sekarang.

Atas perjuangan ini, sekarang terbukti karena adanya pengembangan Sutan Batin itu, ratusan siswa dan mahasiswa telah dapat belajar di luar daerah. Akan tetapi bagaimana keadaan keluarga Sutan Batin tersebut sekarang ?

Anak cucu keturunan Sutan Batin, hidup dan penghidupannya, sekedar cukup mempertahankan keselamatan jiwa saja. Hal ini dapat kita lihat, dahulunya betapa gigihnya berjuang, mengabdikan kepada masyarakat. Sutan Batin tersebut pernah menjabat pemerintahan di Pulau Bangka - Belitung dalam pemerintahan sipil. Dengan demikian Sutan Batin sebagai pemimpin tadi tidak banyak memperhatikan penumpukan harta kekayaan,

untuk kepentingan pribadinya. Namun masyarakat cukup menyenangkannya. Dengan contoh di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa orang Lampung terutama pimpinan adat, mengutamakan perjuangan dan pembinaan anggota masyarakat, walaupun dirinya tidak ikut mengenyam hasil karyanya.

Kesimpulan yang dapat kita ambil dari siratan ungkapan di atas yang berbunyi "Wai balak lijung tinggal lubangni lagi", adalah banyak mengandung unsur-unsur, suka bekerja keras, tidak bersifat boros, dan ini terdapat dalam butir-butir Pancasila, pada sila ke 5. Setelah itu terdapat pula pada butir-butir Pancasila, sila ke 3, yang berbunyi cinta tanah air dan bangsa. Demikian sebagai gambaran sifat orang Lampung pada zaman perjuangan dahulu kala, dan sekarang dapat dilihat kenyataannya.

B. UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH LAMPUNG BERADAT PEPADUN, LOGAT O

51. AKIK PIRING SELUSIN PANDAI SEGITUKAN

Akik	Piring	Selusin	Pandai
sedangkan	piring	selusin	sering

Segitukan

sesenggolan

"Sedangkan piring selusin masih sering sesenggolan"

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah merupakan suatu nasehat, anjuran atau petuah dari orang tua-tua kepada anak-anaknya atau orang lain agar supaya anak-anak tersebut dari kecil membiasakan diri tidak saling mengganggu dengan saudara-saudaranya sendiri maupun orang lain, sehingga dapat dipelihara hubungan yang baik di dalam keluarga maupun antar semua umat manusia.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang tua-tua untuk mendidik dan menasehati anak-anaknya atau orang lain supaya selanjutnya dapat dijalin hubungan yang baik antara sesama umat manusia kalau juga terjadi hanya merupakan keributan kecil-kecil saja dan itu suatu hal yang biasa. Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Seperti kita ketahui bahwa masyarakat zaman dahulu sampai sekarang masih terikat pada tradisi-tradisi

lama yaitu ungkapan-ungkapan tradisional dan ini terbukti masih sering kali kita dengar diucapkan oleh orang tua-tua pada waktu kita sedang berkumpul-kumpul dan berbincang-bincang dengan orang tua-tua. Ini sebagai pertanda bahwa orang tua-tua masih tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional itu dan ungkapan ini masih tetap memegang peranan penting di dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan baik dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat maupun dalam kehidupan pendidikan untuk anak-anak mereka.

Ungkapan yang mereka cetuskan itu tentu, sejalan dan relevan dengan suatu masalah atau kejadian yang sedang mereka bicarakan, sehingga salah seorang dari orang tua-tua itu mengatakan "Akik piring selusin pandai segituhan" artinya keributan yang terjadi di dalam suatu keluarga adalah merupakan hal yang biasa terjadi.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan suatu cerita sebagai berikut :

Suami isteri mempunyai dua orang anak laki-laki dan masing-masing sudah berkeluarga. Kedua anak ini sudah memisah tempat tinggal dengan orang tuanya dan telah berdiri sendiri. Pada suatu ketika terjadi keributan antara isteri kedua anak ini disebabkan karena gara-gara anak-anak mereka. Kejadian ini oleh kedua anaknya, tetapi mereka tidak sedikitpun turut campur didalam keributan itu. Orang tuanya menasehati kedua mantunya ini supaya jangan suka ribut dan jangan suka bercekcok, peliharalah kekompakan di dalam keluarga ini supaya orang lain tidak mencampuri urusan kita dan jagalah persatuan dan hindarilah permusuhan yang akan mengakibatkan perpecahan.

Soal keributan kecil-kecil di dalam keluarga sudah merupakan hal-hal yang biasa terjadi tapi jangan dibesar-besarkan dan jangan dibebankan keluar supaya orang lain tidak mengetahui urusan di dalam rumah tangga kita sendiri. Kalau soal keributan dan cekcok mulut, hal itu sudah biasa dan ungkapan mengatakan "Akik piring selusin pandai segituhan".

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan, persatuan dan kekompakan yakni **Sila Persatuan Indonesia**.

52. AKIK LINEWNOW KENAHAN METELAHKEN JEMONOW

Akik Linewnow Kenahan Metelahken Jemonow

Sedangkan bayangannya kelihatan apa lagi orangnya

”Sedangkan bayangannya kelihatan apalagi orangnya”

Ungkapan ini dimaksudkan kepada seseorang yang berpartisipasi dalam melaksanakan pembangunan. Partisipasi itu bukan hanya terhadap warganya saja tetapi partisipasi menyeluruh baik dalam kampungnya maupun di luar kampungnya. Orang seperti ini termasuk manusia Pancasila yaitu memberikan bantuan tidak hanya terbatas pada satu kampung, satu suku atau satu agama. Orang yang berada dalam negara Pancasila seperti Indonesia, dalam memberikan bantuan sifatnya menyeluruh semua umat manusia. Bantuan itu bermacam-macam. Ada bantuan berupa moril ada pula berupa materiil. Anggapan seorang bahwa bantuan itu hanya materiil saja itu keliru besar. Yang benar adalah mencakup keseluruhan baik moril maupun materiil. Ungkapan ini berkaitan erat dengan sila ke - 4 Pancasila.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita singkat : Seorang penduduk kampung yang kehidupannya sederhana saja, dan tidak berlebih lebihan. Mereka sekeluarga berkecukupan, tidak termasuk orang kaya raya dan tidak pula keturunan ningrat. Dalam kampung tersebut dia termasuk orang yang sangat disegani karena dia orang baik. Kebaikannya bukan saja karena suka membantu tetapi budi pekertinya, sopan santun, tidak membedakan yang kaya dengan miskin, yang berpangkat dan rakyat biasa. Menurut dia manusia itu sama, hanya berbeda dalam statusnya. Dalam melaksanakan gotong royong di kampungnya dia tidak ketinggalan dari warga lainnya, baik tenaga maupun dana yang dibebankan kepadanya. Bahkan bila kekurangan dana dia sendiri menambahnya sehingga timbul ungkapan, sedangkan bayangannya kelihatan, apalagi orangnya. Dapat pula diartikan janggakan orangnya hartanya pun di sumbangkan untuk pembangunan.

53. ACAK SAI ASAL JEMO JAK PITEW LAMUN BOHO

Acak	Sai	Asal	Jemo
Lebih baik	satu	asal	orang
Jak	Pitew	Lamun	Boho
dari	tujuh	kalau	buaya

”Lebih baik satu asal orang daripada tujuh kalau buaya”

Maksud ungkapan ini adalah lebih baik satu orang yang pintar tetapi jujur daripada banyak orang pintar tetapi tidak jujur. Ungkapan ini menggambarkan pemuka masyarakat atau pemimpin-pemimpin yang mengatur suatu kampung atau kota dengan bermacam-macam cara. Kesemua cara yang di pergunakan selalu untuk kepentingan pribadi, aliran atau golongan, sehingga kampung itu terpecah belah akibat dari perbuatan pimpinan itu. Ungkapan ini berkaitan dengan sila ketiga Pancasila. Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita singkat.

Pada suatu kampung, didiami oleh bermacam suku bangsa yang mempunyai adat istiadat sendiri-sendiri. Antara satu suku dengan suku yang lain tidak ada kemufakatan di dalam segala hal. Kampung tersebut tidak ada kemajuan bila dibandingkan dengan kampung-kampung yang berdekatan. Hal ini terjadi karena masing-masing kampung berbuat semau-maunya sesuai dengan sukunya masing-masing.

Pada suatu ketika anak-anak dari kampung ini pergi merantau ke daerah lain untuk mencari kehidupan yang lebih layak dari kehidupan di kampungnya semula. Setelah mereka berada di kampung orang, mereka merasakan bahwa kehidupan di tempat lain jauh lebih baik daripada tata cara kehidupan di kampungnya. Kalau di kampung asalnya mereka hidup sendiri-sendiri, akan tetapi mereka hidup di kampung orang dapat saling membantu, gotong royong dalam pelaksanaan pembangunan. Antara satu suku yang lain hidup rukun dan tidak membedakan suku agama dan status dalam masyarakat.

Setelah mereka bertahun-tahun merantau dan merasa hidup aman tenteram maka tergugahlah hati mereka untuk pulang ke-kampung guna memperbaiki kampung mereka yang sangat ketinggalan itu.

Mereka semua pulang ke-kampung dan sesampai mereka di sana mereka mengumpulkan pemuka-pemuka masyarakat dari semua suku yang ada di kampung itu. Mereka bermusyawarah dari semua suku yang ada di kampung itu. Mereka bermusyawarah dan bermufakat menunjuk seorang pimpinan untuk memimpin kampung mereka. Sejak itu kampung mereka mulai aman tenteram tidak ada permusuhan antar suku lagi. Pembangunan berjalan terus sehingga dalam waktu relatif singkat mereka dapat mengejar ketinggalannya dari kampung-kampung lain.

Berkat seorang pimpinan yang bijaksana maka kampung tersebut hidup aman tenteram lahir dan batin.

54. BESALIN TAPIS GEGEH

Besalin	Tapis	Gegeh
Mengganti	kain adat	sama
"Mengganti kain dengan kain yang sama"		

Maksud yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah merupakan suatu nasihat, anjuran atau petuah dari orang tua-tua kepada anak-anaknya atau orang lain, supaya anak-anak tersebut tidak mengganti suatu masalah dengan masalah yang sama, sehingga persoalannya masih tetap sama dan hal yang semacam ini tidak perlu terjadi.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang tua-tua untuk menasihati anak-anaknya atau orang lain agar supaya dapat membedakan antara satu dengan yang lain, sehingga tidak akan menimbulkan suatu problem baru.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan populer di kalangan masyarakat penduduknya. Seperti kita ketahui, bahwa masyarakat zaman dahulu sampai sekarang masih terikat pada tradisi-tradisi lama, yaitu ungkapan-ungkapan tradisional dan ini terbukti masih sering sekali kita dengar diucapkan oleh orang tua-tua pada waktu kita sedang berkumpul-kumpul dan berbincang-bincang dengan mereka. Ini sebagai pertanda bahwa orang tua-tua masih tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional itu.

Ungkapan-ungkapan ini masih tetap memegang peranan penting didalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan baik dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat maupun dalam kehidupan pendidikan untuk anak-anak mereka.

Ungkapan yang mereka cetuskan itu tentu sekali sejalan dan relevan dengan suatu masalah yang sedang mereka bicarakan waktu itu, sehingga salah seorang dari orang tua-tua itu mengatakan "Besalin tapis gegeh" yang artinya mengganti seseorang dari sesuatu tugas atau pekerjaan dengan orang lain yang sama tabiat, watak dan perangnya sehingga hal semacam ini sangat disayangkan sekali dan sebenarnya tidak perlu terjadi.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita sebagai berikut :

Kepala Sekolah Dasar pada suatu Desa sudah lama tidak disenangi oleh orang-orang Desa dan guru-guru di SD itu karena banyak ulahnya. Berbagai macam hal yang dibuatnya, antara lain gaji guru-guru terlambat diberikan dan banyak potongan ini dan itu, selalu meminta uang sumbangan dengan dalih apapun sehingga membuat orang tua murid menjadi tidak senang, murid-murid sering dipukuli dengan cara-cara di luar batas-batas kepemimpinan.

Karena sudah terus menerus demikian, terpaksa diresolusi oleh guru dan orang-orang tua murid kepada atasannya. Oleh karena kelakuan, tabiat dan perangnya sudah tidak dapat diubah lagi, maka terpaksa ia dimutasikan ke tempat lain. Pejabat yang berwenang mengganti Kepala SD ini dengan orang lain. Setelah penggantian yang baru ini melaksanakan tugas, ternyata sifat-sifatnya, tabiat dan perangnya sama saja dengan yang lama. Melihat hal ini seperti ini orang tua-tua berkata "Besalin tapis gegeh".

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang saling mencintai sesama manusia dan tidak semena-mena terhadap orang lain yakni Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

55. BATUW CAPAK DILATAK MAK GALAK-GALIK LAGIE

Batuw	Capak	Dilatak	Mak
Batu	jatuh	di tanah liat	tidak
Galak-Galik	Lagie		
berubah	lagi		

"Batu yang sudah jatuh di tanah liat tidak berubah-ubah lagi"

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah merupakan suatu nasihat atau sindiran dari orang tua-tua kepada anak-anaknya atau orang lain supaya anak-anak mereka tidak menggantungkan diri kepada nasib, akan tetapi harus bekerja keras dan dinamis.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua-tua untuk mendidik dan membimbing anak-anak agar mereka giat bekerja tidak semata-mata menunggu perubahan dari Yang Maha Kuasa.

Kita yang berusaha akan tetapi Tuhan yang menentukan. Apabila kita sudah mendapatkan rezeki dari suatu pekerjaan, maka kita jangan hanya menggantungkan diri pada pekerjaan itu saja, tapi justru kita harus berusaha lagi untuk menambah rezeki dengan melakukan suatu pekerjaan yang lain.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Seperti kita ketahui bahwa tradisi lama dan ungkapan-ungkapan tradisional ini memegang peranan penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, baik dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat maupun pendidikan. Dan hal ini memang sudah merupakan suatu kebiasaan mereka apabila melihat atau mendengar suatu hal atau kejadian yang tidak baik atau tidak patut untuk ditiru atau dicontoh sehingga mereka mengeluarkan suatu ungkapan melalui kata-kata sindiran ini.

Kata-kata ungkapan atau sindiran yang berupa nasihat, ajaran dan petuah ini akan kita dengar diucapkan oleh orang-orang tua-tua waktu mereka sedang berkumpul dan berbincang-bincang tentang suatu hal atau kejadian. Ungkapan yang mereka keluarkan itu tentu sejalan dan relevan dengan suatu masalah yang sedang mereka bicarakan waktu itu, sehingga salah seorang dari mereka itu mengeluarkan suatu ungkapan bahwa "Batuw capak dilatak mak galak-galik lagie".

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu cerita sebagai berikut :

Suami isteri mempunyai seorang anak yang sudah bekerja sebagai montir mobil. Dari hasil pekerjaannya itu ia telah dapat membiayai hidupnya sehari-hari, walaupun hanya untuk makan saja. Sedangkan untuk membeli pakaian masih meminta bantuan orang tuanya. Untuk menambah penghasilan ia tidak mempunyai niat untuk mencari penghasilan lain kecuali menunggu hasil dari montir mobil itu saja. Sehingga hidupnya setiap hari agak sulit. Melihat hal seperti ini orang tuanya memberikan nasihat kepada anak-anaknya supaya bekerja lebih giat lagi dan jangan menunggu hasil dari pekerjaan itu saja, tetapi carilah tambahan hasil dari pekerjaan yang lain.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu Sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai untuk bekerja keras dan dinamis yakni Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

56. BUHOW NEKEP WAY NGERUNDEM

Buhow	Nekep	Way	Ngerundem
Buaya	menerkam	air	merendamkan

''Buaya menerkam mangsanya dan air turut merendamkan''

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberikan nasihat kepada anak-anaknya atau orang lain agar supaya orang yang susah itu dapat dibantu atau ditolong dan harus diingat jangan sampai karena perbuatan kita orang yang kita bantu atau kita tolong itu bertambah susah.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya atau orang lain agar mereka senantiasa suka bantu-membantu dan tolong-menolong dengan penuh rasa keikhlasan. Dengan demikian tidak berniat untuk membuat orang lain menjadi susah.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Seperti kita ketahui bahwa masyarakat zaman dahulu sampai sekarang masih terikat pada tradisi-tradisi lama yaitu ungkapan-ungkapan tradisional. Ungkapan-ungkapan ini masih sering kita dengar diucapkan oleh orang-orang tua pada waktu kita sedang berkumpul dan berbincang-bincang. Ini sebagai pertanda bahwa orang-orang tua masih tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional itu.

Kata-kata ungkapan atau sindiran ini, timbul diucapkan oleh orang-orang tua apabila mereka melihat atau mendengar suatu hal/kejadian yang kurang baik atau tidak patut untuk dicontoh ataupun ditiru oleh anak-anak atau orang lain.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan suatu contoh cerita sebagai berikut :

Ada suami isteri mempunyai dua orang anak, yaitu si A dan si B. Dalam suatu pekerjaannya si A memina bantuan kepada si B untuk mengangkat atau menggotong sebatang kayu yang cukup besar dan berat. Tanpa bantuan si B maka si A tidak mungkin untuk mengangkat kayu itu sendiri. Si A dan si B mulai mengangkat kayu itu dan dibawa kesuatu tempat yang telah mereka sepakati. Sampai di tempat tersebut si A dengan tiba-tiba membantingkan kayu itu dari punggungnya ke tanah dengan tidak

memberitahukan terlebih dahulu kepada si B, sehingga kaki si B sebelumnya sudah ada luka menjadi bertambah luka karena terkena kayu tersebut.

Melihat dan mendengar hal atau kejadian seperti ini, orang-orang tua memberikan nasihat kepada anak-anaknya supaya tidak mencontoh atau meniru perbuatan yang dilakukan oleh Si A, yang mengakibatkan luka si B bertambah parah.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu Sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai bantu-membantu dan tolong menolong sesama-nya yakni Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

57. DISIPAI YOW MAK RAPET, DIBAJOW YOW MAK REGANG

Disipai	Yow	Mak	Rapet
Diikat	dia	tidak	rapat
Dibajow	Yow	Mak	Regang
dihasuk	dia	tidak	renggang

”Diikat dia tidak rapat, dihasut dia tidak renggang”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah merupakan suatu nasehat, anjuran atau petuah dari orang-orang tua kepada anak-anaknya atau orang lain agar anak-anak tersebut jangan sampai terkena hasutan atau godaan orang yang sifatnya akan memecah belah kerukunan kita, baik di dalam rumah tangga maupun di dalam kekeluargaan yang akan mengakibatkan kehancuran kita.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk menasihati anak-anaknya atau orang lain supaya dapat mengendalikan diri dan tidak terpengaruh oleh hasutan-hasutan atau fitnah orang.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan populer di kalangan penduduknya. Seperti kita ketahui bahwa masyarakat zaman dahulu sampai sekarang masih terikat pada tradisi-tradisi lama yaitu ungkapan-ungkapan tradisional dan ini terbukti masih sering kita dengar diucapkan oleh orang-orang tua pada waktu kita sedang berkumpul dan berbincang-bincang dengan orang tua. Ini sebagai pertanda bahwa orang-orang tua masih tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional itu dan

ungkapan-ungkapan ini masih tetap memegang peranan penting di dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, baik dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat maupun dalam kehidupan pendidikan anak-anak mereka.

Ungkapan yang mereka cetuskan itu tentu sejalan dan relevan dengan masalah atau kejadian yang sedang mereka bicarakan waktu itu sehingga salah seorang dari orang tua-tua itu mengatakan "Disipai yow mak rapet, dibajow yow mak regang". yang artinya tidak kena goda atau hasutan orang lain.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan suatu cerita sebagai berikut :

Suami isteri mempunyai dua orang anak laki-laki yaitu si A dan si B. Kedua anak ini tidak pernah ribut dan bentrok, mereka selalu menunjukkan sifat-sifat yang bersahabat dan di dalam keluarga selalu hidup dengan rukun dan damai. Pada suatu ketika si C (pihak ketiga) datang berbincang-bincang dengan si A, dalam pembicaraan itu si C berusaha untuk menghasut dan menggoda si A supaya dapat ribut dengan adiknya si B. Akan tetapi tidak berhasil walaupun usaha si C dengan bermacam-macam cara dan upaya dalam menghasut si A dengan si B. Beberapa hari kemudian si C datang lagi mencoba mengobrol dengan si B, yang tujuannya sama untuk mengadu si B dengan si A, namun juga tidak berhasil karena baik si A dan si B sudah tahu sifat-sifat si C sebagai tukang menghasut orang supaya terjadi keributan dan terpecah belah.

Melihat dan mendengar hal seperti ini orang-orang tua-tua memberikan nasihat dan petuah kepada anak-anaknya supaya hidup rukun dan damai dan tidak kena hasutan orang lain.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu Sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan yakni Sila Persatuan Indonesia.

58. DANG GABAI DIMAK MENGAN LAMUN LAGI WAT PANAS

Dang Gabai Dimak Mengan Lamun Lagi Wat Panas

Jangan takut tidak makan kalau lagi ada hari

"Jangan takut tidak makan kalau lagi ada hari"

Maksud dari ungkapan ini adalah bahwa kita jangan takut tidak ada rezeki lagi selama masih ada dunia yang diciptakan Tuhan ini. Manusia tidak perlu takut menderita karena dunia ini untuk manusia berusaha, guna mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Manusia diciptakan Tuhan sama, hanya nasib seseorang itu berbeda dengan demikian keberhasilan manusia itu akan berbeda pula. Ini tergantung dari usaha manusia itu sendiri.

Ada manusia berusaha dengan jalan apapun asalkan berhasil. Ada pula yang berusaha dengan tidak menyimpang dari ajaran agama yang dianutnya. Kita harus percaya kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan kepada kita. Asal kita berusaha, nikmat akan kita peroleh. Sedangkan semut di atas batu dapat hidup apalagi manusia. Ungkapan ini dikatakan orang-orang tua kepada mereka yang hidupnya di bawah garis kemiskinan agar dia tidak berputus asa untuk kelanjutan hidupnya. Ungkapan ini berkaitan dengan sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita singkat :

Ada satu keluarga hidup dalam sebuah desa yang jauh dari keramaian. Kehidupan di desa tersebut pada umumnya masih sangat susah. Untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari pun sangat sulit apa lagi untuk keperluan yang lain. Karena kesulitan ekonomi, anak-anak mereka banyak yang putus sekolah. Jangan menamatkan SMP, menamatkan SD pun tak mampu. Dari hari ke hari keadaan mereka bukan membaik tetapi malah bertambah susah. Didorong oleh kehidupan yang sulit maka keluarga tersebut pergi mengadu nasib di rantau orang. Mereka pindah dari desa ke kota. Rupanya kehidupan di kota jauh berbeda dari pada di desa. Mereka tidak dapat bertambah lama karena keahlian yang mereka miliki tidak ada. Keluarga ini sangat ulet dan tidak cepat putus asa. Pada suatu ketika di kota tempat mereka tinggal itu, ada permintaan dari Pemerintah bagi mereka yang mau dipindahkan dari kota ke daerah transmigrasi. Karena mereka ikut bertransmigrasi. Di daerah transmigrasi tersebut mereka memperoleh tanah garapan dan rumah. Selain dari itu sebelum mereka menghasilkan dibantu oleh Pemerintah.

Berkat keuletan keluarga ini, kehidupan mereka dari hari ke hari makin membaik sehingga mereka menjadi keluarga yang bahagia lahir dan batin. Oleh karena itu kita harus berusaha se-

kuat tenaga untuk memerangi kemiskinan. Tuhan telah berjanji, berusaha kamu pasti akan kuberi apa yang kamu minta. Kita tidak boleh cepat berputus asa apa lagi akan menyalahkan Tuhan, karena tidak cepat memberi kebahagiaan kepada kita. Kebahagiaan akan kita peroleh kalau kita berusaha sekuat tenaga pantang menyerah. Dunia disediakan Tuhan tempat kita berusaha untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin.

59. DANG EBAHKEN SAI EBAH DANG MEJANGKEN SAI TEJANG

Dang	Ebahken	Sai	Ebah
jangan	pendekkan	yang	rusak
Dang	Mejangken	Sai	Tejang
jangan	manjangkan	yang	panjang

”Jangan memendekkan yang pendek, jangan memanjangkan yang panjang”

Maksud ungkapan ini ialah bahwa kita harus berbuat adil kepada sesama manusia. Jangan suka menyusahkan orang yang memang sudah susah atau orang miskin dibuat bertambah miskin untuk keuntungan orang kaya. Ungkapan biasanya diucapkan untuk menyindir orang besar atau orang kaya agar tidak berbuat semena-mena menindas orang kecil atau melarat. Ungkapan ini ada kaitannya dengan Sila kedua Pancasila yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita singkat :

Seorang pemimpin perusahaan dalam mengatur karyawannya sangat bijaksana. Karyawan itu ditempatkan pada pekerjaan sesuai dengan keahliannya. Tidak memandang kesukuan atau ikatan keluarga tetapi betul-betul disesuaikan dengan keahlian karyawan tersebut. Dalam sistem penggajiannya pun disesuaikan dengan berat ringannya pekerjaan serta keahlian yang dimiliki karyawan tersebut, tidak memandang segi kekeluargaan. Walaupun karyawan itu adalah adik isteri, akan tetapi kalau keahliannya kurang, maka gajinya pun lebih kecil daripada orang lain yang keahliannya melebihi dia. Jaminan sosial yang lain misalnya pengobatan diberikan sama untuk semua karyawan.

Karyawan diikutsertakan dalam kebijaksanaan perusa-

haan itu sehingga karyawan itu bertanggung jawab atas maju mundurnya perusahaan. Mereka merasa bukan hanya sebagai karyawan yang makan gaji semata, tetapi seolah-olah turut memiliki perusahaan itu. Dengan demikian perusahaan itu berkembang dengan baik dan karyawan merasa sejahtera karena Pimpinan bertindak adil dan bijaksana.

60. DANG SEBIK SAI TEPIK DAN BEJI SAI MENO

Dang	Sebik	Sai	Tepik
jangan	kecewa	yang	tinggal
Dang	Beji	Sai	Meno
jangan	benci	yang	duluan

”Jangan kecewa yang ditinggalkan jangan benci kepada yang duluan”

Maksud ungkapan adalah menyatakan bahwa seseorang yang memenuhi syaratlah yang seharusnya mendapat kedudukan. Tetapi sayang, orang yang belum memenuhi syarat justru mendapatkan kedudukan. Ungkapan ini menggambarkan seorang pemimpin yang kurang bijaksana terhadap bawahannya. Seharusnya yang pantaslah yang harus diberi jabatan bila dilihat dari karirnya. Karena pimpinan lupa akan pertimbangan yang sesuai dengan aturan permainan, maka ditetapkan pegawai lain yang belum memenuhi syarat bila dibandingkan dengan pegawai tadi. Ungkapan ini berkaitan dengan sila kedua dari Pancasila.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita singkat :

Pada sebuah kantor, dalam mengisi formasi yang ada maka ditempatkanlah pegawai-pegawai yang ada dalam lingkungan kantor tersebut. Dalam kesempatan itu terdapat keganjilan-keganjilan terhadap pegawai yang ditempatkan baik dari segi keahliannya maupun dari kepangkatannya. Misalnya seorang yang ahli mengelola tata usaha ditempatkan di bidang yang tidak menguasai permasalahan tugas dan kewajibannya sehingga dikawatirkan tugasnya akan kurang lancar. Bila dipandang dari segi kepangkatan, banyak yang golongan atau pangkatnya yang sudah tinggi dan tidak diangkat, tetapi pangkat yang jauh masih rendah diangkat pada jabatan yang ada pada kantor tersebut.

Misalnya pegawai golongan III/a yang baru naik, diangkat pada suatu jabatan tetapi golongan III/c dan III/d tidak mendapat suatu jabatan apapun. Dengan contoh seperti tersebut di atas maka timbul ungkapan "jangan kecewa yang ditinggalkan dan jangan benci kepada yang duluan". Tuhan telah menentukan semua yang akan terjadi pada manusia. Mungkin kalau yang golongan tinggi mendapat jabatan bukan martabat yang akan diperoleh tetapi mudorat. Karena kita tidak menjabat berarti kita tidak kena mudorat dan berarti pula dilindungi Tuhan. Oleh karena itu apa yang terjadi kita ambil hikmatnya dan jangan diambil negatipnya, karena segala sesuatu yang terjadi itu atas ridho Tuhan dan manusia perlu mensyukurinya.

61. EBAH PUNGEW LAMUN NGEJUK TEJANG PUNGEW LAMUN NGAKUK

Ebah	Pungew	Lamun	Ngejuk
Pendek	tangan	kalau	memberi

Tejang	Pungew	Lamun	Ngakuk
panjang	tangan	kalau	ngambil

"Pendek tangan kalau memberi, panjang tangan kalau mengambil".

Maksud ungkapan ini dikatakan kepada seorang yang kikir. Pengertian kikir di sini sangat luas. Dapat diartikan tidak mau memberi bantuan kepada siapa pun baik moril materiil. Dia suka hidup menyendiri karena tersisih dari masyarakat akibat dari sikapnya itu. Seorang yang hidup secara individu maka pada suatu ketika akan merasakan kesulitan karena tersisih dari orang banyak. Ungkapan ini ada kaitannya dengan sila keempat dari Pancasila. Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita singkat :

Ada seorang kikir yang hidup dalam suatu kampung. Orang tersebut kaya-raya, sawah-ladangnya luas, kambing-kerbaunya banyak. Pendeknya orang tersebut orang kaya-raya di kampungnya. Suatu ketika di rumahnya ada musibah yaitu anaknya meninggal dunia. Karena dia selama ini tidak pernah bergaul dengan masyarakat kampung tersebut, maka tidak seorang pun yang datang ke rumahnya. Ia mencari orang untuk diupah menggali tanah kuburan tetapi tak seorang pun yang mau diupahnya.

Keesokan harinya dia terpaksa datang kepada seorang tokoh masyarakat di kampung itu untuk meminta bantuan menggali

tanah kuburan. Karena yang memerintahkan untuk menggali kuburan itu adalah tokoh masyarakat yang disegani di kampung itu maka orang kampung pergi bersama-sama datang ke rumah orang yang mendapat musibah itu tanpa dibayar. Dengan demikian, bahwasanya uang belum mutlak dapat mengatasi segala kesulitan. Sejak terjadinya musibah yang menimpa orang kikir tersebut, dia berubah menjadi orang dermawan, mau bergaul, suka membantu baik moril maupun materiil dan suka bergotongroyong. Sejak ia hidup bermasyarakat, ia makin disegani orang, dihormati, dan segala persoalan di kampung dia diikutsertakan.

62. GEGEH NYAPURKEN WAI JAMOW MINYAK

Gegeh	Nyampurken	Wai	Jamow	Minyak
Seperti	mencampurkan air		dengan	minyak

”Seperti mencampurkan air dengan minyak”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah merupakan suatu nasihat, anjuran atau petuah dari orang-orang tua kepada anak-anaknya atau orang lain supaya anak-anak tersebut dapat bersatu padu, rukun dan damai.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik dan menasihati anak-anaknya dan orang lain agar anak-anaknya tidak pecah belah melainkan bulat dan muakat serta menghindarkan diri dari permusuhan dan pertikaian.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Seperti kita ketahui bahwa masyarakat zaman dahulu sampai sekarang masih terikat pada tradisi-tradisi lama yaitu ungkapan-ungkapan tradisional dan ini terbukti masih sering sekali kita dengar diucapkan oleh orang-orang tua pada waktu kita sedang berkumpul dan berbincang-bincang dengan orang-orang tua. Ini sebagai pertanda bahwa orang-orang tua masih tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional itu dan ungkapan ini masih tetap memegang peranan penting di dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan baik dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat maupun dalam kehidupan kependidikan untuk anak-anak mereka.

Ungkapan yang mereka cetuskan itu tentu sejalan dan relevan dengan suatu masalah atau kejadian yang sedang mereka

bicarakan waktu itu sehingga salah seorang dari orang-orang tua itu mengatakan : "Gegeh nyapurken wai jamow minyak" yang berarti sukar untuk dapat disatukan.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan suatu cerita sebagai berikut :

Ada suami isteri mempunyai tiga anak, yang masing-masing mempunyai sifat, tabiat dan perangai yang berbeda-beda yaitu ada yang keras sekali, ada yang sedang dan ada yang lunak. Setiap ada persoalan mereka ribut dan bertengkar sehingga orang tua mereka sering timbul kebingungan dan tetangganya pun tidak senang melihat tabiat anak-anak itu, karena kalau mereka ribut sukar untuk didamaikan atau dihentikan.

Dalam upaya menanggulangi anak-anak ini, orang tuanya mencari jalan keluar untuk mengatasi hal-hal tersebut. Orang tuanya memanggil dan mengumpulkan ketiga anak ini dan disuruhnya secara berganti-ganti untuk mengangkat sebatang kayu. Setelah anak-anak ini mencoba sendiri-sendiri mengangkat kayu itu, ternyata tidak ada yang dapat mengangkatnya kemudian orang hanya menyuruh mereka secara bersama-sama mengangkat kayu itu dan ternyata dapat mereka angkat tanpa mengalami kesukaran apapun.

Melihat kenyataan ini, orang tuanya memberikan suatu nasihat kepada anak-anaknya bahwa kayu yang seberat itu dapat diangkat bila bersama-sama. Ini menunjukkan perlunya kekompakan, persatuan dan kesatuan sehingga anak-anak dapat hidup rukun.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu Sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan yakni Sila Persatuan Indonesia.

63. GEGEH NYUCUK BADAK JAMOW SEREP

Gegeh Nyucuk Badak Jamow Serep

Seperti menusuk binatang badak dengan jarum
"Seperti kita menusuk binatang badak dengan jarum benang"

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah merupakan suatu nasihat atau sindiran dari orang-orang tuanya kepada anak-anaknya atau orang lain agar anak-anak mereka menu-rut segala kata-kata orang tua, jangan membandel dan membangkang yang nantinya akan merusak diri sendiri.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anak supaya anak-anak mereka menurut segala nasihat dan petuah orang tua.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Seperti telah kita ketahui bahwa masyarakat zaman dahulu hingga sekarang masih terikat pada tradisi-tradisi lama dan ungkapan-ungkapan tradisional ini memegang peranan penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan baik dalam kehidupan berumah tangga, masyarakat maupun pendidikan. Dan hal ini memang sudah menjadi kebiasaan mereka apabila melihat atau mendengar suatu hal atau kejadian yang tidak baik atau tidak patut untuk ditiru atau dicontoh, sehingga mereka mengeluarkan suatu ungkapan melalui kata-kata sindiran ini.

Kata-kata ungkapan atau sindiran yang berupa nasihat, anjuran atau petuah ini akan kita dengar diucapkan oleh orang tua sewaktu mereka sedang berkumpul dan berbincang-bincang tentang suatu hal atau kejadian. Ungkapan yang mereka ucapkan itu sejalan dan sesuai dengan suatu masalah yang mereka bicarakan waktu itu, sehingga keluarlah ungkapan "Gegeh nyucuk badak jamow serep".

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu contoh cerita sebagai berikut :

Suami isteri mempunyai beberapa orang anak dan salah seorang di antaranya sangat nakal, dia tidak mau sekolah dan tidak mau membantu orang tua serta jarang pulang. Semua nasihat dan petuah orang tua kepadanya tidak ada yang diturutinya bahkan siapa saja yang memberikan petuah kepadanya tidak didengarnya sehingga ia masih saja berbuat yang tidak-tidak, bertingkah laku dan bertabiat yang tidak senonoh. Pada suatu ketika orang ribut mengatakan bahwa ada orang jatuh dari pohon mangga dan kakinya patah. Setelah dilihat ternyata adalah anak yang membandel itu. Melihat kejadian seperti ini orang tuanya mengumpulkan anak-anak dan berkata memberikan nasihat, bahwasanya kita harus mendengarkan segala nasihat orang tua dan jangan membangkang karena kalau setiap kali diberi nasihat masih saja tidak mau menurut, akibatnya merusak diri sendiri.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu Sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjun-

jung tinggi nilai-nilai Kemanusiaan yakni Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

64. JUK LEPANG NGELAWAN DAGIAN

Juk	Lepang	Ngelawan	dagian
Seperti	timun	melawan	durian

”Seperti mentimun melawan durian”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah merupakan suatu nasihat, anjuran atau petuah dari orang-orang tua kepada anak-anaknya atau orang lain agar supaya anak-anak tersebut tidak melawan atau menentang orang yang lebih besar dan lebih kuat daripada kita, karena walaupun bagaimana tentu kita tidak akan menang.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik dan memberikan anak-anaknya atau orang lain agar supaya anak-anak tersebut tidak suka ribut dan berkelahi dengan orang yang lebih besar, lebih gagah, dan lebih kuat daripada kita, melainkan harus dipupuk hubungan kekeluargaan yang lebih baik.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Seperti kita ketahui bahwa masyarakat zaman dahulu sampai sekarang masih terikat pada tradisi-tradisi lama yaitu ungkapan-ungkapan tradisional dan ini terbukti masih sering sekali kita dengar diucapkan oleh orang-orang tua pada waktu kita sedang berkumpul dan berbincang-bincang dengan orang-orang tua. Ini sebagai pertanda bahwa orang-orang tua masih tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan ungkapan ini masih tetap memegang peranan penting di dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan baik dalam kehidupan kerumah tangga, bermasyarakat maupun dalam kehidupan pendidikan untuk anak-anak mereka.

Ungkapan yang mereka cetuskan itu tentu sejalan dan sesuai dengan suatu masalah atau kejadian yang sedang mereka bicarakan waktu itu sehingga salah seorang dari orang-orang tua mengatakan ”Yuk lapang ngelawan dagian” artinya sedikit pun tidak ada perlawanan.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan suatu cerita sebagai berikut :

Suami isteri mempunyai seorang anak. Anak ini tidak pernah

diam di rumah, ia selalu pergi dengan kawan-kawannya ke sana-ke mari. Pada suatu ketika ia berkelahi dengan orang yang lebih besar dan lebih kuat daripadanya sehingga ia babak-belur dipukul orang tersebut. Diusahakannya untuk melawan dengan mati-matian dan dengan cara bagaimanapun masih tidak dapat menandingi lawannya itu. Lawannya ini memang termasuk anak yang berandalan pula, tubuhnya besar dan tinggi, badannya gemuk dan semua anak diajaknya berkelahi. Orang di kampung itu tatkala mendengar kejadian ini menjadi heran karena lawannya itu memang tidak bisa dilawan, sebab orangnya jauh tidak sebanding dengan dia.

Melihat kejadian ini orang tuanya memberikan nasihat kepada anaknya supaya jangan lagi seperti ini, karena orang yang suka ribut, dan berkelahi itu bukan orang yang baik, apalagi melawan orang yang lebih besar dan tidak sebaya dengan kita, tentu kita akan binasa olehnya.

Maka dari itu berkawanlah dengan orang yang mau bersahabat dan mufakat sehingga terjalin suatu hubungan yang mencerminkan suasana kekeluargaan.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu Sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai yang berkaitan dengan menjunjung tinggi keluhuran yakni Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

65. JAWEH BUMIE JAK LANGIK

Jaweh	Bumie	Jak	Langik
jauh	bumi (tanah)	dari	langit

”Jauh bumi dari langit”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah merupakan suatu nasihat, anjuran atau petuah dari orang-orang tua kepada anak-anaknya atau orang lain agar supaya anak-anak tidak terlalu besar cita-citanya, tetapi disesuaikan dengan kemampuan yang ada pada diri kita masing-masing, karena bila tidak tercapai dapat mengakibatkan kehancuran bagi dirinya.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik dan menasihati anak-anaknya atau orang lain agar supaya mengerjakan suatu pekerjaan sesuai dengan tenaga dan dana yang ada, sehingga tidak patah di tengah jalan dan tidak dicemoohkan orang serta dapat mengukur kekuatan yang ada

pada dirinya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Seperti kita ketahui bahwa masyarakat zaman dahulu sampai sekarang masih terikat pada tradisi-tradisi-lama yaitu ungkapan-ungkapan tradisional dan ini terbukti masih sering sekali kita dengar diucapkan oleh orang-orang tua pada waktu kita sedang berkumpul dan berbincang-bincang dengan orang-orang tua.

Ini sebagai pertanda bahwa orang-orang tua masih tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional itu dan ungkapan-ungkapan ini masih tetap memegang peranan penting di dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan baik dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat maupun dalam kehidupan pendidikan bagi anak-anak mereka.

Ungkapan yang mereka cetuskan itu tentu sejalan dan sesuai dengan suatu masalah atau kejadian yang sedang mereka bicarakan waktu itu, sehingga salah seorang dari orang-orang tua itu mengatakan "Yaweh bumie jak langik" yang artinya jauh sekali dari rencana semula.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan suatu cerita sebagai berikut :

Suami isteri mempunyai dua orang anak. Kedua anak itu berjanji di hadapan kawan-kawannya bahwa besok mereka akan pergi ke kebun untuk mengambil rambutan dan menjanjikan akan memberi kawan-kawannya. Sebelumnya memang kawan-kawannya sudah mengetahui akan tabiat kedua anak ini yaitu suka membohongi kawan-kawan dan suka ngomong besar.

Beberapa hari setelah itu kawan-kawan yang pernah mendengar janjinya itu menanyakan kepada kedua anak tersebut mana rambutan hasil dari pergi ke kebun kemarin. Kedua anak itu menjawab bahwa mereka lupa membawa untuk kawan-kawannya. Mendengar jawaban itu salah seorang teman yang dijanjikan tadi berkata dengan ungkapan "yaweh bumie jak langik", yang berarti suatu hal yang tidak mungkin terjadi.

Melihat dan mendengar hal atau kejadian seperti ini orang-orang tua menasihati anak-anaknya supaya jangan suka membohongi kawan-kawan, sebab orang nanti tidak percaya lagi dan akan merugikan diri sendiri.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial yang mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yaitu Sila Keadilan Sosial.

66. JUK URUNG NGUMBANG DIBERIK

Juk	Urung	Ngumbang	Diberik
Seperti	oyong	berbunga	dipantat

”Orang susah baru merasakan berduit”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat dan anjuran kepada anak-anaknya atau kepada orang lain supaya tabiat, tingkah laku dan perangainya menunjukkan cara atau sifat yang baik, dan apabila punya uang jangan sekali-sekali lupa, harus diingat waktu tidak ada, di samping harus pandai-pandai memegang uang itu, jangan terlalu boros.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik dan menasihati anak-anak agar mereka tidak lupa pada saat tidak punya uang. Sampai saat ini ungkapan tersebut tetap hidup dan populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Seperti kita ketahui bahwa ungkapan ini sering sekali kita dengar dalam masyarakat yang diucapkan oleh orang-orang tua kepada anak-anaknya atau kepada orang lain. Hal ini terjadi karena orang-orang tua melihat atau mendengarkan tingkah laku dan perbuatan anak-anak tersebut yang kurang berkenan di hati. Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu cerita sebagai berikut :

Seorang penduduk kampung yang sejak kecil diketahui termasuk keluarga yang tidak berada, hidupnya sehari-hari susah, dan pekerjaannya tidak tentu serta tempat tinggalnya juga terpencil dari orang-orang yang lain. Bertahun-tahun dengan pekerjaan yang tidak menentu ini, ia mencoba merantau ke mana-mana, untuk merubah nasibnya tetapi belum dapat menemukan jalan yang cerah untuk memperbaiki hidupnya. Namun demikian ia masih tetap berusaha, dan bekerja tidak pernah berhenti. Semua pekerjaan dicoba dan dilalui walaupun hasilnya juga belum memadai. Biasanya orang-orang kampung apalagi kalau kampungnya kecil, semua pekerjaan dan tingkah laku orang di sekitarnya mudah dan cepat sekali diketahui oleh orang lain. Dan memang sudah menjadi kebiasaan orang-orang kampung, suka membi-

carakan orang lain.

Pada suatu saat Tuhan Yang Maha Kuasa telah menunjukkan yang benar di mana orang tersebut telah dapat merubah nasibnya dari orang yang tidak berada menjadi orang yang berada. Keberadaannya ini mulai dinikmatinya. Tetapi sayang sekali karena disertainya dengan tingkah laku dan sifat-sifat yang sombong, congkak, angkuh dan tidak mau lagi bergaul dengan tetangga ataupun bersahabat dengan orang yang tidak setarap dengan dia. Ia selalu pergi ke mana-mana, berfoya-foya dan menghabiskan uang untuk bersenang-senang, seperti kekayaan itu tidak akan ada habisnya.

Melihat dan mendengar hal atau kejadian seperti ini, orang-orang tua berkata "Seperti urung ngumbang diberik". Selanjutnya orang tua lalu memberi nasihat kepada anak-anaknya supaya jangan mencontoh dan meniru perbuatan dan tingkah laku orang tersebut. Apabila mempunyai uang hendaknya pandai-pandai menggunakannya, jangan boros untuk keperluan yang tidak tepat, karena uang itu tidak selamanya ada. Sewaktu-waktu uang itu akan habis karena sekedar titipan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Sedangkan air setinggi gunung apalagi kita timba terus-menerus lama-kelamaan tentu akan habis juga, apalagi uang.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu Sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai tidak bersifat boros yakni Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

67. JUK NYUNCUNG KURUNGAN BURAK

Juk	Nyuncung	Kurungan	Burak
Seperti	menjinjing	sangkar	buruk

"Seperti orang menjinjing sangkar atau kurungan buruk"

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran kepada anak-anaknya atau orang lain agar jangan bersifat sombong karena sifat yang demikian itu akan menjauhkan diri dari pergaulan dan persahabatan.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar senantiasa bertabiat dan bertingkah laku yang baik sehingga dapat dikembangkan sikap hormat-menghormati, harga-menghargai dan saling mencintai sesama manusia.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan populer di kalangan masyarakat penduduknya. Sejak zaman dahulu sampai sekarang, ungkapan ini merupakan salah satu cara orang-orang tua mendidik anak-anak. Biasanya hal ini terjadi tatkala melihat atau mendengar tabiat dan tingkah laku anak-anaknya atau orang lain yang tidak senonoh, sehingga secara spontan orang-orang tua mengatakan "Juk nyuncun kurungan barak" yang berarti suatu nasihat supaya jangan menjadi buah bibir orang.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita sebagai berikut :

Ada suami isteri yang mempunyai seorang anak laki-laki yang sudah cukup dewasa. Anak tersebut pekerjaannya selalu bermalas-malas, dan tidak mau sekali membantu pekerjaan orang tuanya. Hampir setiap malam ia tidak pernah tidur di rumahnya. Semua yang dikerjakannya menjadi buah bibir orang dan di sana-sini ia membuat keributan sehingga terkenal sebagai anak yang nakal. Setiap hari tentu ada orang yang datang kerumah memberitahukan kepada orang tuanya bahwa anaknya mengganggu dan memukul anak orang. Karena tabiat dan perbuatannya yang tidak senonoh ini maka banyak orang yang tidak senang kepadanya.

Melihat dan mendengar hal atau kejadian seperti itu orang-orang tua memberikan nasihat kepada anak-anaknya supaya tidak bertabiat seperti itu. Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu Sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi kemanusiaan yakni Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

68. JUK LAPAH DILIEH SUNUW

Juk	Lapah	Dilieh	Sunuw
Seperti	jalan	dialang-alang	bekas dimakan api

"Seperti kita berjalan di alang-alang bekas dimakan api".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah merupakan suatu nasihat atau sindiran dari orang-orang tua kepada anak-anaknya atau orang lain agar anak-anak mereka jangan suka pergi tanpa tujuan karena akan membuang waktu dengan sia-sia dan juga akan menghabiskan uang yang tidak ada gunanya.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya supaya anak-anak mereka membiasakan diri untuk merencanakan suatu pekerjaan sebelum dilakukan pekerjaan itu, sehingga dapat bekerja dengan mantap karena sudah digariskan sebelumnya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Seperti telah kita ketahui bahwa masyarakat zaman dahulu hingga sekarang masih terikat pada tradisi-tradisi lama, dan ungkapan-ungkapan tradisional ini memegang peranan penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan baik dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat maupun pendidikan. Dan mendengar suatu hal atau kejadian yang tidak baik atau tidak patut untuk ditiru atau dicontoh, sehingga mereka mengeluarkan suatu ungkapan melalui kata-kata sindiran ini.

Kata-kata ungkapan atau sindiran yang berupa nasihat, anjuran atau petuah ini kita dengar diucapkan oleh orang-orang tua sewaktu mereka sedang berkumpul dan berbincang-bincang tentang suatu hal atau kejadian. Ungkapan yang mereka keluarkan itu tentu sejalan dan sesuai dengan suatu masalah yang sedang mereka bicarakan waktu itu, sehingga salah seorang dari mereka mengeluarkan suatu ungkapan bahwa "Juk lapah diliyeh sunuw".

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan suatu contoh sebagai berikut :

Suami isteri mempunyai seorang anak yang sudah dewasa. Pada suatu hari anak tersebut pergi meninggalkan orang tua dan kampung halamannya dengan tidak mempunyai tujuan, kemana ia akan pergi. Setelah beberapa waktu lamanya timbullah kebingungan dalam hatinya. Akan pulang sudah jauh, jika diteruskan tidak ada tujuan, tetapi perjalanan diteruskan juga dan akhirnya kembali lagi ke tempatnya semula yaitu kampungnya. Melihat hal ini orang tuanya memberikan nasihat kepada anak supaya jangan suka pergi dengan tidak ada tujuan, sebab akan membuang-buang waktu, tenaga dan menghabiskan uang yang tidak ada manfaatnya dan lebih baik membantu atau menolong orang tua di rumah.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu Sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjun-

jung tinggi nilai-nilai pemborosan waktu, tenaga dan uang yakni Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

69. JUK BATANG ATEK TENGAH

Juk	Batang	Atek	Tengah
Seperti	kayu yang sudah lama tergeletak di tanah.	setinggi	pinggang

”Seperti kayu yang sudah lama tergeletak di tanah yang setinggi pinggang”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah merupakan nasehat atau anjuran dari orang-orang tua kepada anak-anaknya atau orang lain agar anak-anak mereka belajar mengatasi suatu masalah yang sulit yaitu dengan cara musyawarah dan mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anak agar senantiasa mempergunakan prinsip-prinsip musyawarah dan mufakat bila terjadi hal-hal yang sulit.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Sejak dahulu ungkapan tradisional ini memegang peranan penting dalam kehidupan rumah tangga, bermasyarakat dan pendidikan untuk anak-anak mereka. Ungkapan-ungkapan ini akan kita dengar diucapkan oleh orang-orang tua ketika mereka sedang berkumpul dan berbincang-bincang tentang suatu hal atau kejadian, kemudian terucaplah suatu ungkapan dari mereka itu yang sesuai dengan hal-hal yang sedang mereka bicarakan.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan suatu cerita sebagai berikut :

Suami isteri mempunyai dua orang anak si A dan B. Masing-masing sudah berumah tangga. Pada suatu ketika si A meminjam beras sebanyak dua kilogram kepada si B, karena kebetulan si A kehabisan beras. Mendengar hal ini si B kebingungan karena waktu itu ia hanya punya beras sekitar 3 kg saja. Kesulitan timbul pada diri si B, karena kalau diberinya permohonan si A, berarti si B tidak masak dan sebaliknya, sesuatu yang sulit dipecahkan. Melihat dan mendengar hal seperti ini, orang-orang tua mengucapkan suatu ungkapan ”Juk batang atek tengah” yang berarti suatu hal yang sulit dan memerlukan pemikiran

untuk jalan keluar. Orang-orang tua memberikan nasihat, anjuran dan petuah bila menemukan hal semacam ini harus dipecahkan dengan musyawarah dan mufakat yang diliputi oleh semangat kekeluargaan, karena bila tidak dapat menimbulkan suatu perpecahan.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu Sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai musyawarah dan mufakat yakni Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/Perwakilan.

70. JEMO AWES DIJUK WAY

Jemo	Awes	Dujuk	Way
Orang	haus	diberi	air

”Orang haus diberi air”

Makna ungkapan ini ialah memberikan pertolongan kepada orang yang sungguh-sungguh menghargai bantuan. Bantuan seseorang yang memang berperikemanusiaan. Ungkapan ini biasa ditujukan kepada seseorang yang memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan bantuan. Ungkapan ini kaitannya dengan Sila kedua dalam Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita singkat.

Ada satu keluarga miskin tinggal dalam suatu kampung Mereka sedang ditimpa musibah yaitu kedua suami isteri itu sakit. Mereka adalah orang miskin tidak mempunyai apa-apa. Jangankan harta benda, untuk makan sehari-hari pun tidak ada, apalagi untuk pengobatan. Masyarakat kampung itu memang orang yang baik-baik, suka membantu kepada warganya yang sedang kesusahan seperti kedua orang suami isteri tersebut. Karena si miskin ini orang baik, maka semua orang kampung itu simpati kepada kedua orang yang sakit itu. Orang kampung banyak membantu keluarga tersebut baik pengobatannya maupun makanan mereka selama kedua suami isteri itu masih sakit. Bantuan itu sungguh sangat berguna bagi keluarga si miskin tadi.

Memberikan bantuan itu jangan pandang sesuatu, akan tetapi berikanlah kepada orang yang betul-betul membutuhkan. Bantuan itu jangan didasarkan atas pujian, tetapi hendaklah atas dasar perikemanusiaan semata. Dengan demikian bantuan itu betul-betul sangat berguna dan bermanfaat untuk kepentingan

masyarakat yang menderita.

71. KULAT KERING DICECEH UJAN

Kulat	Kering	Diceceh	Ujan
Jamur	kering	kena	hujan

”Jamur yang sudah kering dikenai hujan”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah merupakan suatu nasehat, anjuran atau petuah dari orang-orang tua kepada anak-anaknya atau orang lain agar anak-anak tersebut tidak congkak atau pun sombong dan jangan lupa asalnya.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik dan menasihati anak-anaknya agar anak-anak mereka tidak menyombongkan diri apabila mereka dalam keadaan senang, dan jangan sekali-sekali lupa waktu mengalami kesusahan karena harta yang kita miliki ini semata-mata titipan Allah kepada kita. Dan apabila Tuhan akan menariknya, maka dalam waktu sebentar saja akan habis kembali.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan populer di kalangan masyarakat pendukungnya.

Seperti kita ketahui bahwa masyarakat zaman dahulu sampai sekarang masih terikat pada tradisi-tradisi lama yaitu pada ungkapan-ungkapan tradisional, dan ini terbukti masih sering ungkapan tersebut kita dengar diucapkan oleh orang-orang tua pada waktu kita sedang berkumpul dan berbincang-bincang dengan orang-orang tua. Ini sebagai pertanda bahwa orang-orang tua masih tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional itu dan ungkapan-ungkapan ini masih tetap memegang peranan penting di dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan baik dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat maupun dalam kehidupan pendidikan untuk anak-anak mereka.

Ungkapan yang mereka cetuskan ini tentu sejalan dan sesuai dengan suatu masalah atau kejadian yang sedang mereka bicarakan waktu itu, sehingga salah seorang dari mereka mengatakan ungkapan ”kulat kering diceceh ujan” yang artinya baru saja memiliki uang banyak sudah seperti dunia miliknya, sehingga tidak ingat lagi sewaktu tidak punya uang, lupa kacang akan kulitnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan suatu cerita sebagai berikut :

Pada suatu desa, hiduplah seorang petani yang miskin. Dari tahun ke tahun ia bertani, hasilnya jauh daripada memadai, baik untuk dimakan, apalagi untuk membeli pakaian. Untuk merubah nasibnya ia pergi merantau dan ikut bekerja di kota sebagai pesuruh di salah satu kantor instansi Pemerintah. Sebagai pegawai negeri golongan pesuruh ia mendapat gaji dan tunjangan-tunjangan lainnya. Keadaan sudah agak lumayan dibandingkan sewaktu ia masih di kampung. Pakaiannya sudah bagus dan ia sudah bergaul dengan orang-orang di Kantor.

Beberapa tahun kemudian ia pulang ke kampung untuk menengok orang tuanya dan sanak familinya dengan membawa sebuah sepeda motor miliknya. Setelah ia sampai di kampung, tingkah lakunya sangat berlawanan bila dibandingkan dengan dahulu. Bicaranya sudah sombong, lagaknya sudah berlebihan, tidak mau lagi menyapa kawan-kawannya yang dahulu, seperti tidak kenal lagi.

Melihat dan mendengar hal seperti ini orang-orang kampung mengatakan "kulat kering diceceh ujan" yang artinya tidak ingat lagi dulunya kering tidak punya apa-apa, sekarang sudah sombong. Orang-orang tua memberikan nasehat dan petuah kepada anak-anaknya supaya tidak mencontoh tabiat orang tersebut, walaupun kita banyak uang tidak perlu menunjukkan kemewahan kita, karena orang akan tahu sendiri.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu Sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial yaitu Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

72. KHAGEM CAREM KEKOH ULUN TOHO

Khagem	Carem	Kekoh	Ulun	Toho
Bersatu	padu	pesan	orang	tua

"Bersatu padu pesan orang tua"

Maksud ungkapan adalah agar memelihara persatuan antara kita jangan bercerai-berai. Kalau kita bersatu segala sesuatu mudah diatasi. Kalau kita bercerai-berai, maka petaka akan menimpa kita.

Ungkapan ini biasanya dikatakan orang tua kepada anak-anaknya untuk bekal mereka hidup apabila ayah dan ibu tiada lagi. Yang dimaksud dengan orangtua di sini bukan hanya ayah dan ibu saja tetapi termasuk pemuka masyarakat atau orang yang dianggap tua di dalam kampung. Petuah dan petunjuk mereka dapat menjadi suri tauladan bagi generasi pengganti mereka kelak kemudian hari. Ungkapan ini ada kaitannya dengan Sila ketiga dari Pancasila.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita rakyat :

Penduduk pada suatu pedukuhan atau bagian dari suatu kampung, ingin membangun SD karena di sana belum ada Sekolah Dasar. Kampung yang telah mempunyai gedung Sekolah Dasar sangat jauh dari pedukuhan tersebut. Supaya anak-anak mereka dapat memperoleh pendidikan, mereka merasa perlu membangun gedung SD, dan mencari guru untuk mengajar. Karena dana untuk pembangunan gedung belum ada, maka mereka mengadakan pertemuan untuk mengumpulkan uang. Persatuan mereka menang kompak dan betul-betul bersatu padu, Mereka sepakat untuk mengumpulkan dana sesuai dengan kemampuan masing-masing. Iuran mereka bermacam-macam, ada yang memberi kayu, genteng, semen, bata, paku, dan ada pula yang akan mencari guru untuk mengajar di sana. Di samping itu ada pula yang menyanggupi penampungan guru-guru yang akan mengajar, sehingga sekolah yang dibangun dapat selesai lengkap dengan fasilitasnya. Ini dapat tercapai berkat persatuan mereka yang kompak dan betul-betul bersatu padu, seia sekata, sehingga hal yang demikian ini patut ditiru dan dipertahankan untuk generasi-generasi muda yang akan datang.

73. KUMAN DI SEBERANG LAWET KENAHAN, TAPI GAJAH DI PELUPUK MATOW MAK KENAHAN

Kuman	Di Seberang	Lawet	Kenahan,
kuman (bakteri)	di seberang	laut	kelihatan
Tapi	Gajah	di Pelupuk	
tapi	gajah	di pelupuk	
Matow	Mak	Kenahan	
mata	tidak	kelihatan	

”Kuman jauh di seberang lautan tampak kelihatan, tapi gajah di dekat pelupuk mata tidak tampak”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah merupakan suatu sindiran, nasihat atau anjuran dari orang-orang tua kepada anak-anaknya atau orang lain agar anak-anak mereka belajar mengintrospeksi diri mereka masing-masing dan tidak membiasakan diri membicarakan orang lain atau menjelek-jelekkan orang lain.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar sebelum mereka menjelekkan orang lain terlebih dahulu mengoreksi diri sendiri. Hal ini sudah menjadi kebiasaan untuk membicarakan kejelekan orang tanpa mengetahui kejelekan yang ada pada dirinya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Sejak dahulu hingga sekarang ungkapan-ungkapan tradisional ini memegang peranan penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, baik dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat maupun pendidikan. Hal ini memang sudah merupakan kebiasaan mereka bila melihat atau mendengar suatu hal atau kejadian yang tidak patut untuk ditiru atau dicontoh, sehingga mereka mengeluarkan suatu ungkapan melalui kata-kata sindiran ini.

Kata-kata ungkapan atau sindiran yang berupa nasihat, anjuran dan petuah ini akan kita dengar diucapkan oleh orang-orang tua waktu mereka sedang berkumpul-kumpul dan berbincang-bincang tentang suatu hal atau kejadian. Ungkapan yang mereka keluarkan itu tentu sejalan dan sesuai dengan suatu hal atau kejadian yang sedang mereka bicarakan waktu itu, sehingga salah seorang dari mereka mengatakan ”Kuman di seberang lawet kenahan, tapie gajah di pelupuk matow mak kenahan”

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu contoh cerita sebagai berikut :

Suami isteri mempunyai seorang anak, dan anak ini sudah dikenal orang suka membicarakan atau mengumpat orang lain. Di sekolah atau di tempat-tempat lain, bila ia bertemu dengan kawannya ia selalu menjelek-jelekkan orang lain, sehingga tidak ada yang baik kalau bukan dia. Apabila ada sesuatu masalah yang menyangkut nama baik kawannya cepat sekali ia menceritakan-

nya kepada orang lain bahkan masalah kecil menjadi besar karena ditambah-tambahnya. Tabiat dan kelakuannya ini tidak disenangi oleh kawan-kawannya sehingga orang menjadi takut berkawan atau bergaul dengannya. Setelah orang tuanya mengetahui hal ini, maka ia diberi nasihat bahwa daripada membicarakan orang atau kawan sendiri, lebih baik banyak membicarakan diri kita sendiri.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu Sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yakni Sila kemanusiaan yang adil dan beradab.

74. KAYUWBUHOW PENEKEK GANGEK DANG JEROW MAKIN KENYANYEK

Kayuwbuhow	Penekek	Gangek	Dang
Kayu	penunjang	pintu	jangan
Jerow	Makin	Kenyanyek	
jera	bertambah	senang	

”Kayu penunjang pintu jangkalan mau jera malahan bertambah senang”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah merupakan suatu nasihat atau anjuran dari orang-orang tua kepada anak-anaknya atau orang lain agar supaya mereka senantiasa mau mengabdikan diri dan membangkitkan semangat keberanian serta sanggup berkorban untuk kepentingan orang lain.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk menasihati dan mendidik anak-anaknya supaya menjadi orang pemberani dan sanggup berkorban.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Sejak dahulu ungkapan-ungkapan tradisional ini memegang peranan penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan baik dalam kehidupan berumah tangga, masyarakat maupun dalam kehidupan pendidikan. Sudah menjadi kebiasaan orang-orang tua waktu itu bahwa dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka dilakukan melalui nasihat dan petuah dalam kata-kata sindiran dengan apa yang kita kenal ungkapan-ungkapan tradisional ini. Ungkapan ini akan kita dengar diucap-

kan oleh orang tua-tua waktu sedang berkumpul dan berbincang-bincang mengenai suatu hal kejadian. Ungkapan itu tentu sejalan dan sesuai dengan suatu masalah yang sedang dibicarakan waktu itu.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu cerita sebagai berikut :

Kepala kampung suatu desa, menugaskan dua orang hansip untuk jaga malam. Pada suatu malam Hansip itu mengetahui ada beberapa orang pencuri yang sedang membongkar rumah penduduk. Hansip itu berusaha untuk menangkap pencuri itu tetapi mendapat perlawanan yang cukup berat dan salah seorang dari Hansip itu terluka. Pencuri lari dan tak seorang pun dapat ditangkap karena mereka banyak serta mempergunakan senjata tajam. Pada malam-malam berikutnya Hansip itu tetap berjaga-jaga di pos ronda serta berkeliling desa untuk mengamati-amati pencuri itu tanpa perasaan takut malahan semangat mereka makin berkobar-kobar untuk menangkapnya. Jadi Hansip itu bukan bertambah takut akan tetapi makin berani dan tidak gentar untuk menghadapi pencuri tersebut.

Orang-orang tua yang melihat dan mendengar hal atau kejadian ini mengeluarkan ungkapan "Kayuw buhow penek gangek dang jerow makin kenyanyek"

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu Sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai pengabdian diri dan sanggup berkorban untuk kepentingan orang lain yakni Sila Persatuan Indonesia.

75. LEPAS JAK NGANGOW BOHOW KURUK DINGANGOW LEMAWONG

Lepas	Jak	Ngangow	Bchow
Keluar	dari	mulut	buaya
Kuruk	Dingangow	Lemawong	
masuk	di mulut	harimau	

"Keluar dari cengkeraman mulut buaya akan tetapi masuk cengkeraman mulut harimau".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah merupakan suatu nasihat atau anjuran kepada anak-anaknya atau

orang lain agar supaya anak-anak tersebut dapat mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotong royong.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk menasihati dan mendidik anak-anak mereka agar mereka senantiasa berbudi luhur, menunjukkan perilaku yang baik.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Seperti kita ketahui bahwa masyarakat Lampung, sejak dahulu sampai sekarang masih terikat pada tradisi-tradisi lama dan ini terbukti masih sering kita dengar diucapkan oleh orang-orang tua pada waktu kita sedang berkumpul dan berbincang-bincang. Ini sebagai pertanda pula bahwa orang-orang tua masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional itu. Kata-kata ungkapan atau sindiran ini kita dengar diucapkan oleh orang-orang tua apabila mereka melihat atau mendengar suatu hal atau kejadian yang tidak patut untuk dicontoh atau ditiru sehingga keluarlah suatu ucapan "Lepas Jak Ngangow bohow kuruk dingangow lewawong" yang berarti suatu nasehat kepada anak-anak supaya anak-anak tersebut jangan melepaskan atau membantu orang dari suatu kesulitan tapi orang tersebut mengalami kesulitan lagi di tempat lain atas perbuatan dia.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan suatu cerita sebagai berikut :

Si A mempunyai sebidang tanah seluas 5 hektar yang merupakan peninggalan dari orang tuanya. Oleh karena si A tidak dapat menggarap tanah itu, maka diserahkan kepada si B dengan perjanjian di bawah tangan yaitu bagi hasil setelah panen, dan tanah tersebut dapat digarap oleh si B dalam waktu 5 tahun. Setelah selesai selama 5 tahun tanah itu dipakai oleh si B, maka si A meminta kepada si B supaya tanah itu dapat dikosongkan, karena tanah itu akan dijual oleh si A kepada orang lain. Dalam hal ini si B membangkang dan tidak mau pergi meninggalkan tanah itu bahkan si B mengakui tanah itu milik dia. dengan segala akal dan usaha untuk mengusir si B dari tanah itu tidak berhasil. Untuk ini si A meminta tolong kepada si C guna menyelesaikan persoalan tersebut. Si C menyanggupi asalkan yang 3 hektar diberikan kepadanya dan hal ini berhasil. Jadi kesimpulan persoalannya dengan si B selesai, tanah 3 hektar diambil oleh si C.

Melihat dan mendengar hal atau kejadian seperti ini orang-orang tua menasihati anak-anaknya agar tidak mencontoh perbuatan yang demikian itu, tapi kembangkanlah perbuatan-perbuatan yang luhur, azas tolong menolong dalam suasana kekeluargaan dan gotong royong.

Ungkapan ini jelasnya berkaitan dengan salah satu Sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai Keadilan sosial yakni Sila Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

76. LITEK LAMBOW PENGAYUH PATEH

Litek	Lambow	Pengayuh	Pateh
Kacau	balau	dayung	patah

”Kacau balau mengakibatkan dayung menjadi putus”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah merupakan suatu nasehat atau ajaran kepada anak-anaknya atau orang lain, agar supaya mereka pandai-pandai mengendalikan diri, menahan hawa nafsu dan jangan menambah hangat suasana yang sedang panas melainkan berusaha mencari jalan penyelesaian.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk menasihati anak-anak mereka agar anak-anak tersebut senantiasa dapat mengendalikan hawa nafsu.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Pada umumnya ungkapan ini dilontarkan oleh orang-orang tua kepada anak-anak mereka, apabila mereka melihat atau mendengar suatu hal/kejadian yang timbul baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Tatkala ada suatu kejadian biasanya ada pihak-pihak tertentu yang tidak bertanggung jawab mencoba menghasut atau mengadu domba kedua belah pihak, supaya keributan itu tambah menjadi-jadi dan kacau balau tidak ada penyelesaian. Ada dua kemungkinan turut campurnya orang lain dalam kejadian ini, yaitu untuk mengeruhkan suasana dengan tujuan-tujuan tertentu atau merupakan suatu kesenangan, apabila melihat orang ribut.

Melihat atau mendengar hal/kejadian seperti ini, orang-orang tua berkata ”litek lambow pengayuh pateh” dan terus memberikan nasihat atau anjuran kepada anak-anaknya atau kepada orang lain agar jangan mencontoh atau meniru hal se-

perti itu, carilah penyelesaian dengan cara damai, musyawarah dan mufakat.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan suatu cerita sebagai berikut :

Suami isteri mempunyai dua orang anak yaitu si A dan si B, masing-masing sudah berkeluarga dan masih tinggal dengan orang tuanya. Pada suatu ketika terjadi keributan antara isteri si A dan si B, karena masalah anak-anak mereka. Rupanya ada pihak ketiga yang mencoba menyusup kepada isteri si A, dengan cara menghasut isteri si A dan mengatakan bahwa isteri si B ini banyak omong yang macam-macam mengenai isteri si A. Dengan tidak berpikir panjang lagi isteri si A terus naik pitam dan terus menyerang isteri si B. Kejadian ini bertambah jadi, si A dan si B yang berpihak kepada isteri masing-masing saling mengancam. Akhirnya si B mengajak anak isterinya pindah dari rumah orang tuanya sehingga keluarga ini menjadi kacau balau, karena tidak ada orang satu pun dapat menyelesaikan perselisihan ini. Suatu hal yang sangat disesalkan. Kejadian ini seharusnya tidak patut terjadi karena si A dan si B adalah kakak beradik.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dari Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian dengan cara musyawarah dan mufakat yakni Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

77. LAMUN WAYAH MAK UBAH, MAK URUNG NYADANG BADAN

Lamun	Wayah	Mak	Ubah
Apabila	tabiat	tidak	berubah
Mak	Urung	Nyandang	Badan
tidak	urung	merusak	diri

''Apabila tabiat tidak akan berubah tidak urung akan merusak diri sendiri''

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah merupakan suatu nasihat atau sindiran dari orang-orang tua kepada anak-anak mereka atau orang lain supaya mereka senantiasa menurut apa yang dikatakan oleh orang tuanya, tidak membang-

kang, taat, patuh dan setia kepada kedua orang tuanya.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya agar dapat mengubah segala tabiat dan tingkah laku yang tidak baik dan akan merusakkan diri sendiri.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Sejak dahulu hingga sekarang ungkapan-ungkapan tradisional ini memegang peranan penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, baik dalam kehidupan rumah tangga, bermasyarakat maupun pendidikan. Hal ini memang sudah merupakan suatu kebiasaan, apabila mereka melihat atau mendengar suatu hal atau kejadian yang tidak baik atau tidak patut untuk ditiru atau dicontoh, sehingga mereka mengeluarkan suatu ungkapan melalui kata-kata sindiran seperti ini.

Kata-kata ungkapan atau sindiran yang berupa nasihat, anjuran dan petuah ini akan kita dengar diucapkan oleh orang-orang tua waktu sedang berkumpul dan berbincang-bincang tentang suatu hal atau kejadian. Ungkapan yang mereka keluarkan itu tentu sejalan dan sesuai dengan suatu masalah yang mereka bicarakan waktu itu, sehingga salah seorang dari mereka itu mengatakan "Lamun wayah mak ubah, mak urung nyandang badan".

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu cerita sebagai berikut :

Suami isteri mempunyai seorang anak. Keadaan anak ini baik di sekolah atau di luar sekolah selalu membuat keributan baik dengan kawan-kawannya sendiri maupun dengan orang lain. Ia jarang ada di rumah, pekerjaannya selalu pergi ke sana ke sini menjadi buah bibir orang karena tabiat dan kelakuannya tidak senonoh sehingga orang banyak yang membencinya. Pada suatu hari terdengar kabar, bahwa ia terjatuh dari sepeda motor karena main kebut-kebutan di jalan raya dengan kawan-kawannya, dan terpaksa dirawat di rumah sakit. Setelah ia sembuh dan keluar dari rumah sakit, orang tuanya, menasihati agar mendengarkan segala nasihat orang tua, jangan membangkang, sebab akan merusak diri sendiri. Apabila pulang dari sekolah, tinggallah di rumah dan belajar supaya kelak menjadi orang yang pandai dan berguna bagi kedua orang tua, agama, nusa dan bangsa.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu Sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yakni Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

78. LAMEN YOW BATUE NAAN YOW TEGELEM, LAMEN YOW BASUNG NAAN YOW TIBUL.

Lamen	Yow	Batue	Naan
Bila	dia	batu	nanti
Yow	Tegelem	Lamen	Yow
dia	tenggelam	bila	dia
Basung	Naan	Yow	Tibul
kayu yang enteng	nanti	dia timbul (terapung)	

”Apabila dia batu nanti dia tenggelam tapi bila dia kayu nanti dia timbul”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah merupakan suatu nasihat, anjuran atau petuah dari orang-orang tua kepada anak-anaknya atau orang lain agar anak-anak tersebut jangan putus asa terhadap hasil usahanya, harus tetap rajin dan ulet bekerja, tidak mengenal lelah, dan berhasil atau tidaknya ada di tangan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik dan menasehati anak-anaknya atau orang lain, agar tekun bekerja dan tidak bosan-bosan, karena kita berusaha dan Tuhanlah yang menentukan.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Seperti kita ketahui bahwa masyarakat zaman dahulu sampai sekarang masih terikat pada tradisi-tradisi lama yaitu kata-kata sindiran yang berupa ungkapan-ungkapan tradisional dan ini terbukti masih sering kita dengar diucapkan oleh orang-orang tua pada waktu sedang berkumpul atau berbincang-bincang. Dan ini sebagai pertanda bahwa orang-orang tua masih tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional itu dan juga ungkapan-ungkapan ini masih tetap memegang peranan penting di dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan baik dalam kehidupan

berumah tangga, bermasyarakat maupun dalam kehidupan pendidikan untuk anak-anak mereka. Ungkapan yang mereka cetuskan itu tentu sejalan dan sesuai dengan suatu hal atau masalah yang sedang mereka bicarakan waktu itu sehingga salah seorang dari mereka itu mengatakan "Lamen yow butue naan yow tegelem, lamen yow basung naan yow tibul" artinya nasib seseorang itu ada di tangan Tuhan.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan suatu contoh cerita sebagai berikut :

Suami isteri mempunyai tiga orang anak laki-laki yang mempunyai mata pencaharian yang berbeda-beda, ada yang bertani, ada yang mencari ikan dan ada pula berdagang. Dari tahun ke-tahun penghidupan mereka tetap saja itu. Penghasilan mereka tidak pernah cukup untuk makan apalagi untuk membeli alat-alat rumah-tangga. Orang tuanya melihat penghidupan anak-anaknya yang demikian, memberikan nasihat kepada anak-anaknya supaya tetap bekerja keras, penuh kesabaran. Tuhan selalu bersama kita. Kalau memang batu, nanti ia tenggelam dan kalau memang kayu basung nanti ia timbul.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu Sila dari Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai Kepercayaan dan Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

79. LEMAWONG NGEJAMUKEN KUKEW

Lemawong	Ngejamuken	Kukew
Harimau	menyimpan	kuku

"Harimau pandai menyimpan kukunya"

Makna yang terkandung di dalamnya ialah memberikan suatu nasihat atau anjuran kepada anak-anaknya atau orang lain agar anak-anaknya itu jangan mengganggu orang yang pendiam, karena dapat mengakibatkan binasa pada dirinya.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka senantiasa dapat menahan hawa nafsunya terhadap hal-hal yang dapat mengakibatkan kerugian yang fatal terhadap dirinya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan

populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Sejak dahulu orang-orang tua selalu menggunakan ungkapan ini untuk mendidik atau menasihati anak-anaknya. Sudah menjadi kebiasaan bahwa orang-orang tua bila berbincang-bincang atau berbicara dengan anak-anaknya ataupun dengan orang lain tentu ada ungkapan yang mereka keluarkan baik secara sengaja maupun tidak, ini berarti secara langsung atau tidak langsung mereka telah memberi nasihat. Nasihat-nasihat yang mereka keluarkan itu bermacam-macam tergantung kepada hal-hal yang sedang mereka bicarakan. Dalam ungkapan ini orang-orang tua memberikan nasihat kepada anak-anaknya supaya pandai-pandai menahan dan mengendalikan hawa nafsu. Karena pada umumnya anak-anak itu cepat sekali mengambil suatu tindakan atau perbuatan yang kadangkala tidak dipikir lagi akibat yang akan terjadi.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan suatu cerita sebagai berikut :

Ada suatu keluarga dengan dua orang anak yaitu si A dan si B. Si A dikenal oleh masyarakat di sekitarnya sebagai anak yang baik dan segala nasihat orang tuanya diturutinya. Lain halnya dengan si B. Ia dikenal oleh masyarakat di sekitarnya sebagai anak yang nakal dan tidak mau menuruti segala nasihat orang tuanya.

Pada suatu ketika antara si B dengan si A terjadi keributan. Si A dikenal oleh masyarakat di sekitarnya sebagai anak yang baik, tidak pernah ribut dengan siapa pun juga dan walaupun ia dipukul oleh kawannya, ia tidak mau membalas. Akan tetapi oleh karena sudah dipukul oleh si B, maka dengan cara terpaksa ia melawan dan menghantam si B sehingga si B luka-luka pada bagian kepalanya.

Setelah melihat atau mendengar hal atau kejadian ini, maka orang tuanya memanggil si B dan memberikan nasihat, bahwasanya kalau orang itu diam dan tidak melawan, jangan diganggu lagi, kalau diganggu itulah akibatnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu Sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai Kemanusiaan yakni Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

80. MANDIE DIWAI KEGUSING SEKUYAH DIDEPAN YOW

Mandie	Diwai	Kegusing	Sekuyah
Mandi	di air	kiyambang	menyingkirkan
Didepan	Yow		
di hadapan	nya		

”Mandi di air kiyambang dengan menyingkirkan kiyambang yang ada di hadapannya masing-masing”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah merupakan suatu nasihat atau sindiran dari orang-orang tua kepada anak-anaknya atau orang lain agar anak-anak mereka jangan mementingkan diri sendiri saja, tetapi tolong menolong serta mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan ke gotong-royongan.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya supaya anak-anak mereka senantiasa belajar bekerjasama dan tidak mementingkan diri sendiri apalagi akan melakukan perbuatan yang akan merugikan orang lain sehingga dapat dijaga antara hak dan kewajiban. Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan populer di kalangan masyarakat pendukungnya.

Seperti telah kita ketahui bahwa masyarakat sejak dahulu hingga sekarang masih terikat pada tradisi-tradisi lama. Ungkapan-ungkapan tradisional ini memegang peranan penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan baik dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat maupun pendidikan. Hal ini memang sudah menjadi kebiasaan mereka apabila melihat atau mendengar suatu hal atau kejadian yang tidak baik atau tidak patut untuk ditiru atau dicontoh, sehingga mereka mengeluarkan suatu ungkapan melalui kata-kata sindiran ini.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan satu contoh cerita sebagai berikut :

Suami isteri mempunyai tiga orang anak yang sudah dewasa. Ketiga anak ini sudah dapat berpikir bahwa mereka tidak mau lagi menyusahkan orang tua dan masing-masing akan mencari pekerjaan sendiri-sendiri. Ada yang menjadi buruh di pelabuhan, ada yang menjadi tukang las dan adapula yang berkerja sebagai montir mobil. Ketiga anak ini pernah saling tukar

pendapat atau saling bertanya tentang pekerjaan mereka. Pada suatu ketika orang tuanya bertanya kepada anaknya yang sulung tentang adiknya yang nomor dua, karena terlihat lesu dan banyak melamun. Sisulung menjawab tidak tahu. Orang tuanya bertanya kembali kepada anaknya yang nomor tiga, jugadijawabnya tidak tahu. Melihat hal seperti ini orang tuanya mengumpulkan mereka dan memberikan nasehat supaya kalian agar saling memperhatikan, jangan berbuat masabodoh, tetapi tanamkan rasa persaudaraan, saling tolong-menolong dan bantu-membantu bila ada kesulitan sehingga akan tercermin suasana yang akrab, rukun dan damai.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu Sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan, tolong-menolong dan bantu-membantu yakni Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

81. MANUK SANGUN GIRAH DIKECINGKEN KIRAU

Manuk	Sangun	Girah	Dikecingken	Kirau
Ayam	memang	liar	dipegangkan	pemukul

”Ayam memang liar dipegangkan pemukul pula”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah merupakan suatu nasehat atau sindiran dari orang-orang tua kepada anaknya atau orang lain agar anaknya itu pandai-pandai mengambil hati adiknya supaya mereka mau menurut dan jangan selalu dimarah walaupun mereka salah. Hal ini sudah menjadi kewajiban untuk membimbing adik-adiknya supaya dapat bersatu dengan rukun dan damai serta tidak bercerai-berai dan tetap dalam satu kesatuan yang bulat dan mufakat.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya supaya anaknya ini dapat mengambil hati adik-adiknya yang walaupun mereka salah beritahukan dengan baik dan jangan dikerasi apalagi akan dipukul, sebab mereka tentu tidak senang dan tentu mereka akan pergi, karena yang akan rugi tentu kita sendiri, sebab kita kehilangan saudara. Oleh karena itu pupuklah persatuan dan kesatuan yang bulat dan mufakat di dalam satu wadah yang kokoh dan kuat sehingga tidak akan terpatahkan oleh siapapun

juga. Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan populer di kalangan masyarakat pendukungnya.

Seperti telah kita ketahui bahwa masyarakat sejak dahulu hingga sekarang masih terikat pada tradisi-tradisi lama, dan ungkapan-ungkapan tradisional ini memegang peranan penting dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat maupun pendidikan. Dan hal ini memang sudah menjadi kebiasaan mereka apabila melihat atau mendengar suatu hal atau kejadian yang tidak baik atau tidak patut untuk ditiru atau dicontoh sehingga mereka mengeluarkan suatu ungkapan melalui kata-kata sindiran ini.

Kata-kata ungkapan atau sindiran yang berupa nasehat, anjuran atau petuah ini akan kita dengar diucapkan oleh orang-orang tua sewaktu mereka sedang berkumpul dan berbincang-bincang tentang suatu hal atau kejadian. Ungkapan yang mereka keluarkan ini tentu sekali sejalan dan relevan dengan suatu masalah yang sedang mereka bicarakan waktu itu, sehingga salah seorang dari mereka itu mengeluarkan suatu ungkapan bahwa "Manuk sangun girah dikencingken kirau".

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu cerita sebagai berikut :

Suami isteri mempunyai dua orang anak yaitu si A (kakaknya) dan si B (adiknya). si B termasuk anak yang nakal, ia tidak bersekolah dan di mana saja menjadi kebencian orang. Pada setiap terjadi keributan tentu dia yang menjadi biang keladinya. Si B pergi sudah sekian malam tanpa berita, karena dimarahi oleh si A. Orang tuanya menasehati agar supaya pandai-pandai mendekati dan membujuk anaknya ini sehingga ia mau menurut segala perintah dan nasehatmu.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu Sila Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan, persatuan yakni Sila Persatuan Indonesia.

82. MAK ULUN NYUCUK MANIK MAK BELUBANG

Mak Ulun Nyucuk Manik Mak Belubang

Tidak orang nusuk batu tidak belobang

"Tidak mungkin orang nusuk batu manik tidak berlobang"

Terkandung di dalam ungkapan ini ialah merupakan suatu anjuran dari orang-orang tua kepada anak-anaknya atau orang lain agar supaya mereka jangan suka berbohong dan lebih baik

mengakui dengan terus terang, akan kesalahan. Karena tidak mungkin orang akan menuduh kita berbuat sesuatu kalau memang kita tidak pernah berbohong atau berbuat.

Biasanya ungkapan ini dipergunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya supaya membiasakan diri dari kecil berbuat yang baik, tidak pernah berbohong, menipu diri sendiri yang berarti menghindari segala perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum yang akan mengakibatkan kerugian kepada orang lain.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Sejak zaman dahulu hingga sekarang ungkapan-ungkapan tradisional ini memegang peranan penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan baik dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat maupun pendidikan. Biasanya orang-orang tua pada waktu itu dalam memberi bimbingan dan pendidikan kepada anak-anaknya selalu menggunakan kata-kata sindiran ini yang berupa nasehat dan petuah-petuah.

Ungkapan-ungkapan ini akan kita dengar diucapkan oleh orang-orang tua pada waktu kita sedang berkumpul dan berbincang-bincang di mana mereka melihat atau mendengar suatu hal atau kejadian yang tidak baik dan tidak patut untuk dicontoh atau ditiru sehingga teretuslah ungkapan "Mak ulun nyucuk manik mak belobang". Ungkapan ini jelas berkaitan dengan suatu hal yang sedang dibicarakan waktu itu.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu cerita sebagai berikut :

Suami isteri mempunyai seorang anak laki-laki. Anak tsb. tidak mempunyai pekerjaan apa-apa juga tidak bersekolah dan selalu membangkang. Setiap hari kerjanya hanya bermain-main dengan kawan-kawannya, sehingga menjadi beban berat kedua orang tuanya. Pada suatu malam anak itu ditangkap, karena mencuri kambing dan ia dibawa kepada kepala kampung. Sampai di kepala kampung dikemudian orang tuanya dipanggil untuk memintakan pertanggungjawaban. Persoalan ini dapat diselesaikan secara baik dan anak ini diberi nasehat oleh kepala kampung supaya tidak mengulangi hal semacam itu lagi.

Beberapa hari berselang, tetangganya kehilangan kambing lagi dan terdengar ada orang yang menuduh anak ini, kenyataan-

nya bukan dialah pencurinya, tetapi orang lain.

Oleh karena yang pertama kali yang mencuri adalah anak tersebut, maka kali inipun orang masih menuduh atau mecurigai dia. Melihat dan mendengar kejadian seperti ini orang-orang tua memberikan nasehat dan petuah kepada anak-anaknya supaya jangan mengerjakan pekerjaan yang dilarang oleh hukum dan agama.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu Sila dalam Pancasila dan didalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial yakni Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

83. MANUK ASANG JAK TALANG TELEGAI TUMBUK WAI

Manuk	Asang	Jak	Talang
Ayam	kepanasan	dari	darat
Telegai	Tumbuk	Wai	
kehausan	ketemu	air	

”Ayam kepanasan dari darat, kehausan ketemu air”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah merupakan suatu nasehat, anjuran atau petuah dari orang-orang tua kepada anak-anaknya atau orang lain agar supaya mereka dalam hal berbuat sesuatu harus dipikir terlebih dahulu apa akibatnya, jadi tidak berprinsip bertindak dahulu, urusannya belakangan.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik dan menasehati anak-anaknya agar supaya mereka berhati-hati dan waspada sebelum melakukan suatu pekerjaan agar dapat selamat dan terhindar dari segala hal, yang akan menimpa diri kita, dengan kata lain, biar lambat asal selamat.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Seperti kita ketahui bahwa sampai sekarang masih terlihat adanya tradisional lama yaitu berupa ungkapan-ungkapan tradisional, dan ini terbukti masih sering sekali ungkapan ini kita dengar diucapkan oleh orang-orang tua pada saat sedang berkumpul dan berbincang-bincang dengan orang-orang tua. Ini sebagai pertanda bahwa orang-orang tua masih tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional. Ungkapan-ungkapan tradisional ini masih tetap me-

megang peranan penting di dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan maupun dalam kehidupan pendidikan untuk anak-anaknya.

Ungkapan yang mereka ucapkan itu tentu sejalan dan sesuai dengan suatu masalah atau kejadian yang sedang mereka bicarakan waktu itu sehingga salah seorang dari orang-orang tua itu mengatakan "Manuk asang jak talang telegai tumbuk wai", yang artinya karena sudah lama ditunggu-tunggu jadi tidak dipikirkan dengan matang lagi.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan suatu cerita sebagai berikut :

Suami isteri mempunyai seorang anak. Anak tersebut sudah bekerja pada salah satu kantor di kota. Sudah sepuluh tahun ia bekerja, tidak ada sedikit pun tambahan dari sumber lain, sehingga penghidupannya agak sulit, karena penghasilan yang diterimanya masih tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Beberapa tahun kemudian ia diangkat untuk menduduki suatu jabatan di kantornya. Sejak itu ia terlihat sudah mulai senang hidupnya karena ia sudah membangun rumah dan sudah membeli sepeda motor. Kawan-kawan sekerjanya dan para tetangga banyak yang menyorotinya, karena baru beberapa tahun saja ia menduduki suatu jabatan, sudah mulai senang penghidupannya, sedangkan sebelumnya tidak punya apa-apa.

Bebertapa tahun setelah itu ia diberhentikan dengan tidak hormat dan diadili di Pengadilan karena menggelapkan uang negara. Dengan kata lain ia telah memperkaya dirinya dengan merugikan Negara ratusan juta rupiah. Bahaya tidak dapat ditolak lagi ia meringkuk dalam penjara selama beberapa tahun.

Melihat dan mendengar hal seperti ini orang-orang tua mengatakan "Manuk asang jak talang telegai tumbuk wai" artinya tidak dapat dikendalikan lagi uang yang dipegangnya sehingga ia tidak memikirkan akibat yang akan terjadi. Menyesal tidak ada gunanya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas orang-orang tua memberikan nasehat kepada anak-anaknya supaya semua pekerjaan yang kita kerjakan harus hati-hati. Lebih baik sedikit tetapi nikmat rasanya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjun-

jung tinggi nilai-nilai atau perbuatan-perbuatan yang akan merugikan kepentingan umum atau negara yaitu Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

84. MEWANG JAMO MEWANG MOHO JAMO MOHO

Mewang	Jamo	Mewang	Moho
Menangis	sama	menangis	tertawa
Jamo	Moho		
sama	tertawa		

”Menangis sama menangis tertawa sama tertawa”

Maksud ungkapan ini adalah sama-sama susah, sama-sama senang. Ini dimaksudkan untuk mengungkapkan kehidupan seseorang yang rukun dan damai seia-sekata. Tantangan apa saja yang dihadapi, mereka tetap bersatu dalam menanggulangnya. Sebaliknya kesenangan apa pun yang diperoleh, mereka sama-sama menikmatinya. Ungkapan ini ada kaitannya dengan sila kelima dari Pancasila.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita singkat :

Ada dua orang bersahabat hidup dalam sebuah kampung dan kehidupannya sangat sederhana. Mereka berdua benar-benar seia-sekata dalam segala hal. Mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga masing-masing, tetapi kalau ada kesulitan, mereka saling tolong menolong. Kesulitan-kesulitan keluarga yang satu dirasakan oleh keluarganya yang lain. Mereka tidak ada rasa iri, benci, dendam dan mereka selalu hidup rukun.

Pada suatu hari salah satu dari keluarga yang bersahabat tadi jatuh sakit. Karena sakitnya telah lama, biaya pengobatannya sudah tidak ada lagi. Untuk meneruskan pengobatannya maka sahabatnya menanggung segala biaya yang dibutuhkan dengan tidak mengharapkan penggantian. Sebaliknya bila keluarga yang satu lagi ada kesulitan maka dia pun dibantu seperti apa yang pernah dilakukan selama ini. Oleh karena itu kita sebagai makhluk sosial harus tolong-menolong dalam segala permasalahan dan dengan demikian segala kesulitan yang kita hadapi dapat diatasi. Kalau ada orang susah kita turut merasakan kesusahannya, dan kita bantu menurut kemampuan kita. Sebaliknya kalau ada orang kaya atau dengan kata lain orang yang berhasil dalam usahanya, kita jangan iri karena keberhasilannya itu ada-



lah berkat usaha yang ulet dan tekun. Yang penting, kita sebagai manusia harus rukun, tolong-menolong sesama teman untuk menciptakan kebahagiaan dari dunia sampai akhirat.

85. NGEJAMUKKEN PANGGANG DIKUCING

Ngejamukken	Panggang	Dikucing
Menyimpan	ikan panggang	pada kucing
”Menyimpan atau menitipkan ikan panggang pada kucing”		

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah merupakan suatu nasihat, anjuran atau petuah dari orang-orang tua kepada anak-anaknya atau orang lain, agar supaya mereka lebih hati-hati menyerahkan atau menitipkan sesuatu kepada orang lain supaya tidak terjadi penyesalan, karena sesal kemudian tidak berguna.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik dan menasihati anak-anaknya agar supaya anak-anak tersebut tidak terjerumus di dalam suatu hal. Terhadap siapa pun kita tidak bisa cepat-cepat memberikan kepercayaan sebelum kita mengenali lebih dahulu. Famili sekali pun belum tentu dapat kita percayai, apalagi orang lain, oleh karena itu waspadalah terhadap siapapun juga.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Seperti kita ketahui bahwa sejak dahulu samapai sekarang di masyarakat masih terlihat adanya tradisi-tradisi lama yaitu ungkapan-ungkapan tradisional. Ini terbukti masih sering sekali ungkapan ini diucapkan oleh orang-orang tua pada waktu kita sedang berkumpul dan berbincang-bincang dengan mereka. Ini sebagai pertanda bahwa orang-orang tua masih tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional. Ungkapan-ungkapan tradisional ini masih tetap memegang peranan penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan baik dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat mau pun dalam kehidupan pendidikan untuk anak-anaknya.

Ungkapan yang mereka cetuskan itu tentu sejalan dan sesuai dengan suatu masalah atau kejadian yang sedang mereka bicarakan waktu itu, sehingga salah seorang dari mereka mengatakan ”Ngejamukken panggang di kucing” yang artinya menitipkan atau menyimpan suatu barang kepada orang yang memang dikenal tidak baik atau nakal, merupakan kesalahan kita, hal ini

terjadi karena kurang teliti.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan suatu cerita sebagai berikut :

Suami isteri mempunyai seorang anak. Anak ini bekerja di salah satu Pabrik Baju Kaos di kota. Ia tinggal dengan kawannya sedangkan makannya setiap hari adalah di warung. Biasanya setelah ia gajian, sisa gaji setelah membayar uang makan di warung, ditabungkannya. Apabila sudah banyak uang simpanan itu digunakan untuk membeli pakaian dan mengirimi orang tuanya di kampung.

Setelah berjalan lama, datang tetangga menawarkan diri kepadanya bahwa apabila ada simpanan uang, agar dapat dipergunakan untuk berdagang, dengan ketentuan bahwa keuntungan akan dibagi dua. Tawaran temanya ini disetujuinya dan dibukanya tabungan yang berisi uang sebanyak tiga ratus lima puluh ribu rupiah. Uang itu langsung diserahkan kepada temannya tanpa ada kecurigaan sedikit pun. Keadaan sudah berjalan sekian hari bahkan sudah hampir satu bulan, kawannya itu tidak pernah menceritakan usaha tersebut. Kekesalan dan kecurigaan mulai timbul, dicarinya temannya itu untuk menanyakan hal tersebut. Beberapa kali didatanginya di rumah, tidak pernah bertemu dan sudah sekian hari tidak pulang ke rumah. Hal ini diceritakannya kepada kawan-kawannya yang lain dan mereka mengatakan, mengapa mempercayai orang tersebut, karena orang itu sudah dikenal sebagai orang jahat, di mana-mana ia banyak hutangnya.

Melihat dan mendengar kejadian ini orang-orang tua mengatakan "Ngajemukken panggang dikucing" artinya menyimpan atau menitipkan uang kepada orang jahat tentu akan hilang. Sehubungan dengan hal tersebut di atas orang-orang tua memberikan nasihat kepada anak-anaknya supaya hati-hati mempercayai orang karena tidak semua orang itu baik.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai atau perbuatan-perbuatan yang akan merugikan orang lain, yaitu Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

86. NGELUCUKKEN KAMAL DIULEK

Ngelucukken	Kamal	Diulek
Melepaskan	ikan kamal	di lubuk sungai

”Melepaskan ikan kamal di lubuk sungai”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah merupakan suatu nasihat, anjuran atau petuah dari orang-orang tua kepada anak-anaknya atau orang lain agar supaya mereka dapat merubah kelakuan, tabiat dan perangnya.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik dan menasihati anak-anaknya agar supaya mereka lebih dapat menginsyafkan diri terhadap segala tingkah-laku orang yang tidak baik di kota. Karena umumnya di kota itu tempat segala macam perbuatan yang tidak baik.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Seperti kita ketahui bahwa masyarakat zaman dahulu sampai sekarang masih terikat pada tradisi-tradisi lama yaitu pada ungkapan-ungkapan tradisional dan ini terbukti masih sering sekali ungkapan ini diucapkan oleh orang-orang tua pada waktu kita sedang berkumpul dan berbincang-bincang dengan mereka. Ini sebagai pertanda bahwa orang-orang tua masih tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional itu. Dan ungkapan-ungkapan tradisional itu masih tetap memegang peranan penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan baik dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat maupun dalam kehidupan pendidikan untuk anak-anak mereka.

Ungkapan yang mereka cetuskan itu tentu sejalan dan sesuai dengan suatu masalah atau kejadian yang sedang mereka bicarakan waktu itu sehingga salah seorang di antara orang-orang tua itu mengatakan ”Ngelukken kamal diulek” yang berarti : anak memang nakal ditinggalkan lagi di kota, tentu kenakalannya ini akan menjadi-jadi, di kampung saja ia nakal apalagi di kota.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan suatu cerita sebagai berikut :

Suami isteri mempunyai seorang anak laki-laki yang masih duduk di Sekolah Menengah Pertanian kelas dua. Anak itu sudah dua tahun tidak naik kelas karena nakal dan sudah beberapa kali mendapat peringatan dari sekolah, akan tetapi tetap saja tidak mau sekolah. Peringatan dari sekolah tersebut tidak diindahkan, ia tetap tidak mau berubah, maka Kepala Sekolah memanggil orang tuanya untuk memberitahukan bahwa anaknya akan dikeluarkan dari sekolah. Orang tuanya memberikan nasihat kepada

anaknya, jika tidak nakal lagi dan mau bersekolah dengan sungguh-sungguh, maka ia akan di pindahkan ke Jakarta. Kata-kata orang tuanya ini disambut baik oleh anaknya dan berjanji bahwa ia akan sekolah dengan benar. Anaknya dipindahkan ke Jakarta dan menumpang di tempat orang lain. Tiap-tiap bulan orang tuanya mengirimkan uang untuk membayar uang SPP, dan keperluan-keperluan lainnya. Tapi apa yang terjadi. Orang tuanya mendapat surat dari kepala sekolah di Jakarta yang mengatakan anaknya selama ini jarang masuk sekolah dan kalau tidak berubah sikapnya, akan dikeluarkan dari sekolahnya.

Melihat dan mendengar hal ini, orang-orang tua mengatakan "Ngelucukkan kamal diulek" yang artinya anak memang nakal di sekolahkan lagi di Jakarta tentu nakalnya akan menjadi-jadi. Sehubungan dengan hal tersebut orang-orang tua memberikan nasihat kepada anak-anaknya supaya belajar dengan rajin dan tekun agar setiap tahun naik kelas serta tidak menghabis-habiskan uang orang tua.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial yang mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur dan suka bekerja keras yaitu Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

87. NUNGGU TUGANG KIKUK

Nunggu	Tugang	Kikuk
Menunggu	burung sejenis bangau	berkokok

"Menunggu burung berkokok"

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah merupakan suatu nasihat, anjuran atau petuah dari orang tua-tua kepada anak-anaknya atau orang lain bila anak tersebut menjanjikan sesuatu kepada orang lain supaya benar-benar dapat ditepati dan tidak berdusta.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik dan menasihati anak-anaknya supaya mereka membiasakan diri tidak berdusta sehingga orang akan memercayai, karena kepercayaan orang kepada kita merupakan modal yang tidak ternilai, tetapi sebaliknya kalau kita biasa berdusta orang tidak akan percaya lagi seumur hidup.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan po-

puler di kalangan masyarakat pendukungnya. Seperti kita ketahui bahwa masyarakat zaman dahulu sampai sekarang masih terikat pada tradisi-tradisi lama yaitu pada ungkapan-ungkapan tradisional. Dan ini terbukti masih sering sekali ungkapan ini diucapkan oleh orang-orang tua pada waktu sedang berkumpul dan berbincang-bincang. Ini sebagai pertanda bahwa orang-orang tua masih tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional itu. Ungkapan-ungkapan tradisional ini masih tetap memegang peranan penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan baik dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat maupun dalam kehidupan pendidikan untuk anak-anaknya.

Ungkapan yang mereka cetuskan itu tentu sejalan dan sesuai dengan suatu masalah atau kejadian yang sedang mereka bicarakan waktu itu, sehingga salah seorang dari mereka mengatakan "Nunggu tugang kikuk" yang artinya tidak mungkin terjadi karena burung tugang tidak bisa berkokok. Jadi, disatu pihak menunggu-nunggu tetapi di lain pihak tidak kunjung datang. Ini merupakan suatu hal yang sia-sia.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan suatu cerita sebagai berikut :

Suami isteri mempunyai seorang anak laki-laki yang sudah dewasa. Kerjanya hanya bermalas-malasan dan tidak mau sama sekali membantu orang tuanya. Orang tuanya setiap hari bekerja sendiri di sawah, tidak ada yang membantu. Setiap orang tuanya pulang dari sawah, ia selalu merongrong orang tuanya agar diberi uang. Hal ini berlangsung lama sampai ia dewasa. Melihat tabiat anaknya itu maka orang tuanya berusaha bagaimana caranya agar anak ini dapat berubah dan menurut segala perintahnya.

Orang tuanya mencoba menitipkan anaknya ini kepada pamannya di kota, dengan harapan anaknya ini dapat mengubah segala sifat-sifatnya yang tidak baik itu. Apalagi pamannya di kota bekerja sebagai guru di Sekolah Menengah Atas, tentu ia dapat mendidik anak ini sebagaimana mendidik anaknya sendiri. Namun demikian usaha orang tuanya tetap tidak berhasil karena anak ini pulang ke tempat orang tuanya. Di kampung ia bergaul kembali dengan kawan-kawannya semula dan tidak sedikit pun ada perubahan dan masih tetap seperti biasa. Orang kampung sudah banyak mengenalnya sebagai anak yang malas, suka berbohong dan banyak sudah orang yang ditipunya.

Pada suatu ketika ia berjanji kepada pamannya untuk kem-

bali lagi ke kota dan akan mengubah semua tabiat dan tingkah lakunya dan akan menurut segala apa yang dikatakan oleh pamannya. Tapi apa kenyataannya, ia tidak pergi ke kota sesuai dengan janji kepada pamannya tadi. Melihat dan mendengar hal atau kejadian seperti ini orang-orang tua berkata "Nunggu tunggang kikuk" artinya suatu hal yang tidak mungkin. Sehubungan dengan hal tersebut di atas orang-orang tua memberikan nasihat kepada anaknya supaya belajar jujur dan tidak boleh berdusta agar orang percaya kepada kita.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai tenggang rasa yakni Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

88. **NGALAU LANGEK EBAH KERONO GEGOH GAWOH**

Ngalau	Langek	Ebah	Kerono
Mengejar	langit	rendah	kiranya
Gegoh	Gawoh		
sama	saja		

"Mengejar langit rendah kiranya sama saja"

Maksud ungkapan ini dikatakan kepada seorang yang ingin cepat senang tetapi tidak bersabar. Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang bekerja atau berusaha selalu suka berpindah pekerjaan. Hal ini menurut perkiraannya bahwa pekerjaan yang lain itu akan lebih cepat berhasil daripada pekerjaan yang memang ia lakukan sesuai dengan keahliannya. Kita jangan salah duga kepada seseorang yang telah berhasil dalam suatu usaha bahwa keberhasilannya itu dapat diperoleh dengan mudah. Keberhasilan itu akan dapat dicapai kalau kita tekun dan sabar. Tuhan telah berjanji dan juga telah ditentukan bahwa hidup, mati, takdir dan nasib ada di tangan Tuhan. Kita tidak boleh menerima begitu saja nasib ini tetapi kita harus berusaha melawan nasib itu, dengan jalan berusaha. Kalau kita bermalas-malasan maka kemungkinan besar nasib kita akan susah.

Kalau kita sudah berusaha sekuat tenaga maka pasti Tuhan akan mengubah nasib kita yang lebih baik daripada yang sekarang. Ungkapan ini ada kaitannya dengan sila kesatu dari sila-sila dalam Pancasila. Sebagai gambaran di bawah ini disajikan

cerita singkat :

Ada seorang pedagang beras yang sudah lama berjualan pada suatu daerah. Ia bersama keluarganya hidup rukun dan damai dengan kecukupan. Anak-anaknya dapat bersekolah, rumah mereka telah ada walaupun sederhana saja. Kehidupan mereka dari hari ke hari begitu-begitu saja, tidak seperti kawannya yang lain cepat sekali perkembangannya. Dengan melihat kawan-kawannya yang sudah berhasil melebihi dia maka orang tersebut akan mengalihkan usahanya ke bidang lain. Dia tidak lagi berdagang beras tetapi mulai usaha lain yaitu bidang pembangunan. Setelah dilaksanakannya bertahun-tahun ternyata hasilnya di luar dari dugaan semula. Usahanya bukan bertambah lancar, tetapi malah semakin suram, sehingga usahanya itu bangkrut. Oleh karena itu kepada kita dalam melaksanakan tugas atau usaha harus diiringi dengan ketabahan lahir dan batin. Di mana saja, di dunia ini ada rezeki asal kita mau menggalinya.

89. NEGEIKEN PELAGAN BURAK

Negeiken	Pelagan	Burak
Mendirikan	pohon pelagan (sejenis pohon talas)	busuk
"Mendirikan pohon pelagan busuk".		

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah merupakan suatu nasihat, anjuran atau petuah dari orang-orang tua kepada anak-anaknya atau orang lain supaya anak-anak tersebut berinisiatip, bersemangat, berkembang dan kreatif, tidak lemah menghadapi suatu masalah.

Ungkapan ini memberikan suatu gambaran bahwa sangat sulit membantu orang dan memberikan dorongan kepada seseorang, yang orang itu sendiri tidak giat. Ungkapan yang berupa kata-kata sindiran ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk menasihati anak-anaknya agar mereka giat bekerja dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Karena sering terjadi, beberapa kali kita menolong orang, akan tetapi tidak ada bekasnya dan tetap seperti tidak pernah mendapat bantuan.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Seperti kita ketahui bahwa masyarakat zaman dahulu sampai sekarang masih terikat pada tradisi-tradisi lama yaitu ungkapan-ungkapan tradisional. Ini terbukti masih sering sekali kita dengar diucapkan

oleh orang-orang tua pada waktu kita sedang berkumpul dan berbincang-bincang dengan mereka. Ini sebagai pertanda bahwa orang-orang tua masih tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional. Ungkapan-ungkapan ini masih tetap memegang peranan penting di dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, baik dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat maupun dalam kehidupan pendidikan anak-anak mereka.

Ungkapan yang mereka cetuskan ini tentu sejalan dan sesuai dengan masalah atau kejadian yang sedang mereka bicarakan waktu itu, sehingga salah seorang dari mereka itu mengatakan "Negeiken pelagan burak" artinya sangat susah membantu seseorang tapi orang itu sendiri tidak giat untuk mengubah nasibnya karena memang sudah turun-temurun hanya mau menghabiskan harta atau uang yang ada saja.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan suatu cerita sebagai berikut :

Suami isteri mempunyai seorang anak yang sudah berumah tangga. Pencahariannya sehari-hari sebagai tukang kayu dan hasilnya sangat sedikit sekali. Pekerjaannya hanya itu saja dan tidak mau mencari pekerjaan lain untuk menambah penghasilannya. Hasilnya pun tentu terbatas pada hasil sebagai tukang kayu saja. Pikiran lain tidak ada untuk mengubah nasibnya yang bertahun-tahun bekerja sebagai tukang kayu yang hasilnya tidak memadai itu.

Hal ini tidak heran lagi, karena pekerjaannya sebagai tukang kayu kecil ini sudah turun-temurun. Melihat hal seperti ini orang-orang tua memberikan nasihat kepada anak-anaknya supaya giat bekerja dan bersemangat dalam segala lapangan pekerjaan, jadi tidak asal cukup makan saja, tetapi kita akan mencari lebih seperti orang lain.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai suka bekerja keras yaitu Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

90. NGEKAKKEN BATANG KENAHAN GELENG

Ngekakken	Batang	Kenahan	Geleng
Membukakan	kayu (kayu yang tergeletak di tanah)	kelihatan	cacing

”Membukakan sebatang kayu yang telah tergeletak di tanah sehingga kelihatan cacing yang ada di bawahnya”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan di dalam ini ialah merupakan suatu nasihat atau anjuran kepada anak-anaknya atau orang lain agar mereka dapat menyimpan rahasia, baik rahasia pribadinya maupun rahasia orang lain. Dengan demikian berarti terjaminnya suatu kerahasiaan, tidak akan merugikan dirinya ataupun pihak lain.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk menasihati dan mendidik anak-anaknya agar senantiasa berbuat baik yang tidak akan merugikan kepentingan orang lain.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Sejak zaman dahulu sampai sekarang ungkapan ini masih selalu kita dengar diucapkan oleh orang-orang tua pada waktu mereka sedang berkumpul atau berbincang-bincang. Adapun tujuan ungkapan ini adalah memberikan bimbingan, nasihat kepada anak-anaknya supaya belajar menyimpan suatu rahasia yang tidak dapat diketahui oleh orang lain kecuali orang-orang tertentu.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan suatu cerita sebagai berikut :

Suami isteri mempunyai seorang anak yang sudah cukup dewasa. Di dalam suatu rumah tangga sudah biasa adanya keributan-keributan antara suami isteri. Walaupun demikian orang di luar rumah tidak ada yang tahu karena dirahasiakan dan hal tersebut memang tidak perlu diketahui oleh orang lain, sebab masalah itu masalah keluarga. Akan tetapi dengan tidak diketahui oleh orang tuanya, anaknya menceritakan hal itu kepada kawan-kawannya atau tetangganya, sehingga orang banyak tahu tentang keributan orang tuanya itu. Apalagi di kampung, ada berita sedikit saja sudah menyebar ke mana-mana dan orang tuanya merasa malu. Melihat dan mendengar hal/kejadian seperti ini orang tua memberi nasihat kepada anak-anaknya supaya tidak membocorkan suatu persoalan bila hal tersebut merupakan suatu rahasia.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial yakni Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

91. NETEK WIE SENGAWAN

Netek	Wie	Sengawan
Motong	rotan	seruas

”Memotong rotan seruas”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah merupakan suatu nasihat, anjuran atau petuah dari orang-orang tua kepada anak-anaknya atau orang lain supaya mereka jangan cepat-cepat mengambil keputusan yang tidak akan menguntungkan, dan harus dipikirkan lebih dahulu baik buruknya dan akibatnya. Sebelum mengambil suatu keputusan, lebih baik diselesaikan secara damai, musyawarah dan mufakat.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk menasihati anak-anaknya supaya dapat menahan diri terhadap segala perasaannya yang meluap-luap yang tidak akan menguntungkan.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Seperti kita ketahui bahwa masyarakat sejak dahulu sampai sekarang masih terikat pada tradisi-tradisi lama seperti ungkapan-ungkapan tradisional. Ini masih sering kita dengar diucapkan oleh orang-orang, dan sebagai pertanda bahwa orang-orang tua masih tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional itu. Kata-kata ungkapan atau sindiran ini timbul dan diucapkan oleh orang-orang tua apabila mereka melihat atau mendengar suatu hal atau kejadian yang baik atau tidak patut untuk dicontoh ataupun ditiru anak-anaknya atau orang lain. Keributan-keributan kecil dalam keluarga atau dengan saudara-saudara kita sendiri sudah biasa terjadi, tapi walaupun demikian jangan sampai ditanamkan dalam hati dan jangan pula dibesar-besarkan, sehingga terjadi suatu perselisihan dengan saudara sendiri. Setiap terjadi kesalahpahaman harus dapat diselesaikan dengan musyawarah atau mufakat.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan suatu contoh cerita sebagai berikut :

Suami isteri mempunyai dua orang anak laki-laki yang sudah cukup dewasa. Suami isteri sangat sedih sekali melihat kedua anak ini tidak rukun dan selalu ribut dengan bermacam-macam sebab. Pada suatu ketika, kedua anak ini ribut dan terjadi bakhantam, sehingga orang tuanya menjadi kalang kabut ketakutan.

Salah seorang diantara anak ini mengucapkan kata-kata bahwa ia tidak mau baik dengan saudaranya untuk selama-lamanya karena disakiti hatinya. Melihat hal seperti ini orang tuanya memberikan nasihat kepada kedua anaknya ini supaya dapat hidup dengan rukun dan damai dan jangan membuat perpecahan karena perpecahan itu akan mengakibatkan suatu kehancuran. Segala sesuatu harus dirundingkan dengan musyawarah dan mufakat.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai musyawarah dan mufakat serta nilai kerukunan yakni Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan dan Sila Persatuan Indonesia.

92. NYUCUK BADAK JAMOW SEREP

Nyucuk	Badak	Jamow	Serep
Menusuk	binatang badak	dengan	jarum

”Menusuk binatang badak dengan jarum”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah suatu nasihat, anjuran atau petuah dari orang-orang tua kepada anak-anaknya atau kepada orang lain agar mereka menurut apa yang dinasihatkan oleh orang tua, tidak membangkang tetapi selalu taat dan setia terhadap perintah orang tua.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk menasihati anak-anaknya atau orang lain supaya mereka menurut segala apa yang dikatakan oleh orang tuanya dan tidak menuruti kehendak hatinya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Dan seperti kita ketahui bahwa masyarakat zaman dahulu sampai sekarang masih terikat pada tradisi-tradisi lama yaitu ungkapan-ungkapan tradisional. Ini terbukti masih sering kita dengar diucapkan oleh orang-orang tua pada waktu mereka sedang berkumpul dan berbincang-bincang. Ini sebagai pertanda bahwa orang-orang tua masih tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional. Ungkapan tradisional ini masih tetap memegang peranan penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan baik

dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat maupun dalam kehidupan pendidikan untuk anak-anak mereka.

Ungkapan yang mereka lontarkan itu sejalan dan sesuai dengan suatu hal atau masalah yang sedang mereka bicarakan waktu itu, sehingga salah seorang dari mereka mengatakan "Nyucuk badak jamow serep" yang artinya tidak mendengarkan segala kata-kata atau nasihat orang tua dan mereka masih tetap mengerjakan hal-hal yang dilarang oleh orang tua.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan suatu cerita sebagai berikut :

Suami isteri mempunyai seorang anak laki-laki yang masih duduk di bangku sekolah menengah pertama. Di sekolah ia dikenal oleh Guru dan kawan-kawannya sebagai anak yang nakal, tidak mau belajar dan suka berkelahi dengan kawan-kawannya. Sudah beberapa kali dihukum oleh gurunya dan diberi nasihat supaya ia mau merubah sikapnya. Pulang dari sekolah ia tidak kembali ke rumah tetapi pergi bersama kawan-kawannya ke sana-sini, kadang-kadang menginap di rumah kawan-kawannya tanpa memberitahukan kepada orang tuanya, sehingga orang tuanya kebingungan mencari anaknya kesana-kemari.

Setelah ia pulang, orang tuanya menasihati agar ia mau menurut, dan jangan sekehendak hatinya, sehingga tidak peduli nasihat dari siapa pun. Dan orang yang mengetahuinya berkata "Nyucuk Badak jamow serep".

Melihat dan mendengar seperti ini, orang-orang tua memberikan nasihat dan petuah kepada anak-anaknya supaya selalu mendengarkan semua nasihat orang tua agar hidup dapat selamat.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yakni Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

93. NUTUH TAKAI TINDINGAN

Nutuh	Takai	Tindingan
Memotong	cobang pohon	tempat perpijak

"Memotong cabang pohon tempat kita berpijak"

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi suatu nasihat atau anjuran kepada anak-anaknya atau orang lain, supaya mereka jangan berbuat jahat atau berdusta kepada orang yang pernah menolong mereka, tapi hendaknya mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotong-royong.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka senantiasa dapat berbuat baik dan jangan sekali-sekali berdusta dan berkhianat kepada orang yang pernah menolong kita. Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Sejak zaman dahulu sampai sekarang orang-orang tua masih sering mengeluarkan ungkapan-ungkapan tradisional bila sedang berkumpul dan berbincang-bincang dengan anak-anaknya atau dengan orang lain. Ungkapan ini berkembang dalam masyarakat karena mempunyai nilai-nilai tradisional yang berisikan nasihat, anjuran ataupun petuah-petuah. Biasanya ungkapan-ungkapan ini dikeluarkan oleh orang-orang tua apabila mereka melihat atau mendengar suatu hal/kejadian yang tidak baik dan tidak patut dicontoh. Sering terjadi, kita sudah berbuat baik kepada seseorang dengan jalan menolong kesulitannya, akan tetapi apa yang terjadi kepada kita adalah sebaliknya, air susu dibalas dengan air tuba.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan suatu cerita sebagai berikut :

Si Bejo adalah tetangga dan kawan akrab si Hasan. Hampir setiap hari si Hasan memberikan bantuan, baik berupa tenaga atau pun uang. Pada suatu hari yang naas, waktu Bejo pulang dari tempat kerjanya, sepeda motornya bertabrakan dengan sebuah mobil dan secara kebetulan Hasan lewat di tempat kejadian itu. Melihat si Bejo sudah tergeletak berlumuran darah, maka Hasan segera mengangkat Bejo dan terus membawanya ke rumah sakit. Karena lukanya yang parah terpaksa ia dirawat di rumah sakit beberapa hari. Segala urusan yang berhubungan dengan kejadian itu diurus dan diselesaikan oleh si Hasan. Demikian juga biaya pengobatan dan perawatan beberapa hari di rumah sakit telah dibayarnya.

Namun terjadilah hal yang tidak disangka sama sekali. Pada suatu ketika si Bejo datang ke rumah si Hasan dengan membawa golok dan mengancam akan membunuh Hasan karena soal anak-

anak mereka, sehingga apabila tidak ada tetangga yang mencegah si Bejo, tentu si Hasan akan terkena bacokan.

Melihat dan mendengar hal/kejadian seperti itu orang-orang tua menasihati anak-anak supaya jangan mencontoh dan meniru tabiat seperti itu dan jangan sekali-kali lupa akan kebaikan orang kepada kita.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan gotong royong yakni Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

94. NGELEPASKEN LEMAWONG TECEPIT

Ngelepasken	Lemawong	Tecepit
Melepaskan	harimau	terjepit

”Melepaskan harimau yang terjepit”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah merupakan suatu nasihat atau anjuran kepada anak-anaknya atau orang lain supaya mereka tidak melupakan bantuan orang lain dan mengembangkan perbuatan-perbuatan luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotong-royong.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk menasihati dan mendidik anak-anaknya agar senantiasa menghargai jasa dan bantuan orang lain.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Sejak zaman dahulu ungkapan-ungkapan tradisional ini memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Lampung khususnya, dalam memberikan nasihat, anjuran dan petuah kepada anak-anaknya selalu dengan kata-kata sindiran yang berupa ungkapan-ungkapan. Ungkapan-ungkapan ini akan kita dengar diucapkan oleh orang-orang tua, tatkala sedang berkumpul dan berbincang-bincang waktu mereka melihat atau mendengar suatu kejadian baik dalam rumah tangga, lingkungan maupun dalam masyarakat. Ini sebagai bukti bahwa orang-orang tua sampai sekarang masih tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional. Khususnya dalam masyarakat Lampung ungkapan-ungkapan itu bukan lagi merupakan hal-hal yang baru tapi sudah populer di kalangan masyarakat.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan suatu contoh cerita sebagai berikut :

Si A meminjam uang sebesar Rp. 100.000,- kepada si B, A berjanji uang itu akan dikembalikan dalam waktu 5 hari. Setelah sampai waktunya, si B datang kepada si A untuk meminta uang itu. Akan tetapi ternyata A belum dapat membayar kembali. Si A berjanji lagi bahwa 2 hari yang akan datang, akan dibayarnya. Setelah janji yang kedua ini sampai, maka si B datang kembali untuk meminta uang itu dan ternyata si A masih belum dapat membayar. Dalam hal ini terjadi keributan antara si A dan si B keributan ini diketahui oleh si C yaitu kawan akrab si A. Kebetulan pula si C mempunyai uang dan memberikan pinjaman kepada A untuk melunasi hutangnya kepada B, dengan perjanjian harus sudah dibayarkan kembali pada C tujuh hari kemudian.

Tujuh hari kemudian C datang kepada A untuk menagih piutangnya itu. Tetapi apa yang terjadi, si A marah kepada si C dan mengancam tidak mau membayar utang itu, sehingga terjadi perselisihan antara si A dan si C. Melihat dan mendengar hal atau kejadian seperti ini orang-orang tua berkata "Ngelepaskan lemauwong tecepat" yang berarti suatu nasihat kepada anak-anaknya supaya jangan meniru atau mencontoh hal seperti itu tetapi mengembangkan perbuatan-perbuatan yang baik dan jangan sekali-kali melupakan bantuan atau jasa orang lain.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai budi yang luhur yakni Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

95. SALAH PAI MANGI BENER CODANG PAI MANGI WAWAI

Salah Pai Mangi Bener Codang Pai Mangi Wawai

Salah dulu baru benar rusak dulu baru baik

"Salah dulu baru benar, rusak dulu baru baik".

Ungkapan ini bermaksud bahwa kesalahan seseorang dapat diperbaiki selagi orang itu mau berusaha ke arah yang baik. Ungkapan ini biasanya disampaikan kepada seseorang yang telah berbuat salah. Untuk tidak mengecilkan hati dalam mengubah perbuatannya, maka dikatakanlah ungkapan ini. Ungkapan ini ada kaitannya dengan sila ketiga Pancasila.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita singkat :

Seorang pemuda dari suatu kampung datang berkunjung ke rumah seorang gadis di kampung A. Antara kampung si pemuda dengan kampung si gadis berlainan adat istiadatnya. Si pemuda tanpa bertanya lagi langsung menemui gadis di rumahnya, dimana keluarga gadis sedang asyik bersenda gurau, di antaranya terdapat ketua pemuda/pemudi dari kampung gadis itu. Si pemuda ditanyakan tentang asal-usulnya, dan ternyata si pemuda tersebut berasal dari kampung lain, yang juga berlainan adat-istiadatnya. Menurut adat yang berlaku di kampung si gadis, siapa pun dari suku apa pun, dalam adat-istiadat yang berlainan, dapat diizinkan bersambang (nganjang) asal minta izin dulu kepada ketua pemuda atau kepala bujang yang ada di kampung tersebut. Karena si pemuda tadi tidak minta izin, maka dia diberi hukuman berupa peringatan oleh kepala bujang kampung A tersebut. Keesokan harinya si pemuda tadi datang lagi pada kampung A tersebut dengan mengikuti tata cara yang telah diperoleh dari kepala bujang kampung A, sehingga perbuatan yang salah sebelumnya telah dapat diperbaikinya.

96. SAI NYAWO WO BADAN

Sai	Nyawo	Wo	Badan
Satu	nyawa	dua	badan

”Satu nyawa dua badan”

Ungkapan ini bermakna seia-sekata. Ungkapan ini ditujukan kepada dua bersaudara atau bersahabat yang seia-sekata. Mereka hidup rukun dan damai, saling pengertian dalam menghadapi segala tantangan dan cobaan. Tantangan yang datang dari mana pun mereka hadapi dengan tabah, bersatu padu. Dengan demikian segalanya dapat diatasi.

Ungkapan ini berkaitan dengan sila ketiga Pancasila yaitu Sila Persatuan.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita singkat :

Dalam suatu Rukun Kampung (RK), antara satu warga dengan warga lainnya tidak terdapat kekompakan. Ronda malam pun tidak mereka laksanakan, sehingga pada RK itu sering terjadi pencurian. Karena kejadian seperti pencurian, kerusakan, perkelahian sering terjadi, maka kampung tersebut terganggu

keamanannya. Karena terganggu keamanan kampung, mengakibatkan penduduk kampung tidak tenang dan selalu khawatir bila meninggalkan keluarganya.

Pada suatu hari penduduk kampung tersebut mengadakan pertemuan untuk bermusyawarah bagaimana caranya mengatasi gangguan keamanan di kampung itu. Dalam pertemuan itu diputuskan harus diadakan ronda malam secara bergiliran. Semua penduduk terkena giliran ronda, tidak pandang status, pangkat, kaya atau miskin, kecuali orang jempol dan anak-anak. Setelah dilaksanakan ronda malam, maka keamanan kampung tersebut berangsur-angsur pulih yang akhirnya kampung mereka menjadi tenteram, hidup mereka bahagia berkat persatuan yang mereka ciptakan.

Sebelum ada persatuan yang kompak mereka hidup sendiri-sendiri antara satu dengan yang lain tidak saling memperhatikan. Tetapi sejak mereka bersatu, mereka hidup rukun dan damai tolong-menolong antara sesama warga.

97. TOKANG MAK NGEMBANG KAYU

Tokang	Mak	Ngembang	Kayu
Tukang	tidak	membuang	kayu

”Tukang tidak membuang kayu”

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah bahwa orang yang bijaksana, segala sesuatu tidak ada yang tidak berguna. Makhluk ciptaan Tuhan semuanya pasti ada gunanya. Bila tidak ada gunanya tidak akan diciptakan-Nya. Ungkapan ini ditujukan kepada orang-orang yang sombong karena membanggakan kedudukan atau kekayaan. Dengan kedudukan dan kekayaan saja orang belum tentu akan hidup aman tenteram bila masyarakat membencinya. Ungkapan ini berkaitan dengan sila kedua dari Pancasila yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita singkat :

Di suatu kampung akan dilaksanakan satu pesta perkawinan. Pelaksanaan pesta itu dilaksanakan secara gotong-royong. Gotong-royong berupa moril dan materiil dan sebelumnya diadakan pembentukan panitia. Dalam pembentukan panitia itu tidak hanya orang-orang berpangkat, ningrat, ataupun orang kaya kaya, tetapi semua lapisan masyarakat baik dari tingkat tinggi sampai ke tingkat bawah. Bila tidak dibentuk demikian maka pelaksanaan tidak akan lancar.

Hal ini disebabkan bahwa apabila orang-orang berpangkat, orang ningrat, dan kaya saja, maka tidak ada yang akan mencuci piring, masak air dan menghidangkannya. Oleh sebab itu tidak ada orang yang tidak berguna, asal kita dapat memanfaatkannya. Hewan dan tumbuhan berguna bagi manusia apalagi manusianya sendiri. Manusia tidak ada yang lengkap, masih ada kekurangan-kekurangannya. Kekurangan itu akan diperoleh dari manusia lain. Kita tidak mungkin akan hidup secara individu selamanya. Karena kita membutuhkan pertolongan orang. Sekaya-kayanya manusia, setinggi-tinggi pangkat manusia, pasti dia masih membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu semua makhluk perlu kita hargai karena semuanya bermanfaat bagi manusia.

98. TEGARAH ULAHMU LANGIK ANDAK

Tegarah	Ulahmu	Langik	Andak
Lihat	oleh kamu	langit	putih

”Lihatlah olehmu langit yang putih itu”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah merupakan suatu nasihat, anjuran atau petuah dari orang-orang tua kepada anak-anaknya atau orang lain supaya mereka dapat mengembangkan sikap atau perbuatan-perbuatan yang luhur yang tidak menyakitkan hati orang lain atau merugikan orang lain.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik dan menasihati anak-anaknya atau orang lain supaya mereka tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang akan merugikan diri sendiri maupun kepentingan orang lain sehingga akan mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Seperti kita ketahui bahwa masyarakat sejak dahulu sampai sekarang masih terikat pada tradisi-tradisi lama yaitu ungkapan-ungkapan tradisional. Ini terbukti masih sering ungkapan ini kita dengar diucapkan oleh orang-orang tua pada waktu sedang berkumpul dan berbincang-bincang. Ini sebagai pertanda bahwa mereka masih tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional itu. Ungkapan-ungkapan ini masih tetap memegang peranan penting di dalam

kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan baik dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat maupun dalam kehidupan pendidikan untuk anak-anak mereka.

Ungkapan yang mereka cetuskan itu tentu sejalan dan sesuai dengan suatu masalah atau kejadian yang sedang mereka bicarakan waktu itu sehingga salah seorang dari orang-orang tua itu mengatakan, "Tegarah ulahmu langik andak" yang artinya sesuatu yang tidak ada harapan.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan suatu cerita sebagai berikut :

Seorang suami isteri mempunyai seorang anak laki-laki yang cukup dewasa. Anak ini dikenal oleh kawan-kawannya sebagai anak yang nakal dan tidak mau sekolah, suka begadang dengan teman-temannya dan sering mengambil sesuatu di warung-warung tetangganya. Orang-orang memang banyak yang sudah mengetahui tabiatnya itu, tetapi apabila ia datang ke warung untuk berutang dan ternyata tidak diberi, maka ia akan marah, di samping itu masyarakat segan kepada orang tuanya.

Sekali waktu, pemilik warung datang ke rumahnya untuk menagih utang dan kebetulan orang tuanya tidak ada di rumah. Orang yang datang menagih utang itu dimarahinya dan ia tidak mau membayar utangnya dan ia berkata, "Tegarah ulahmu langik andak", ini berarti tidak ada harapan bahwa ia akan membayar utang tersebut.

Melihat dan mendengar hal atau kejadian seperti ini, orang-orang tua memberikan nasihat dan petuah kepada anak-anak mereka agar supaya tidak mencontoh hal semacam itu, dan hal ini dapat mengakibatkan orang tidak percaya lagi atau dapat menimbulkan suatu hal yang lebih buruk lagi. Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung anjuran yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan yakni Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

99. UJAN KAK NETES ULUW

Ujan	Kak	Netes	Uluw
Hujan	sudah	kena	kepala

"Hujan sudah jatuh di kepala"

Makna yang terkandung di dalamnya ialah merupakan suatu

nasihat atau anjuran kepada anak-anaknya atau orang lain agar supaya anak-anak tersebut tabah dan sadar akan hal-hal yang menimpa diri mereka, karena hal itu sudah merupakan takdir dari Allah yang tak dapat ditolak lagi dan oleh karena itu memerlukan suatu kepercayaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk menasihati dan mendidik anak-anaknya supaya tetap tabah dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Apalagi kalau kita sedang berkumpul-kumpul dan berbincang-bincang dengan orang-orang tua, maka sering kita dengar mereka melontarkan ungkapan-ungkapan ini, dan apabila mereka melihat atau mendengar suatu hal/kejadian baik itu terjadi dalam keluarga, lingkungan ataupun dalam masyarakat mereka akan berkata, "Ujan kak netes uluw", yang artinya suatu hal atau kejadian yang tak dapat ditolak dan harus diterima dengan berlapang dada dan dengan senang hati karena sudah takdir dan kodrat dari Allah. Menghadapi hal atau kejadian seperti ini harus penuh kesabaran, kepercayaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan suatu cerita sebagai berikut :

Suami isteri mempunyai dua orang anak, yaitu si A dan si B. Kedua anak ini telah bekerja sebagai buruh pada salah satu pabrik gula di Lampung. Kedua orang tuanya sangat gembira sekali karena kedua putranya itu sudah bekerja dan tidak menyusahkan orang tuanya lagi. Gaji dan lain-lain sebagainya sudah cukup untuk membeli pakaian dan untuk hidup mereka sehari-hari. Akan tetapi nasib dan takdir di tangan Tuhan, di mana pada suatu ketika terdengar kabar bahwa si A mendapat kecelakaan jatuh dari truk mobil perusahaan waktu ia sedang bertugas, sehingga terpaksa dirawat di rumah sakit karena luka-lukanya yang mengkhawatirkan.

Namun demikian kedua orang tuanya tenang dan tabah menghadapi kejadian tersebut. Sebulan kemudian terdengar kabar lagi bahwa anaknya si B meninggal dunia karena ditikam oleh kawan sekerjanya dalam keributan yang terjadi di pabrik gula tersebut.

Orang yang mendengar atau melihat kejadian ini terus berkata dan memberikan nasihat kepada anak-anaknya bahwa apabila mengalami kejadian yang bertubi-tubi seperti itu, benar-benar memerlukan ketabahan hati, kekuatan iman dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai kepercayaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yakni Sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

100. WAT AGOW MAK KEJIWOW, WAT NIAT MAK KEJIWAT

Wat	Agow	Mak	Kejiwow
Ada	maksud	tidak	ada tenaga

Wat	Niat	Mak	Kejiwat
ada	niat	tidak	kelayanan

”Ada maksud tapi tenaga kurang, ada niat tapi tidak kelayanan”

Maksud yang terkandung di dalam ungkapan ini merupakan suatu nasihat atau anjuran orang-orang tua kepada anak-anaknya atau orang lain supaya mereka senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan kemampuan yang ada, tidak terburu nafsu, sedikit demi sedikit asal terus menerus dan bukan berarti bermalasan akan tetapi dituntut untuk bekerja keras.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka dapat hidup dan bekerja baik, tidak terburu nafsu dan dapat menyesuaikan diri dengan kemampuan, tenaga dan keuangan yang ada sehingga pekerjaannya itu dapat berjalan dengan lancar, selesai dengan baik, tidak patah di tengah jalan.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan tetap populer di kalangan masyarakat penduduknya. Sejak zaman dahulu hingga sekarang ungkapan-ungkapan tradisional itu memegang peranan penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, baik dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat maupun dalam kehidupan pendidikan. Dan hal ini memang sudah merupakan kebiasaan mereka apabila melihat atau mendengar suatu hal atau kejadian yang tidak patut ditiru atau dicontoh, lalu mereka mengucapkan suatu ungkapan melalui kata-kata sindiran ini.

Kata-kata ungkapan atau sindiran yang berupa nasihat, anjuran dan petuah ini akan kita dengar diucapkan oleh orang-orang tua waktu mereka sedang berkumpul dan berbincang-bincang tentang suatu hal atau kejadian. Ungkapan ini tentu sejalan dan sesuai dengan hal atau kejadian yang sedang mereka bicarakan waktu itu, sehingga salah seorang dari mereka mengatakan, "Wat agow mak kejiwow, wat niat mak kejiwat".

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan suatu contoh cerita sebagai berikut :

Seorang petani, pada tahun pertama membuka sawahnya ½ hektar untuk ditanami padi. Sawahnya itu digarap sendiri dan tidak sedikit pun diupahkan kepada orang lain, semata-mata hanya tenaganya sendiri. Sawah itu dapat ditanaminya dan pada akhir tahun hasil panennya cukup baik.

Untuk tahun berikutnya ia menambah sawahnya dari ½ hektar menjadi 1 hektar karena melihat hasil tahun pertama tadi cukup banyak dengan harapan tahun ini akan mendapat hasil yang lebih banyak lagi. Akan tetapi apa yang terjadi setelah sawah ini ditanami, ia sering sakit dan sawah ini tidak terurus lagi, di sana-sini penuh dengan rumput dan padinya tidak subur sehingga pada waktu panen ternyata hasilnya sedikit dari tahun yang lalu.

Melihat kejadian seperti ini orang-orang tua memberikan nasihat dan petuah agar setiap pekerjaan yang akan dikerjakan harus disesuaikan dengan tenaga yang ada dan jangan terburu nafsu, sedikit demi sedikit asal dapat dikerjakan dengan tekad yang bulat untuk bekerja keras.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai tidak terburu nafsu dan dituntut untuk bekerja keras yakni Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

101. WALAU PAREK MAK SEPIROW

Walu	Parek	Mak	Sepirow
Biarpun	dekat	tidak	peduli

"Biarpun berdekat tapi tidak peduli atau masa-bodoh"

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah merupakan suatu nasihat atau anjuran dari orang-orang tua kepada

anak-anaknya atau orang lain agar supaya mereka senantiasa dapat bergaul dengan baik, kunjung-mengunjungi, tolong-menolong dan bantu-membantu sesamanya serta mengembangkan perbuatan-perbuatan baik yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua dalam menasihati dan mendidik anak-anaknya agar selalu berbudi yang luhur. Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan populer di kalangan masyarakat dan pendukungnya. Sejak zaman dahulu sampai sekarang ungkapan-ungkapan tradisional ini masih memegang peranan penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam pendidikan untuk anak-anak mereka.

Ungkapan-ungkapan ini akan kita dengar diucapkan oleh orang-orang tua waktu sedang berkumpul dan berbincang-bincang. Apabila mereka melihat atau mendengar suatu hal atau kejadian, maka terucaplah oleh mereka ungkapan yang sesuai dengan suatu hal yang sedang dibicarakan waktu itu, yakni "Walaupun parek mak sepirow" ini berarti suatu nasihat atau petuah orang-orang tua supaya jangan mencontoh atau meniru hal kejadian seperti itu karena dapat menjauhkan atau menghilangkan hubungan yang baik dalam keluarga.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu contoh cerita sebagai berikut :

Suami isteri mempunyai dua orang anak yang masing-masing sudah berkeluarga dan sudah mempunyai rumah sendiri-sendiri yaitu si A dan si B. Si A dan si B tinggal dalam satu kota dan rumah mereka berdekatan. Orang di sekitarnya telah mengetahui bahwa antara si A dan si B ini adalah kakak beradik, tetapi orang menjadi heran karena melihat mereka seperti keduanya tidak ada hubungan sama sekali. Biasanya, jangankan kakak beradik, orang yang sama sekali tidak ada hubungan pun kita mau berkenalan, bersaudara, tolong menolong dan bantu-membantu bila sewaktu-waktu ada kesulitan. Tetapi anehnya, mereka ini tidak demikian bahkan sebaliknya.

Pada suatu waktu orang tua mereka datang dari kampung, dan tinggal di rumah si A, selama beberapa lama, orang tuanya menanyakan perihal keadaan keluarga adiknya yaitu si B. Mereka menjawab tidak tahu sama sekali karena tidak pernah datang kesana dan mereka pun tidak pernah datang kemari, sehingga

seakan-akan putus hubungan, yang sebenarnya tidak pernah terjadi ada apa-apa. Mendengar hal yang demikian ini orang tuanya memberikan nasihat kepada mereka supaya tidak berbuat demikian dan harus kunjung-mengunjungi sehingga mencerminkan sikap dan tingkah laku kekeluargaan.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai yang mencerminkan suasana kekeluargaan yakni Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

102. WAT NYUBUK WAT NGEKAH DANIW

Wat	Nyubuk	Wat	Ngekah	Daniw
Ada	menyimpan	ada	ngupas	kulit

”Ada yang menyimpan dan ada pula yang mengupas kulitnya”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah merupakan suatu nasihat atau sindiran dari orang-orang tua kepada anak-anaknya atau orang lain agar mereka belajar tidak akan membukakan suatu rahasia rumah tangga maupun rahasia negara yang dipercayakan kepada kita, karena dapat mengakibatkan kerugian yang fatal terhadap diri kita.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya supaya mereka senantiasa tidak membocorkan rahasia dan menjaga kerahasiaannya agar tidak diketahui oleh orang lain.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Seperti telah kita ketahui bahwa masyarakat zaman dahulu hingga sekarang masih terikat pada tradisi-tradisi lama dan ungkapan-ungkapan tradisional ini memegang peranan penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan baik dalam kehidupan rumah tangga, bermasyarakat maupun pendidikan. Dan hal ini memang sudah menjadi kebiasaan mereka apabila melihat atau mendengar suatu hal atau kejadian yang tidak baik atau tidak patut untuk ditiru atau dicontoh, sehingga mereka mengeluarkan suatu ungkapan melalui kata-kata sindiran ini.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan suatu contoh cerita sebagai berikut :

Suami isteri mempunyai beberapa orang anak yang masih

belum dewasa. Di dalam rumah tangga sering terjadi keributan-keributan antara suami isteri karena adanya kesalahpahaman. Hal ini merupakan rahasia rumah tangga yang tidak perlu diketahui oleh orang luar, akan tetapi keributan ini diketahui oleh anak-anak mereka, kemudian pada suatu saat tentu anak-anak ini akan menceritakan kepada orang lain. Memang benar, salah satu dari anak-anaknya ini menceritakan ihwal keributan orang tuanya kepada kawan-kawannya dan tetangganya, sehingga orang menjadi tahu keributan itu. Setelah orang tuanya mengetahui hal ini, maka semua anak-anaknya itu dipanggil dan dikumpulkan lalu diberinya nasihat supaya anak-anak tidak mencampuri urusan orang tuanya. Dan segala yang terjadi di dalam rumah jangan sekali-kali dibawa keluar rumah, sebab hal yang kecil sekali pun dapat menjadi besar, yang tidak ada menjadi ada dan tentunya akan memalukan orang tua sendiri.

Kata-kata ungkapan atau sindiran yang berupa nasihat, anjuran atau petuah ini akan kita dengar diucapkan oleh orang-orang tua waktu mereka sedang berkumpul dan berbincang-bincang tentang suatu hal atau kejadian. Dan ungkapan yang mereka ucapkan itu sejalan dan sesuai dengan suatu masalah yang sedang mereka bicarakan waktu itu sehingga keluarlah ungkapan "Wat nyubuk wat ngekah daniw".

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai Kemanusiaan yakni Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

103. WAT LEKUNG WAT TENELEN

Wat	Lekung	Wat	Tenelen
Ada	kerongkongan	ada	ditelan

"Ada kerongkongan ada yang ditelan".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini adalah jika ada manusia yang dilahirkan maka dia berada di dunia dan telah membawa rezeki yang telah ditentukan oleh Tuhan sebelum dia lahir.

Ungkapan ini sampai sekarang masih terkenal di kalangan masyarakat Lampung. Ungkapan ini biasanya diucapkan oleh orang tua waktu mereka bertemu dan bercakap-cakap pada sore hari menjelang waktu magrib. Biasanya sebelum waktu semba-

yang magrib mereka mengeluarkan masalah masing-masing. Ada yang mengatakan hasil panen tahun ini berkurang karena kemarau, ada yang berkurang karena wereng, ada pula yang mengemukakan masalah lain yang dikaitkan dengan keluarga. "Hasil panen tahun ini menurun, tanggungan saya banyak". "Hasil panen tahun lalu cukup berhasil keadaan kami biasa-biasa saja".

Dalam keadaan yang demikian ini akan timbul ungkapan "Wat lekung wat tenelen" yang bahasa Indonesianya adalah ada krongkongan ada yang ditelan. Kita sebagai manusia harus berusaha sebab Tuhan tidak akan memberikan sesuatu kepada manusia tanpa usaha dari manusia itu sendiri. Kita tidak dapat menerima saja takdir Tuhan, sehingga kita tidak berusaha. Kalau kita telah berusaha semaksimal mungkin, tetapi tetap tidak berhasil maka kita baru dapat mengatakan memang telah takdir dari Tuhan.

Ungkapan ini berkaitan dengan sila pertama Pancasila. Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita singkat :

Sebuah keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu serta tiga orang anak hidup di dalam sebuah desa yang jauh dari kota. Keluarga tersebut kehidupannya sangat miskin. Mereka tidak mempunyai sawah dan ladang. Mata pencahariannya mereka hanya memburuh kepada orang lain untuk mencari sesuap nasi, sehingga boleh dikatakan tidak dapat mencukupi untuk makan mereka pagi dan sore. Pada suatu hari, ketika mereka sekeluarga sedang berada semua di rumah, ayah dari anak-anak tersebut berkata, "Anak-anakku, kalau kita selamanya hidup begini terus menerus maka kita akan susah selamanya. Oleh karena itu ayah berpendapat, kita semua berusaha agar dalam waktu beberapa tahun kita dapat hidup seperti keluarga yang lain".

Pada keesokan harinya ketiga anaknya pergi merantau ke negeri orang lain untuk mencari nafkah, sedangkan ayah dan ibu mereka tinggal di rumah. Setelah bertahun-tahun mereka pergi mencari nafkah, maka pada suatu ketika mereka pulang bersama-sama ke kampung halamannya.

Untung Tuhan memberkahi usaha mereka sehingga ketiga anaknya berhasil dan membawa uang pulang ke kampung mereka. Dari hasil jerih payah anak-anak tersebut di rantau, mereka dapat membangun rumah, membeli sawah dan ladang serta alat-alat keperluan keluarga. Dengan demikian kita tidak dapat menunggu

takdir tanpa dibarengi dengan usaha. Orang yang dilahirkan di dunia memang telah membawa rezekinya masing-masing. Rezeki itu diperoleh jika manusia itu berusaha.

104. **WAWAI CAWO DILEM MUPAKAT, JAHEL CAWO DI-LUAH MUPAKAT**

Wawai	Cawo	Dilem	Mupakat
Baik	kata	dalam	mupakat
Jahel	Cawo	Diluah	Mupakat
buruk	kata	di luar	mupakat

”Baik kata dalam mupakat, buruk kata di luar mupakat”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah bahwa apa saja yang akan dikerjakan hendaklah dimupakatkan lebih dahulu. Ungkapan ini biasa diucapkan apabila sesuatu hal yang bertentangan dengan pendapat orang banyak sehingga mengundang masalah. Ungkapan ini berkaitan dengan sila keempat Pancasila yaitu Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita singkat :

Di suatu kampung yang penduduknya hidup dalam keadaan kecukupan, rukun dan damai pada suatu ketika timbullah niat dari beberapa orang penduduk kampung untuk membangun masjid baru karena masjid yang lama sudah buruk. Niat baik mereka ini dilaksanakan sendiri tanpa melalui musyawarah kampung. Mereka berusaha mengumpulkan bahan-bahan untuk pembangunan tersebut dan mereka laksanakan sendiri. Karena kekurangan dana, pembangunan tersebut terhenti. Mereka minta bantuan kepada masyarakat kampung akan tetapi tidak berhasil karena mereka sebelumnya tidak mengikutsertakan penduduk yang lain. Karena pembangunan itu tidak mungkin akan selesai oleh beberapa orang saja, maka mereka menyerahkan pembangunan masjid baru itu kepada seluruh masyarakat kampung. Ajakan itu diterima oleh masyarakat kampung sehingga terjadilah musyawarah kampung untuk kelanjutan pelaksanaan pembangunan masjid itu.

Kekurangan biaya pembangunan masjid itu dipikul bersama oleh penduduk kampung. Dengan tidak begitu lama terjelmalah

pembangunan masjid yang baru dan megah itu. Ini terjadi berkat hasil musyawarah untuk mufakat dalam mengatasi penyelesaian pembangunan masjid di kampung tersebut. Oleh karena itu segala sesuatu untuk kepentingan bersama, sebelum dilaksanakan perlu dimusyawahkan terlebih dahulu. Tidak ada yang tidak dapat dipecahkan asal dimusyawahkan terlebih dahulu.

105. YOW NUPANG AGOW NGEBATANG

Yow	Nupang	Agow	Ngebatang
Dia	numpang	mau	berkuasa

”Dia numpang akan tetapi mau berkuasa”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah suatu nasihat atau anjuran dari orang-orang tua kepada anak-anaknya atau kepada orang lain agar senantiasa pandai-pandai membawa diri, ada sikap tenggang rasa, tidak berbuat sekehendak hati jika tinggal di tempat orang lain.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik, membimbing dan menasihati anak-anaknya supaya pandai-pandai mengambil hati orang dan jangan sekali-sekali berlaku, bersifat dan bertabiat untuk berkuasa karena hal seperti ini akan mendatangkan kebencian orang ditempat tinggal kita.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Sejak zaman dahulu hingga sekarang, ungkapan-ungkapan tradisional ini memegang peranan penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan baik dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat maupun pendidikan. Biasanya orang-orang tua pada waktu itu dalam memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak-anaknya selalu menggunakan kata-kata sindiran ini yang berupa nasihat dan petuah-petuah.

Ungkapan ini akan kita dengar diucapkan oleh orang-orang tua pada waktu kita sedang berkumpul dan berbincang-bincang di mana mereka melihat atau mendengar suatu hal atau kejadian yang tidak patut untuk dicontoh atau ditiru sehingga teretuslah suatu ungkapan, ”Yow nupang agow ngebatang”. Ungkapan ini tentu berkaitan dan sesuai dengan suatu hal yang sedang dibicarakan waktu itu.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan suatu contoh cerita sebagai berikut :

Suami isteri mempunyai anak yang baru menamatkan Sekolah Dasar. Untuk melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama, orang tuanya membawanya ke kota dan menumpangkannya di rumah familinya. Setelah beberapa bulan, anak ini mulai tidak memperdulikan nasihat dari orang yang ditempatinya, keluar-masuk rumah sekehendak hatinya. Setiap pulang dari sekolah, ia keluar rumah untuk bermain di tempat kawannya dan tidak pulang bila belum larut malam. Ia tidak pernah mau membantu menyelesaikan pekerjaan di rumah itu, bekas makannya pun orang yang mencucinya. Hal semacam ini membuat orang ditempat tinggalnya menjadi benci dan jengkel sehingga anak tersebut tidak dapat tinggal lama di familinya itu. Dan kalau memang sifat dan tabiatnya terus-terusan demikian, di mana saja ia tinggal orang tidak akan senang kepadanya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai Kemanusiaan yang bersikap tenggang rasa yakni Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

A. UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH LAMPUNG
BERADAT PESISIR

	Halaman
1. Ati-ati kak bukhejeki, gegoh hakhebuk dilambung tuhot	14
2. Ati-ati hukhik kutti dang bela wai bela asahan	15
3. Acak angkon jak tutokh	17
4. Api lagi mak mandi, wai balak sabun lamon	17
5. Balak batangni gedang, lunik batangni cabi asal ngisi	18
6. Banding hukhikku diniku gegoh jukuk lawan kayu di pullan	19
7. Bulayakh jukung tukak, bela diinda-inda, selalu diikhak-ikhak dikeni cawa hapa	21
8. Cutik lehotku diniku khasia dang tibukak, cuba teduh ulihmu gegoh apui nganik huwok	23
9. Dang pungah nikham diatas ulih ngakhasa mappu kinapas haga tiwas disapa kili battu	25
10. Dang asing sampai khaiya ngawil nguyulkon khanggung, kantu mak massa iwa lungah badan kham tutung	26
11. Dang kamak bangunq halom hati	27
12. Gemuk ulihni anggop, khayang andahni pusang-gikhi	28
13. Gegoh wai di lambung bulungni talos	30
14. Hekhi andah hakhtani ulun	30
15. Halokni mulli tuah pumatang	31
16. Ia sanak tagan dia kanah juga ngakhetti, sai penting nukhut cawa, mak bapak tiakui.	32
17. Janji setunggu utang sebayakh	33
18. Jak ipa haga dipa jak tandang haga mulang, kayu nebak humakha umbanko nyak kik nyadang	35
19. Kemangi dilom lioh wat imbau mak bukhasa	36
20. Khepa bungkah kanginan	37
21. Kussi sebagai khukun muakhi	39
22. Kik nikham busepok heluu gegoh nyakak cambai di buah	40

23. Kupenekko dibintang tambah hatiku bolok, cuba teduh pai sayang mandi mak cepung di ulok	41
24. Khayang mak mekhuyuh, tikhamku diniku	43
25. Lebu daleh kelama dang lupa mak tisepok ulun tuha jak ipa ki asaini mak ngedok	44
26. Lawok-lawokdo dang lawok pasakh kekhui, upok- upokdo dang dupok sambil melui	45
27. Mudahdo kidah cawa ma mak butullan payahdo jadi hamba sipat sipa dicaccan	47
28. Megung hukun khik adat, dang gegoh lejang ba- njakh dukhian	48
29. Manuk bukhik ngekakh di bah pandan kakalau sikam hukhik ki dikayun pissan	50
30. Mahu di tengah sabah nyepok wai mak ngahalu Khepa pai hamu kidah sekiman kudiniku	51
31. Mawat muliom andah buntu, lebon khalis andah kemawatan	52
32. Niku basuh diwai, nyak basuh ditanemu	53
33. Nanom cambai di biding wai, junjungan capa khe- khai, tulung khusiako pai selaka cambokh diapui	54
34. Ngeliak mata kecandang, ngekhilong pudak duakha	55
35. Nasibni bebai hedi, bebai tuah bulamban	57
36. Payu kham jama-jama besekhah lawan tuhan ka- kalau bahagia kikham kuat iman	58
37. Patoh pampangni jakhak tendekhanni bakhuga asing khangmu kubedak ki lagi di dunia	60
38. Sang bumi khua jukhai	61
39. Sepok kantik sai betik dang sekekhoan pakhda khanguh	62
40. Sapa ngabila dikhi ki kak waktu dinana cawani sai ngakheti ki lain amal sia	63
41. Sapa sai nganjik lada, ia sai kelalak'an	64
42. Tulung buntu di lom pullan	65
43. Takhu di pulau daging, mawa† manggang	66
44. Tungku balak khayoh lunik	66
45. Tupak pak kemayangan kik pitu, lapah niku anak	

sepok ilmu	67
46. Tuah mejong di ulas	69
47. Uyak jadi kawak, tullan jadi besi	70
48. Ulun tuha kham sia tiingok khik tisepok kattu kukhuk nekhaka budusa lawan pokok	71
49. Uleh ngaku ngukha lupa hadis firman hakhta pandai bela kipak duit sang lambar	72
50. Wai balak pelus lijung, tinggal lubangni lagi	73

B. UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH LAMPUNG BERADAT PEPADUN

51. Akik piring selusin pandai segitukan	75
52. Akik linew now kenahan metelahken jemonow	77
53. Acak sai asal jemo, jak pitew lamun boho	77
54. Besalin tapis gegeh	79
55. Batuw capak dilatak mak galak-galik lagie	80
56. Bohow nekep way ngerundem	82
57. Disipai yow mak rapet, dibajow yow mak regang	83
58. Dang gabai dimak mengan lamun lagi wat panas	84
59. Dang ebahkan sai ebah dang mejangken sai tejang	86
60. Dang sebik sai tepik dang beji sai meno	87
61. Ebah pungew lamun ngejuk tejang pungew lamun ngakuk	88
62. Gegeh nyapurken wai jamow minyak	89
63. Gegeh nyucuk badak jamow serep	90
64. Juk leping ngelawan dagian	92
65. Ja'weh bumie jak langik	93
66. Juk urung ngumbang diberik	95
67. Juk nyuncung kurungan burak	96
68. Juk lapah diliyeh sunuw	97
69. Juk batang atek tengah	99
70. Jemo awes dijuk way	100
71. Kulat kering diceceh ujan	101
72. Khagem carem kekoh ulun toho	102
73. Kuman di seberang lawet kenahan, tapi gajah di pelupuk matow mak kenahan	103

74. Kayuwbuhow penekkek gangek dang jerow makin kenyanyek	105
75. Lepas jak ngangow bohov kuruk dingangow le- mawong	106
76. Litek lambow pengayuh pateh	108
77. Lamun wayah mak ubah, mak urung nyandang badan	109
78. Lamen yow batue naan yow tegelem, lamen yow basung naan yow tibul	111
79. Lemawong ngejamukken kukew	112
80. Mandie diwai kegusing sekuyah di depan now	114
81. Manuk sangungirah, dikedcingken kirau	115
82. Mak ulun nyucuk manik mak belubang	116
83. Manuk asang jak talang telegai tumbuk wai	118
84. Mewang jamo mewang moho jamo moho	120
85. Ngejamukken panggang dikucing	121
86. Ngelucukken kamal di ulek	122
87. Nunggu tugang kikuk	124
88. Ngalau langek ebah kerono gegoh gawoh	126
89. Negeiken pelagan burak	27
90. Ngekakken batang kenahan geleng	128
91. Netek wie sengawan	130
92. Nyucuk badak jamow serep	131
93. Nutuh takai tindingan	132
94. Ngelepaskan lemawong tecepat	134
95. Salah pai mangi bener codang pai mangi wawai	135
96. Sai nyawo wo badan	136
97. Tokang mak ngembang kayu	137
98. Tegarrah ulahmu langik andak	138
99. Ujan kak netes uluw	139
100. Wat agow mak kejiwow, wat niat mak kejiwat	141
101. Walau parek mak sepirow	142
102. Wat nyubuk wat ngekah daniw	144
103. Wat lekung wat tenelen	145
104. Wawai cawo dilem mupakat, jahel cawo diluah mupakat	147 1
105. Yow nupang agow ngebatang	148
	153

DAFTAR INDEKS

Anek	:	7, 8.	Butullan	:	47.
Anak Kappang	:	9.	Banjakh	:	48.
Ati-ati	:	14, 15.	Bukhik	:	50.
Asahan	:	15.	Bah	:	50.
Acak	:	17, 77.	Basuh	:	53.
Angkon	:	17.	Bebai	:	57.
Api	:	17.	Besekhhah	:	58.
Apui	:	23, 54.	Bakhuga	:	60.
Asing	:	26.	Bulamban	:	57.
Anggop	:	28.	Betik	:	62.
Andahni	:	28, 30, 52.	Buntu	:	65.
Asingkhang	:	60.	Budusa	:	71.
Akik	:	75, 77.	Bohow	:	77, 106, 82.
Atek	:	99.	Besalin	:	79.
Awes	:	100.	Batuw	:	80, 111.
Asang	:	118.	Beji	:	87.
Andak	:	138.	Burak	:	96, 127.
Agow	:	141, 148.	Basung	:	111.
Buay	:	5, 6.	Belubang	:	116.
Belunguh	:	5.	Bener	:	135.
Bagang	:	6.	Capa	:	54.
Bukhejeki	:	14, 15.	Codang	:	135.
Bela	:	15, 21, 72.	Cabi	:	18.
Balak	:	17, 18, 73.	Cawa	:	21, 32, 47, 63.
Batangni	:	18.	Cutik	:	23.
Banding	:	19.	Cuba	:	23, 41, 43.
Bulayakh	:	21.	Cambai	:	39, 54.
Battu	:	25.	Cepung	:	41, 43.
Banguk	:	27.	Cambokh	:	54.
Bulungni	:	30.	Capak	:	80.
Bukhasa	:	36.	Carem	:	102.
Bungkah	:	36.	Cawo	:	147.
Busepok	:	40.	Caccan	:	47.
Bolok	:	41, 43.			

Duwai	: 5.	Gemuk	: 28.
Dilambung	: 1, 14, 30.	Gabai	: 84.
Dang	: 15, 23, 25, 26.	Gangek	: 105.
Diinda-inda	: 21.	Girah	: 115.
Diikhak-ikhak	: 21.	Gegeh	: 79, 89, 90.
Dikeni	: 21.	Galak-galik	: 80.
Diku	: 23.	Gawoh	: 126.
Disapa	: 25.	Geleng	: 128.
Dipa	: 35.	Hapa	: 21.
Diluah	: 147.	Haga	: 25, 35.
Dilatak	: 80.	Hikhau	: 49.
Dibuah	: 40.	Hakhebuk	: 14.
Dupok	: 45.	Hukhik	: 15, 19, 50.
Dukhian	: 48.	Huwok	: 23.
Daleh	: 44.	Halom	: 27.
Dikayun	: 50.	Hekhi	: 30.
Dibiding	: 54.	Hakhtani	: 30.
Duakha	: 55.	Halokni	: 31.
Dikhi	: 63.	Hamu	: 51.
Dinana	: 63.	Humakha	: 35.
Diulas	: 69.	Helau	: 40.
Dijuk	: 100.	Hedi	: 57.
Diceceh	: 101.	Informan	: 4.
Dikecingken	: 115.	Iwa	: 26.
Daniw	: 144.	Ia	: 32.
Dilem/dilom	: 36, 65, 147.	Ipa	: 35, 44.
Dagian	: 92.	Imbau	: 36.
Diberik	: 95.	Jak	: 17, 35, 44, 77.
Diliyeh	: 97.	Jukuk	: 19.
Disipai	: 83.	Jukung	: 21.
Dibajow	: 83.	Junjungan	: 54.
Dimak	: 84.	Jama-jama	: 58.
Diniku	: 43, 51.	Jakhak	: 60.
Ebah	: 86, 88, 126.	Jukhai	: 61.
Gegoh	: 14, 15, 19, 24.	Jemonow	: 77.
Gedang	: 18.	Jemo	: 77, 100.

Jamow	: 89, 90, 120, 131.	Kham sia	: 71.
Jaweh	: 93.	Kattu	: 71.
Jerow	: 105.	Kukhuk	: 71.
Jahel	: 147.	Kipak	: 72.
Kubedak	: 60.	Kurungan	: 96.
Khusia	: 54, 23.	Kemawatan	: 52.
Kemangi	: 36.	Kenahan	: 77, 128.
Kanah	: 32.	Kulat	: 101.
Kelama	: 9.	Khagem	: 102.
Kilu	: 25.	Kekoh	: 102.
Khaiya	: 26.	Kayuwbuhow	: 105.
Khanggung	: 26.	Kenyanyak	: 105.
Kantu	: 26.	Kuruk	: 106.
Kham	: 26, 58.	Kukew	: 112.
Kamak	: 27.	Kirow	: 115.
Kik	: 35, 40.	Kamal	: 122.
Khepa	: 36, 51.	Kikuk	: 124.
Kanginan	: 36.	Kerono	: 126.
Kutti	: 15, 39.	Kejiwow	: 141.
Khukun	: 39.	Kejiwat	: 141.
Kupenokko	: 41, 43.	Kinapas	: 25.
Kiasalni	: 44.	Khayang	: 28, 43.
Kidah	: 47, 51.	Kelama	: 44.
Khik	: 48, 71.	Kanyangan	: 5.
Kakalau	: 50, 58.	Leader	: 4.
Khalis	: 52.	Lamon	: 17.
Khekhai	: 54.	Lunik	: 18.
Kecandang	: 55.	Lawan	: 19.
Kilagi	: 60.	Lehot	: 23.
Khua	: 61.	Lungah	: 26.
Kantik	: 62.	Lioh	: 36.
Khanguh	: 62.	Lebu	: 44.
Kikak	: 63.	Lawok	: 45.
Kelalak'an	: 63.	Lepang	: 48, 92.
Kemayangan	: 67.	Lebon	: 52.
Kawak	: 70.	Lapah	: 67.

Lamban	: 72.	Mewang	: 120.
Liyung	: 73.	Moho	: 120.
Lubangni	: 73.	Mak	: 17, 26, 32, 36.
Lineknow	: 77.	Mappu	: 25.
Lamun	: 77, 84, 88.	Massa	: 26.
Lagie	: 80.	Meno	: 87.
Lapah	: 97.	Mego	: 3, 6.
Lawat	: 103.	Mengenah	: 10.
Lemawong	: 106, 112, 134.	Mangi	: 135.
Litek	: 108.	Nyerupa	: 5.
Lambow	: 108.	Nerima	: 5.
Langek	: 126.	Na'bai	: 5.
Lekung	: 145.	Nganik	: 23, 64.
Langik	: 93, 138.	Nikham	: 25, 40.
Menyata	: 5.	Ngekhasa	: 25.
Metuha	: 5.	Ngawil	: 26.
Mirul	: 5.	Ngakhatti	: 32, 63.
Mulli	: 31.	Nukhut	: 32.
Mulang	: 35.	Nebak	: 35.
Muakhi	: 39.	Nyak	: 35, 70.
Mekhuyuh	: 43.	Nyadang	: 35.
Melui	: 45.	Nyakak	: 40.
Ma	: 47.	Ngedok	: 44.
Megung	: 48.	Nayuh	: 49.
Manuk	: 50, 115, 118.	Ngekakh	: 50.
Mahu	: 51.	Nyepok	: 51.
Mawat	: 52, 66.	Ngahalu	: 51.
Muliom	: 52.	Niku	: 53, 67.
Manggang	: 66.	Nanom	: 54.
Mejong	: 69.	Ngaliak	: 55.
Metelahken	: 77.	Ngekhhiling	: 55.
Mengan	: 84.	Ngabila	: 63.
Mejengken	: 86.	Ngumbai	: 11.
Matow	: 103.	Neckar	: 7.
Mandie	: 114.	Ngisi	: 18.
Manik	: 116.		

Nguyulkon	: 26.	Pampang	: 60.
Netes	: 139.	Payu	: 58.
Nupang	: 148.	Pakhda	: 62.
Ngewatang	: 148.	Pak	: 67.
Ngelucukkon	: 122.	Pitu	: 67.
Nunggu	: 124.	Pelus	: 73.
Ngalau	: 126.	Pitew	: 77.
Negeiken	: 127.	Panas	: 84.
Ngekahken	: 128.	Pungew	: 88.
Netek	: 130.	Penekek	: 105.
Nutuk	: 132.	Pengayuh	: 108.
Ngelepaskan	: 134.	Pateh	: 108.
Nyawo	: 130.	Panggang	: 121.
Ngemban	: 137.	Pelagan	: 127.
Netes	: 139.	Perik	: 142.
Nyubuk	: 144.	Pusanggikhi	: 28.
Ngekah	: 144.	Pai	: 41, 43, 51.
Nupang	: 148.	Responden	: 4.
Ngewatang	: 148.	Rapet	: 83.
Ngakuk	: 9.	Regang	: 83.
Obsevasi	: 4.	Sewo	: 3, 6.
Pepadun	: 3, 4, 5, 6.	Sanak	: 32.
Pernong	: 5.	Sai	: 32, 62, 63, 64.
Paksi	: 5.	Setunggu	: 33.
Punyimbang	: 5.	Sanga mianak/ sango mianak	: 7.
Pulan	: 6, 19, 65.	Saibatin	: 7, 10.
Pekon	: 8.	Sebayakh	: 33.
Pemanohan	: 10.	Sebagi	: 39.
Panggar	: 10.	Sippa	: 47.
Pungah	: 25.	Sikam	: 50.
Pematang	: 31.	Sabah	: 51.
Pasakh	: 45.	Sekiman	: 51.
Pandan	: 50.	Sepok	: 62, 67, 71.
Pissan	: 50.	Sunuw	: 97.
Pudak	: 55.	Sengawan	: 130.
Patoh	: 60.		

Sepirow	: 142.	Tegelem	: 111.
Sebik	: 87.	Talang	: 118.
Selaka	: 54.	Telegai	: 118.
Sekekhohan	: 62.	Tugang	: 124.
Sapa	: 63, 64.	Tukai	: 132.
Selusin	: 75.	Tindingan	: 132.
Segitukan	: 50.	Tecepat	: 134.
Sai	: 77.	Tokang	: 137.
Serep	: 90, 131.	Tegarah	: 138.
Sekuyah	: 114.	Tenelen	: 145.
Tuha - tuho	: 5, 67.	Tutokh	: 17.
Telu	: 6, 19, 65.	Tulung	: 54, 65.
Tiyuh	: 7, 8.	Tibul	: 111.
Ta'un	: 10.	Tumbuk	: 118.
Tuhot	: 14.	Tanemu	: 53.
Tukak	: 21.	Ulun	: 30, 44, 71, 102.
Tibukak	: 23.	Umbanko	: 35.
Teduh	: 23, 41, 43.	Upok	: 45.
Tiwas	: 25.	Uyak	: 70.
Tutung	: 26.	Urung	: 95, 104.
Talos	: 30.	Ulih	: 23, 25, 28, 72.
Tuah	: 31, 57.	Ulok	: 41, 43.
Tangan	: 32.	Ujan	: 101, 139.
Tiakui	: 32.	Uban	: 109.
Tandang	: 35.	Ulek	: 122.
Tikham	: 43.	Ulew	: 139.
Tisepok	: 44.	Umbulan	: 7, 22.
Takhu	: 66.	Wai/Way	: 15, 17, 30, 51.
Tendekhan	: 60.	Wat	: 36.
Tupak	: 67.	Waway	: 135, 147.
Tullan	: 70.	Wo	: 136.
Tiingok	: 71.	Wie	: 130.
Tengah	: 99.	Wayak	: 109.
Tejang	: 86, 88.	Yow	: 83, 111, 148.
Tepik	: 87.		
Toho	: 102.		

LAMPIRAN : DAFTAR INFORMAN

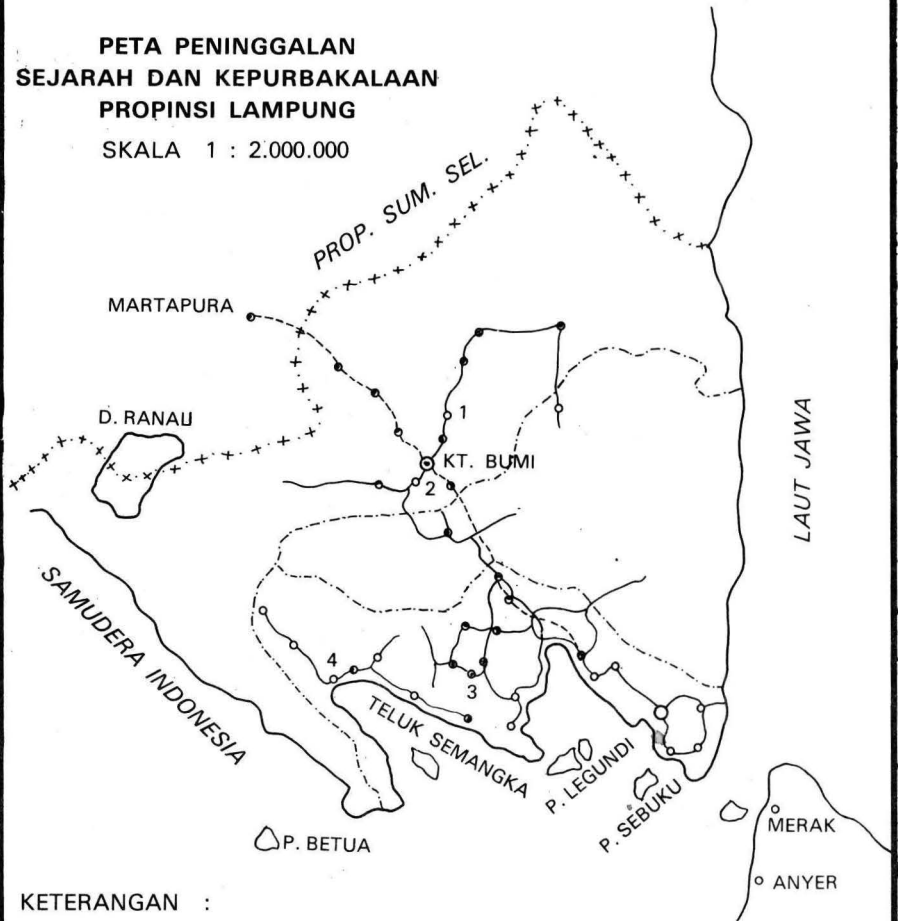
1. Nama : Drs. F. Syamsuddin
Tempat/tgl. lahir : Negarabatin, 1 - 6 - 1936
Pekerjaan : Karyawan Kanwil Depdikbud Propinsi Lampung
Agama : Islam
Pendidikan : Sarjana
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Lampung
Alamat : Tanjungkarang
2. Nama : Syanusi Asiti
Tempat/tgl. lahir : Negarabatin, umur 41 tahun
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan
Agama : Islam
Pendidikan : PGSLP
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Lampung dan Bahasa Jawa.
Alamat : Negeriratu
3. Nama : M. Saleh
Tempat/tgl. lahir : Negeriratu, umur 52 tahun
Pekerjaan : Guru Kesenian Lampung
Agama : Islam
Pendidikan : SR
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Lampung
Alamat : Negeriratu
4. Nama : M. Haris
Tempat/tgl. lahir : Banjar Agung, umur 55 tahun
Pekerjaan : Guru Kesenian Lampung
Pendidikan : SR
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Lam-

- Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Lampung
- Alamat : Kota Alam
9. Nama : St. Munah
- Tempat/tgl. lahir : Kota Alam, 29 Agustus 1926
- Pekerjaan : Tani
- Agama : Islam
- Pendidikan : Sekolah Rakyat
- Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Lampung
- Alamat : Kota Alam.
10. Nama : St. Raja Adat
- Tempat/tgl. lahir : Kota Alam, 30 Juni 1931
- Pekerjaan : Dagang
- Agama : Islam
- Pendidikan : Sekolah Rakyat
- Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Lampung
- Alamat : Kota Alam
11. Nama : Mahaldin
- Tempat/tgl. lahir : Surakarta, 8 Agustus 1937
- Pekerjaan : Guru SD Bangunsari
- Agama : Islam
- Pendidikan : SMP
- Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Lampung
- Alamat : Surakarta
12. Nama : Ismet Inuni
- Tempat/tgl. lahir : Surakarta, 15 Februari 1940
- Pekerjaan : Kakandep Dikbud Kecamatan Ab Timur, Lampung Utara.

- A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : S M A
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Lam-
 pung
 A l a m a t : Surakarta
13. N a m a : Syahrul
 Tempat/tgl. lahir : Surakarta, 3 September 1935
 Pekerjaan : T a n i
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : Sekolah Rakyat
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Lam-
 pung
 A l a m a t : Surakarta
14. N a m a : Batin Menawang
 Tempat/tgl. lahir : Surakarta, 20 Juli 1924
 Pekerjaan : T a n i
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : —
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Lam-
 pung
 A l a m a t : Kampung Surakarta
15. N a m a : L i s i
 Tempat/tgl. lahir : Surakarta, 14 Maret 1938
 Pekerjaan : Dagang
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : Sekolah Rakyat
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Lam-
 pung
 A l a m a t : Kampung Surakarta

**PETA PENINGGALAN
SEJARAH DAN KEPURBAKALAN
PROPINSI LAMPUNG**

SKALA 1 : 2.000.000



KETERANGAN :

⊙ IBUKOTA PROPINSI

⊙ KOTA KABUPATEN

● KOTA KECAMATAN

○ DESA

----- JL. KERETA API

- . - . - . BATAS KABUPATEN

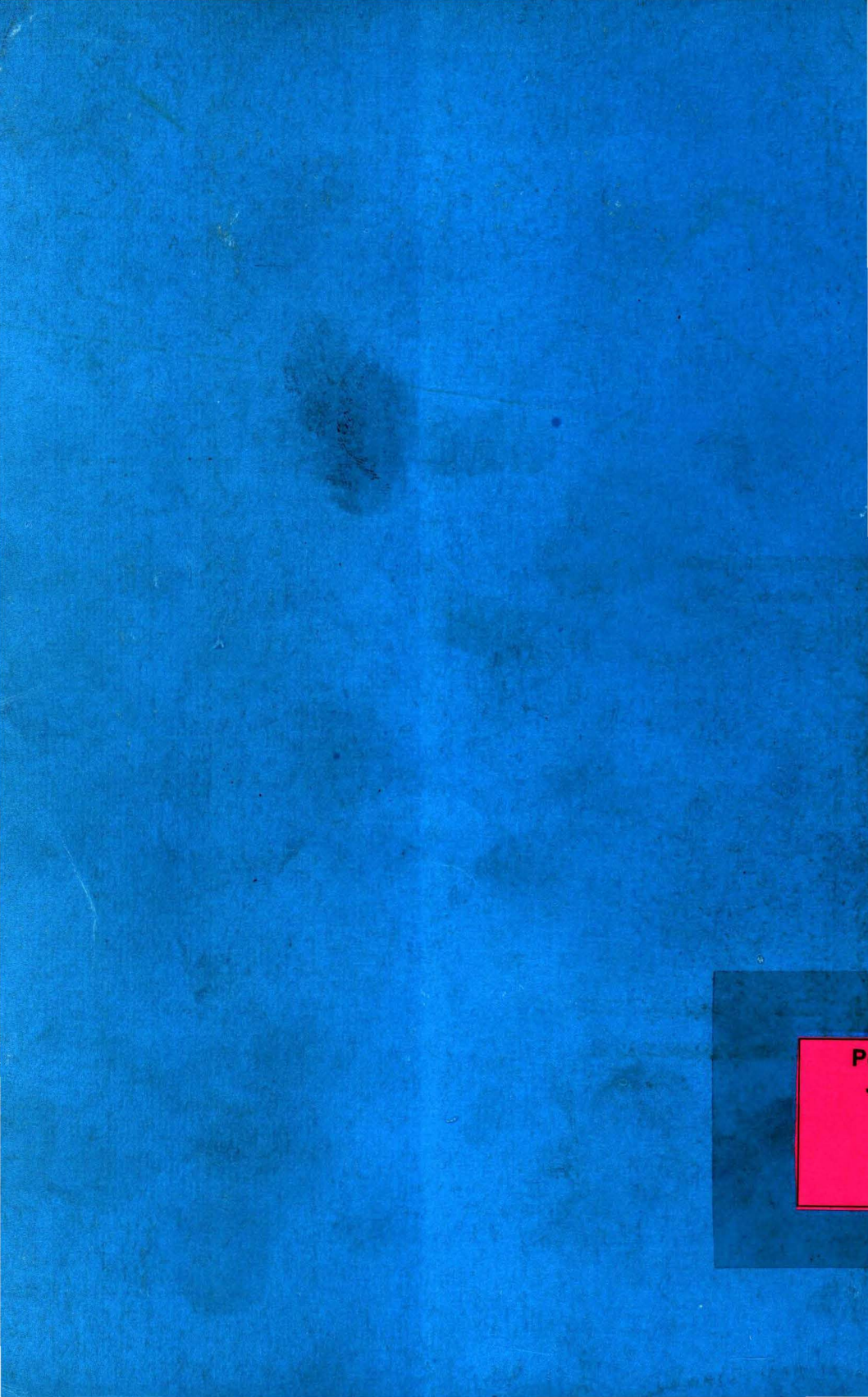
+ . + . + . BATAS PROPINSI

1. SURAKARTA
KEC. ABUNG TIMUR

2. KOTA ALAM
KEC. KOTA BUMI

3. PASAR LAMA
KEC. KEDONDONG

4. NEGERI RATU
KEC. KOTA AGUNG



P